

**PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *CINTRONG PAJU-PAT*
KARYA SUPARTO BRATA
(Sebuah Kajian Psikologi Sastra)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jawa



Disusun Oleh :

Ari Wulandari

NIM 07205244003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

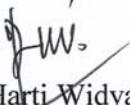
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perwatakan dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



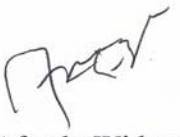
Yogyakarta, 13 April 2013

Pembimbing I


Sri Harti Widayastuti, M.Hum
NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 17 April 2013

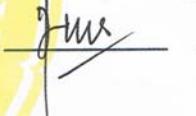
Pembimbing II,


Drs. Afendy Widayat, M.Phil
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Controng Paju-Pat* karya *Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		14 - 05 - 2013
Drs. Afendy Widayat, M.phil	Sekretaris Penguji		13 - 05 - 2013
Dr. Suwardi, M.Hum	Penguji I		13 - 05 - 2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Penguji II		13 - 05 - 2013

Yogyakarta, 14 Mei 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri
Yogyakarta



Dekan,
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Wulandari

NIM : 07205244003

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul : Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Cintrong Paju-pat* Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Mei 2013

Penulis



Ari Wulandari

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah: 6)

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar: 10)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa cinta yang mendalam,
skripsi ini penulis persembahkan untuk
Bapak Siswono dan ibu Romsiyah, serta suamiku tercinta Yogi Setiawan.
Terima kasih atas semua doa dan semangat yang senantiasa diberikan kepada
penulis dengan penuh ketulusan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, iman dan Islam sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan dan teladan kita semua Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian psikologi sastra terhadap karya sastra yakni novel *Cintrong Paju-pat* Karya Suparto Brata. Penyusun menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun megucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Dr. Suwardi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan berbagai kemudahan kepada penulis.
4. Dra. Sri Harti Widayastuti, M.Hum selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pemantauan hingga penyusunan tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Afendy Widayat, M.Phil, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa mendampingi dan memberikan masukan hingga penyusunan tugas akhir ini terselesaikan.
6. Ibu Prof. Dr. Suharti selaku dosen penasehat akademik.
7. Seluruh dosen jurusan pendidikan bahasa daerah program pendidikan bahasa Jawa yang dengan ikhlas memberikan ilmu selama penulis berada pada masa studi di Universitas Negeri Yogyakarta.

8. Bapak Siswono dan ibu Romsiyah yang telah memberikan kekuatan lewat cinta dan kasihnya selama ini dengan pengorbanan dan doa yang tiada henti.
9. Suamiku tercinta Yogi Setiawan yang tiada henti memberikan dukungan dan doanya.
10. Kakak tersayang Anton Wibowo yang telah menumbuhkan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan kelas G angkatan 2007, terima kasih untuk kebersamaan kita, pahit manis kita lalui bersama.
12. Teman-teman kost Diniyatmirasih A292 Condong Catur, terima kasih untuk rumah kedua yang nyaman.
13. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

Akhirnya penyusun menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penyusun membuka hati dengan lapang untuk menerima kritik dan saran yang membangun serta berharap semoga laporan ini sedikitnya dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 2 Maret 2013

Penulis,



Ari Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B.Identifikasi Masalah	4
C.Batasan Masalah	5
D.Rumusan Masalah	5
E.Tujuan Penelitian	5
F.Manfaat Penelitian	6
G.Batasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A.Hakikat Novel.....	8
B.Psikologi dan Sastra.....	10
C.Perwatakan.....	12
D.Konflik.....	15

E.Keterkaitan Perwatakan dan Konflik	18
F.Psikologi Sigmund Freud.....	19
1.Psikoanalisis	20
2.Struktur Kepribadian.....	23
G.Penelitian yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Sumber Data	27
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Analisis Data	31
F. Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	34
1. Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel <i>Cintrong Paju-pat</i> karya Suparto Brata	34
2. Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel <i>Cintrong Paju-pat</i> karya Suparto Brata	36
B. Pembahasan	38
1.Deskripsi Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel <i>Cintrong Paju-pat</i> karya Suparto Brata	39
1.1 <i>Id</i>	40
a.Nekat.....	40
b.Keras Kepala.....	41
1.2 <i>Ego</i>	42

a.Percaya Diri	42
b.Nekad.....	45
c.Perhatian	47
d.Berpikiran Maju.....	50
f.Bijaksana	54
g. Pandai bergaul.....	56
1.3 <i>Super Ego</i>	57
a.Teguh Pendirian.....	57
b. Perhatian	59
c.Bijaksana.....	60
d.Jujur	64
e.Beriman.....	66
f.Menepati Janji	69
h.Pasrah.....	71
i. Sederhana.....	74
2. Deskripsi Konflik Psikis Tokoh utama dalam novel <i>Cintrong</i>	
<i>Paju-Pat</i> karya Suparto Brata.....	75
2.1 <i>Id</i>	76
a.Berani protes.....	76
b.Kemarahan	79
b.Kecemasan	82
c.Kekecewaan	83
2.2 <i>Ego</i>	85
a.Kemarahan	85
b.Kecemasan	90

c.Kekecewaan	93
d.Ketakutan	95
e.Pertentangan Batin	96
f.Penesalan	98
2.3 <i>Super Ego</i>	99
a.Kemarahan	100
b.Pertentangan Batin.....	101
c.Ketakutan.....	103
d.Penesalan	104
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	107
B. Saran	108
C. Implikasi	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Format Tabel Perwatakan Lirih Nagari dalam Novel

Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata..... 28

Tabel 2: Format Tabel Konflik Psikis yang dialami Lirih

Nagari dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata 29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	
Sinopsis	112
Lampiran 2	
2.1 Tabel Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel <i>Cintrong Paju-Pat</i> karya Suparto Brata.....	116
2.2 Tabel Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel <i>Cintrong Paju-Pat</i> karya Suparto Brata.....	162

**PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
CINTRONGPAJU-PAT KARYA SUPARTO BRATA
(Sebuah Kajian Psikologi Sastra)**

Oleh
Ari Wulandari
07205244003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perwatakan tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* (2) konflik psikis tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Cintrong Paju-Pat* karya *Suparto Brata*. Adapun fokus penelitian ini adalah perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama. Teknik pengumpulan data digunakan teknik analisis yang meliputi baca dan catat. Agar data yang diperoleh itu valid, maka digunakan validitas semantik dan referensial. Sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa teknik deskriptif.

Hasil penelitian dalam penelitian ini meliputi perwatakan tokoh utama dalam novel dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya *Suparto Brata*. Perwatakan tokoh utama (Lirih Nagari) meliputi percaya diri, perhatian, berpikiran maju, bijaksana, pandai bergaul, teguh pendirian, jujur, beriman, menepati janji, pasrah, dan sederhana, namun dalam beberapa kondisi Lirih Nagari juga memiliki watak yang kurang baik yaitu nekat dan keras kepala. Sedangkan konflik psikis yang dialami tokoh utama meliputi berani protes, kemarahan, kecemasan, kekecewaan, ketakutan, bimbang menentukan pilihan dan penyesalan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *ego* yang sering berperan menjadikan tokoh Lirih Nagari sebagai sosok wanita yang berfikir secara rasional karena dalam menghadapi berbagai persoalan tetap berfikir secara objektif. *Id* dalam diri yang bertindak berdasarkan naluri dasar juga berpengaruh terhadap psikis Lirih Nagari. *Super ego* berperan membatasi tingkah laku dalam diri Lirih Nagari yang dipengaruhi oleh *id*. *Super ego* juga menuntun tokoh Lirih Nagari untuk mengendalikan *ego* ketika akan melakukan suatu perbuatan karena *super ego* merupakan pengontrol diri seorang tokoh. Ketiga struktur kepribadian yang berupa *id*, *ego*, dan *super ego* tersirat dan tersurat pada tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel sebagai salah satu genre sastra, ada kalanya ditulis secara rinci dan hidup sehingga memberikan kesan kepada pembaca bahwa dunia yang ada dalam novel tersebut adalah suatu kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Sumarjo (1979: 19) berpendapat bahwa dari sekian banyak ragam sastra, novel merupakan bentuk karya sastra yang paling diminati. Dalam khasanah sastra jawa banyak dijumpai beberapa karya sastra yang menceritakan tentang kejawaan tokoh-tokohnya. Dalam penelitian ini diangkat novel berbahasa Jawa yang berjudul *Cintrong Paju-Pat* karangan Suparto Brata. Novel *Cintrong Paju-Pat* adalah salah satu novel Jawa karangan sastrawan terkenal Suparto Brata.

Suparto Brata merupakan seorang penulis sastra jawa modern yang produktif. Hal ini, tampak dari karya-karya yang dihasilkan hingga sekarang. Karya-karya tersebut diantaranya berbentuk cerita pendek, cerbung dan novel. Suparto Brata mulai menulis dengan menggunakan bahasa Jawa pada tahun 1985. Berkat kegigihannya, ia pernah mendapatkan penghargaan hadiah Sastra Rancage sebanyak tiga kali.

Sebelum menulis fiksi berbahasa Jawa, Suparto Brata menulis fiksi berbahasa Indonesia. Sedangkan kumpulan karya Suparto Brata dalam bahasa Jawa antara lain *Tanpa Tlacak*, *Emprit Abuntut Bedhug*, *Katresnan Kang Angker*, *Asmarani*, *Tretes Tritim*, *Lintang Panjer Sore*, *Garuda Putih*, *Donyane Wong Culika*, *Nona Sekretaris*, *Cintrong Paju-Pat*, dan sebagainya.

Novel *Cintrong Paju-Pat* pada awalnya adalah cerita bersambung dalam majalah Panjebar Semangat. Novel *Cintrong Paju-Pat* adalah novel yang pernah diikutsertakan dalam lomba penulisan Essai tentang *Cintrong Paju-Pat* atau lomba kritik sastra bahasa Jawa yang diadakan oleh majalah Panjebar Semangat tahun 2006. Novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata merupakan karya sastra Jawa yang menarik untuk diteliti tentang tokoh utamanya melalui disiplin ilmu psikologi. Penggambaran tokoh dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata tersebut sangatlah kompleks, akan tetapi penggambaran tokoh yang sangat kuat terdapat dalam tokoh Lirih Nagari. Hal ini, dikarenakan tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata adalah tokoh sering mengalami konflik dan konflik yang terjadi di antara tokoh-tokoh yang lain juga dipengaruhi oleh tokoh tersebut. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kepribadian tokoh-tokoh yang lain selalu dipusatkan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh tersebut.

Penampilan tokoh dalam karya sastra merupakan refleksi dari karakter yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan nyata. Tokoh tersebut merupakan subjek yang menyebakan terjadinya suatu peristiwa dan objek yang dikenai peristiwa. Suparto Brata berusaha menampilkan berbagai konflik psikis yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Konflik yang dialami tokoh dalam novel tersebut dipengaruhi oleh beberapa watak yang dimilikinya. Novel *Cintrong Paju-Pat*, menggambarkan tentang kisah cinta segi empat dari berbagai latar belakang tokoh yang berbeda. Ada empat tokoh utama dalam novel tersebut diantaranya, Luhur Dirgantara, Trengginas,

Lirih Nagari dan Abrit Mayamaya. Tokoh Lirih Nagari dalam novel tersebut adalah wanita desa yang memiliki tekad yang kuat untuk mencari pekerjaan ke kota dengan bermodalkan keahlian yang didapatkannya melalui berbagai kursus. Tokoh tersebut menggambarkan wanita yang bersikap berani, berkemauan keras dan tidak mudah putus asa dalam meraih kesuksesan. Dalam usahanya mencari pekerjaan dan meraih kesuksesan hidup, banyak sekali rintangan yang dihadapi. Diantaranya, saat dia terjebak dalam kisah cinta segi empat dan berbagai lika-liku hidup yang dialaminya. Tokoh Lirih Nagari tersebut dari awal hingga akhir selalu memberikan kejutan-kejutan yang tak terduga bagi pembaca, dengan wujud perwatakan dan berbagai konflik psikis yang dialami atau disebabkan oleh tokoh tersebut, novel tersebut semakin menarik untuk diteliti.

Berdasarkan perwatakan dan perkembangan konflik yang sangat kompleks dalam sebuah karya fiksi sangatlah menarik untuk diteliti. Pengkajian dalam karya sastra dapat dibantu dengan berbagai disiplin ilmu, salah satunya ilmu psikologi sastra. Teori psikologi yang digunakan dalam penelitian ini teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya yaitu libido. *Id* dengan demikian merupakan kenyataan subyektif prima, dunia batin sebelum individu mengalami pengalaman tentang dunia luar. *Ego* bertugas untuk mengontrol *id*, sedangkan *super ego* berisi kata hati (Ratna, 2004: 63).

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dari segi psikologi tokohnya. Pendekatan psikologi sastra adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi atau kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Watak tokoh dalam sebuah cerita adalah bagian dari unsur intrinsik sebuah karya sastra, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra, sedangkan pendekatan ekstrinsik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi yang menerapkan hukum-hukum psikologi pada karya sastra bukan berdasar psikologi pengarang. Dalam hal ini, pengkajian dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan antara novel *Cintrong Paju-Pat* dengan unsur psikologi.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terkait dengan masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini cukup banyak. Oleh karena itu, penulis mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perwatakan tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Faktor yang mempengaruhi sikap tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.
3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa yang dialami tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

4. Wujud konflik psikis yang dialami tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.
5. Usaha tokoh Lirih Nagari dalam menyelesaikan konflik dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.
6. Pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyak permasalahan dan agar penelitian terhadap novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata lebih terarah, maka penulis membatasi kajian hanya pada pembahasan perwatakan tokoh Lirih Nagari ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan konflik psikis yang dialami tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

D. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perwatakan tokoh tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud?
2. Bagaimana wujud konflik psikis yang dialami tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah tersebut di atas maka masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan wujud konflik psikis yang dialami tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dan mengembangkan ilmu yang berhubungan dalam bidang sastra, khususnya keterkaitan antara sastra dan psikologi. Diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menganalisis karya sastra dengan kajian psikologi sastra dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya, dijadikan sebagai gambarang dalam menganalisis tentang perwatakan dan konflik dalam karya fiksi dengan tinjauan psikologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi para peminat sastra.

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman antara penyusun dengan pembaca dengan judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah.

1. Novel adalah karangan yang berbentuk prosa yang panjang serta mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

2. Perwatakan adalah penggambaran kualitas tokoh baik yang berupa sifat lahir dan batin manusia yang mempengaruhi setiap pikiran dan tingkah lakunya. Watak, perwatakan atau karakter tokoh yang menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca.
3. Psikologi sastra adalah penelaahan terhadap suatu karya sastra dengan cara mendalami segi-segi kejiwaannya.
4. Tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalannya cerita dan memiliki kepribadian, berwatak serta memiliki sifat-sifat karakteristik.
5. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, serta yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
6. Konflik mengacu kepada sesuatu dramatik, pada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. (Wellek dan Warren 1989: 285)

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Hakikat Novel

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Walaupun bersifat *noneksistensial*, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi, akan tetapi semuanya itu berjalan dengan sistem koherensinya sendiri (Nurgiyantoro, 2000: 4). Novel merupakan hasil karya sastra yang berisi tentang karya-karya para pengarang yang mengkerasikan daya imajinasinya dengan menjadikan manusia sebagai model dalam proses penciptaan karya sastra.

Sugihastuti dan Suharto (2005: 43) menjelaskan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur yang terpadu. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra harus dianalisis.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 22) sebuah novel yang dikreasikan oleh pengarang sehingga hadir ke hadapan pembaca merupakan sebuah totalitas, yakni suatu

kemenyeluruhan yang bersifat artisitik. Sebuah karya sastra, novel dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara erat dan menentukan, semua itu akan menjadikan novel menjadi sebuah karya sastra yang bermakna dan hidup. Tiap-tiap unsur pembangun novel itu hanya akan bermakna jika berkaitan dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya atau tidak berfungsi (Nurgiyantoro, 2000: 30-31). Secara umum, unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri dari dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang peneritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, misalnya keadaan kejiwaan pengarang dan keadaan lingkungan pengarang seperti geografi, sosial, ekonomi dan politik. Walaupun secara tidak langsung, unsur ekstrinsik ini tetap mempunyai peranan yang besar dalam proses terbentuknya karya sastra.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002: 25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana

pengucapan (sastra). Fakta (*fact*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sarana pengucapan sastra atau sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna". Menurut Nurgiyantoro (2002: 25-26) "setiap novel memiliki tiga unsur pokok yang sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur utama itu saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang terpadu, kesatuan organisme cerita", ketiga unsur itu yang terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita dalam fiksi.

Dengan demikian, unsur novel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perwatakan dan konflik psikis yang dialami tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Penelitian ini lebih menekankan kepada unsur perwatakan tokoh sebagai bagian dari fakta cerita, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian unsur intrinsik karya sastra. Penekanan terhadap unsur konflik tokoh yang terdapat dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan isi dari cerita tersebut melalui perwatakan tokoh tersebut.

B. Psikologi dan Sastra

Ditinjau dengan ilmu bahasa, kata "psikologi" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu *psyches* dan *logos*. Kata *psyches* berarti jiwa atau roh dan kata *logos* berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Ilmu psikologi menurut Hardjana

(1985: 66) juga dimanfaatkan untuk mengamati tingkah laku tokoh dalam sebuah novel atau karya sastra. Jika tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diketahui tentang aspek kejiwaan manusia, penggunaan teori psikologi dapat dikatakan berhasil.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Ratna, 2004: 342). Selain itu, pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsanya dalam menciptakan karya sastra. Disamping itu, ia juga menangkap gejala jiwa tersebut yang kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan teks kejiwaannya. Pengalaman sendiri dan pengalaman jiwa pengarangnya akan terproyeksi menjadi satu rangkaian teks sastra secara imaginer (Wellek Warren, 1989: 108). Menurut Wellek Warren (1995: 90), istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, yaitu; (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra, (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004: 343). Dalam penelitian ini,

cara yang digunakan untuk menghubungkan psikologi dan sastra adalah memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksional dalam karya sastra.

Dengan demikian, antara psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaanya. Oleh karena itu, dalam sastra ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meneladani atau mengkaji tokoh-tokohnya. Maka, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

C. Perwatakan

Unsur intrinsik karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini lebih mengkhususkan pada perwatakan tokoh utama saja. Salah satu unsur atau bagian dalam karya fiksi yang memegang peranan penting adalah tokoh. Tokoh merupakan unsur yang menggerakan cerita lewat tindakan yang dilakukannya, sekaligus merupakan sarana dalam penyampaian pesan dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Tokoh adalah salah satu unsur pembangun cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering mendominasi cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 1968: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh utama adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah karya fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara ilmiah dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “*kehidupan*” atau berciri “*hidup*”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertian hidup), (Sayuti, 2000:68). Sama halnya dengan manusia yang ada di dunia nyata, bersifat tiga dimensi maka tokoh dalam fiksipun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktifitas sosial, organisasi, bangsa, suku, keturunan dan sebagainya. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (tempramen) juga intelektualitasnya.

Dunia sastra mengenal istilah tokoh dan penokohan juga mengenal istilah watak dan perwatakan. Istilah tersebut sekilas tampak sama namun sebenarnya berbeda. Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita sedangkan watak menunjukkan sifat dan sikap para tokoh (Nurgiyantoro, 2000: 165). Penokohan merupakan cara penggambaran tokoh dalam fiksi sedangkan perwatakan mengarah pada penempatan watak-watak tertentu pada tokoh-tokoh tertentu. Perwatakan merupakan orang yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam pikiran, ucapan dan tindakan atau penyajian watak, tokoh dan penciptaan citra tokoh atau kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan tokoh tersebut dengan tokoh lain.

Setiap tokoh mempunyai perwatakan yang berbeda, maka dari itu berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana (simple character) dan tokoh bulat (complex character) (Nurgiyantoro, 2002: 181-182). Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau bahkan sebuah frase saja.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 183) Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam dan sulit diduga. Tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan juga sering memberikan kejutan kepada para pembaca. Namun demikian,

unsur-unsur kejutan yang ditampilkan tokoh cerita harus dapat dipertanggungjawabkan. Kejutan yang ditampilkan harus logis sesuai dengan tuntutan kohesi cerita.

Dengan demikian, perwatakan menggambarkan kehidupan tokoh dalam sebuah karya fiksi yang menekankan pada orang atau pelaku cerita dengan berbagai keunikan yang dimiliki tokoh tersebut sebagai realisasi dari kualitas diri tokoh yang menyerupai kehidupan manusia sebenarnya. Maka, dalam penelitian ini perwatakan ditinjau melalui disiplin ilmu psikologi yaitu dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam hal ini, untuk mengetahui unsur-unsur psikologi yang mempengaruhi pembentukan perwatakan tokoh utama dari dimensi psikologisnya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

D. Konflik

Konflik merupakan kejadian yang tergolong penting dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan *plot*. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan. Misalnya, peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, sensasional, saling berkaitan satu dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik yang kompleks, biasanya cenderung disenangi pembaca. Bahkan sebenarnya, yang menyita perhatian pembaca sewaktu membaca karya naratif adalah pada peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks dan kemudian penyelesaian.

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989:285). Dengan demikian, konflik dalam pandangan kehidupan yang normal artinya bukan dalam cerita, mengarah pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Namun tidak demikian halnya untuk cerita yang di teks naratifkan. Peristiwa dalam cerita (*plot*) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, akan menarik untuk diceritakan. Jika hal itu tidak dapat ditemui dalam kehidupan nyata pengarang sengaja menciptakan konflik secara imajinatif dalam karyanya. peristiwa dan konflik berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pada hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadinya konflik peristiwa-peritiwa pun dapat bermunculan.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1965: 16) mengemukakan bahwa bentuk peristiwa dalam cerita dapat berupa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu diluar dirinya. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin. Peristiwa tersebut saling berkaitan, saling berhubungan satu dengan yang lain. Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat pula dibedakan kedalam dua kategori : konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik sosial (Jones dalam Nurgiyantoro, 1968:30). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya pertenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan, konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia.

Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Maka, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan sebagainya.

Pada hakikatnya kedua konflik tersebut saling berkaitan dan dapat pula dialami seorang tokoh cerita secara bersamaan walaupun tingkat intensitasnya berbeda. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi sangat menentukan kualitas intensitas dan kemenarikan karya itu. Bahkan, dapat dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah membangun dan mengembangkan konflik. Konflik tersebut dapat ditemukan, dimajinasikan dan dikembangkan berdasarkan konflik yang ditemui pengarang di dalam dunia nyata.

Dengan demikian, dalam penelitian ini lebih mengkhususkan konflik internal (konflik kejiwaan) yakni konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Pengarang menghadirkan konflik dalam karyanya sama halnya dengan konflik yang dialami manusia dalam kehidupan nyata. Misalnya konflik dengan dirinya sendiri, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan

yang berbeda, harapan dan sebagainya maupun konflik antar tokoh yang mempengaruhi kejiwaan tokoh. Maka, konflik yang akan diteliti dalam hal ini adalah konflik psikis (kejiwaan) tokoh dalam cerita dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

E. Keterkaitan Perwatakan dan Konflik

Tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam karya-karya sastra menampilkan berbagai watak dan perilaku yang berkaitan dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik yang dialami para tokoh. Tingkah laku tokoh sebenarnya berhubungan erat dengan kajian ilmu psikologi. Sebuah novel adalah cerita tentang tokoh manusia dalam konflik.

Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2007: 122). Menurut Nurgiyantoro (2007: 122) konflik menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Nurgiyantoro (2007: 179) menyatakan bahwa tokoh penyebab konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis tersebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop 2010:55). Dengan memusatkan perhatian

pada tokoh-tokoh, maka dapat dapat dianalisis konflik batin atau konflik psikis. Keterkaitan perwatakan dengan konflik, perwatakan tokoh yang dimiliki seorang tokoh sangat mempengaruhi terjadinya konflik.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan antar tokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita. Hubungan perwatakan dan konflik dalam sebuah cerita imajinatif dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku tokoh yang selalu berhubungan antara tokoh satu dengan lainnya yang akhirnya dapat mengakibatkan konflik. Konflik yang terjadi dalam diri tokoh tersebut diantaranya dapat berupa konflik psikis atau kejiwaan. Maka untuk mengetahui konflik psikis dalam diri tokoh khususnya tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata, maka penelitian tersebut dapat menggunakan teori psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

F. Psikologi Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah psikolog pertama yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Freud semakin terfokus perhatiannya pada masalah psikologi tokoh. Dia juga dapat menganalogikan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa (Endraswaran 2008:4). Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasaan secara tidak

langsung. Mimpi seperti tulisan merupakan sistem tanda yang menunjukkan pada sesuatu yang berbeda, yaitu merupakan sistem tanda-tanda itu sendiri.

Freud membedakan kepribadian menjadi tiga macam yaitu *id*, *ego* dan *super ego* (Endraswara 2008: 2). Teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Dia membedakan kepribadian menjadi tiga macam *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra.

1. Psikoanalisis

Teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Dia membedakan kepribadian menjadi tiga macam *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra. Memang harus diakui bahwa Freud yang menjadi titik pangkal keberhasilan mengungkapkan genesis karya sastra. Penelitiannya amat dekat dengan penelitian proses kreatif. Oleh karena konsep yang ditawarkan sebatas masalah gejolak ketiga ranah jiwa itu, relevansi teori Freud dianggap sangat terbatas dalam rangka memahami sebuah karya sastra. Psikologi Freud memanfaatkan mimpi, fantasi, dan mite, sedangkan ketiga hal tersebut merupakan masalah pokok dalam sastra. Hubungan yang erat antara psikoanalisis, khususnya teori-teori Freud dengan sastra juga ditunjukkan melalui penelitiannya yang bertumpu pada karya sastra. Teori Freud dengan demikian tidak terbatas untuk menganalisis asal-usul proses kreatif. Dengan cara bercakap-cakap, berdialog sehingga dapat menganalisis

psikologis. Bahasa inilah yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan dalam menganalisis terhadap karya sastra (Endraswara 2008:3). Bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis. Bahasa sastra adalah bingkisan makna psikis yang dalam. Maka, perlu memahami bahasa estetis menggunakan psikoanalisis. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa. Unsur-unsur yang disajikan dalam bahasa adalah bagaimana tokoh-tokoh, gaya bahasa, latar dan lain-lain yang memiliki kataksadarana bahasa dan memiliki arti yang khas. Bagi Freud, asas psikologi adalah alam bawah sadar.

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melaksanakan penelitian karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sejak tahun 1990-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari Ilmu psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), bawah sadar (*perconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat itu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, partisipasi, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini, apa yang dinamakan Freud dengan alam bawah sadar yaitu apa yang kita sebut saat ini dengan “kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke dalam alam bawah sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tetapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Adapun bagian

terbesar adalah alam tidak sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tidak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada di balik perilaku tersebut.

Konsep Freud naluri atau insting adalah representasi psikologi bawah dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) pada tubuh yang diakibatkan munculnya suatu kebutuhan tubuh (Koeswara,1991:36). Naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan muncul dan pada gilirannya naluri ini akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak kearah pemuasan kebutuhan yang bisa mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis itu.

Freud membagi naluri menjadi dua macam yakni naluri kematian dan naluri kehidupan. Naluri kematian adalah naluri yang ditujukan untuk merusak atau menghancurkan apa yang telah ada. Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* dan pemeliharaan kelangsungan jenis. Dengan kata lain naluri kehidupan ditujukan kepada pemeliharaan kehidupan manusia (Koeswara 1991:39). Perkembangan manusia dalam psikoanalitik merupakan suatu gambaran yang sangat teliti dari proses perkembangan psikososial dan psikoseksual, mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam teori Freud setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga sistem antara lain *id*, *ego*, dan *super ego*.

2. Stuktur Kepribadian

Freud (dalam Endraswara, 2003: 101) membagi kepribadian menjadi tiga yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Ada ketiga struktur kepribadian adalah sebagai berikut:

i. Das Es (*the id*)

Das es atau dalam bahasa Inggris disebut *the id* disebut juga oleh Freud *System Der Unbewussten*. *Id* adalah system kepribadian manusia yang paling dasar (Endraswara, 2003:101). *Id* adalah kepribadian yang dibawa sejak lahir. Das es merupakan “reservoir” yang menggerakan das ich dan das ueber ich karena dibawa sejak lahir. *Id* merupakan gudang-gudang penyimpanan-penyimpanan kebutuhan manusia yang mendasar seperti makan, minum, istirahat, rangsangan seksualitas, dan agresifitas. Insting-insting ini dapat bekerja sama bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

Id berada dalam beroperasi dalam daerah *unconscious* mewakili subyektifitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian yang lainnya. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Das es berfungsi menghindari diri dari ketidakbenaran dan mengejar keenakan. Oleh Freud, pedoman ini disebut “prinsip kenikmatan” atau “prinsip keenakan”.

Pleasure principle (*kenikmatan*) diproses dengan dua cara, tidak reflex (*reflex actions*). Tindakan reflex adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir. Misalnya, bersin, berkedip, dan sebagainya. Proses primer adalah reaksi membayangkan atau

menghayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Akan tetapi dengan cara yang ada itu tidak dapat memenuhi kebutuhan karenanya diperlukan adanya sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia obyektif. Sistem yang demikian adalah *das ich*.

ii. Das ich (the ego)

Das ich dalam bahasa Inggris *the ego* disebut juga *system der bewussten verbewussten*. Aspek ini adalah aspek psikologis dari kepribadian, timbul karena kebutuhan organisme untuk menghubungkan secara baik dengan kenyataan (realitas). *Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realitas sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*) usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata dapat memuaskan kehidupan.

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; *pertama*, memiliki stimulasi mana yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. *Kedua*, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang resikonya minimal. Dalam menjalankan fungsi ini seringkali *das ich* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *das es* dan *das ueber ich* dan dunia luar.

iii. Das ueber ich (*the super ego*)

Das ueber ich adalah aspek sosiologis dari kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. Sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Super ego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistic dari *ego*. Fungsi dari *super ego* yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Super ego berkembang dari *ego* dan seperti *ego*, ia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *ego*, *super ego* beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan *ego*, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar sehingga kebutuhan kesempurnaan yang dijangkaunya tidak realistik (*id* tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan). Prinsip idea listik mempunyai dua sub prinsip, yakni *conscience* dan *ego-ideal conscience* menghukum orang dengan memberika rasa dosa, sedangkan *ego-ideal* menghadiahi orang dengan rasa bangga akan dirinya.

Super ego dalam sastra berupa pembatasan tingkah laku tokoh yang dipengaruhi oleh *id*. Fungsi *super ego* menuntun tokoh mengendalikan *ego* dalam melakukan semua tindakannya antara baik dan buruk perilaku yang tokoh akan atau telah lakukan tokoh, sebab *super ego* didasarkan pada norma atau hati nurani yang dapat mengontrol diri tokoh. *Super ego* oleh pengarang juga dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan amanat melalui perantara perilaku-perilaku tokoh.

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu *id*, *ego* dan *super ego* yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, *ego* sebagai komponen psikologisnya sedangkan *super ego* adalah komponen sosialnya.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian pada skripsi dengan judul Perwatakan Tokoh dalam Novel *Donyane Wong Culika* karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra karya Yuyun Yulianti (2007) Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas tentang konflik psikis, perwatakan tokoh dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui perwatakan tokoh Kasmita sebagai tokoh utama. Relevansinya penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian tentang Penokohan dalam Novel *Langite Obah* karya Esmiet (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra) oleh Septiana. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama mengkaji tentang psikologi sastra, namun ada juga perbedaannya sebab penelitian tersebut membahas tentang perwatakan tokoh, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh, perkembangan kejiwaan yang dialami tokoh dan perbedaan gejolak jiwa para tokoh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2003: 96). Pendekatan ini digunakan sebab, sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk menggambarkan perwatakan dan konflik psikis dalam novel *Cintrong Paju-Pat*. Teori psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata yang diterbitkan oleh Narasi pada tahun 2010. Sebelum dibuat sebagai novel, cerita tersebut merupakan cerita bersambung yang dimuat di majalah Panjebar Semangat tahun 2006. Novel ini telah mengalami satu kali cetak, dengan ketebalan halaman tiga ratus dua belas halaman, yang terbagi dalam tujuh puluh empat bagian. Keseluruhan data diambil dari novel tersebut karena penelitian ini hanya membahas perwatakan dan konflik psikis tokoh Lirih Nagari yang ditemukan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti sumber penelitian sambil melakukan kerja analisis dan mencatatnya. Teknik baca dilakukan dengan cara:

- a. membaca secara cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian,
- b. penandaan pada bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur perwatakan dan konflik,
- c. menginterpretasikan unsur perwatakan dan konflik dalam novel tersebut,
- d. mendeskripsikan semua data-data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Langkah selanjutnya, dilakukan kegiatan pencatatan data pada kartu data. Adapun langkah-langkah pencatatan yang dilakukan adalah mencatat hasil deskripsi dan mencatat nukilan-nukilan data dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata baik berupa unit kalimat maupun subkalimat. Penelitian ini akan menghasilkan data-data berupa kalimat yang termasuk dalam kajian penelitian ini, yaitu tentang perwatakan dan konflik psikis yang dialami tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Butir data yang sudah dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

D. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini karena subjek penelitian berupa wacana yang memerlukan pemahaman dan penafsiran peneliti. Dalam mengumpulkan data diperlukan alat bantu penelitian yaitu kartu data. Kartu data dipergunakan untuk mencatat data yang digunakan sebagai dasar analisis. Hal ini, untuk memungkinkan pekerjaan sistematis sebab akan mudah diklarifikasi atau dikategorisasikan secara sistematis. Kartu data tersebut diberi catatan tentang data buku, yaitu beberapa nomor halaman buku yang memuat data. Kartu data digunakan untuk membantu daya ingat. Kartu data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kartu data untuk mencatat Perwatakan tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ditinjau dari aspek psikologi.

Tabel 1 : Format Tabel Penelitian Perwatakan Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ditinjau dari aspek psikologi.

No	Nukilan Data		Hlm.	Wujud	Struktur Kepribadian			Ket.
	B. Jawa	B. Indonesia			Id	Ego	Super Ego	

Keterangan Tabel :

- No. Data : Merupakan nomor urut dari data yang diambil.
- Nukilan Data : Merupakan kutipan data yang diambil dari novel

Cintrong Paju-Pat yang digunakan dalam penelitian.

- Hlm : Merupakan nomor halaman dari kutipan yang diambil dari Novel *Cintrong Paju-Pat*.
- Wujud Perwatakan : Berisi spesifikasi perwatakan tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat*.
- Struktur : Merupakan penggolongan jenis perwatakan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*.
- Ket. : Merupakan penjelasan dari perwatakan berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*.

- b. Kartu data untuk mencatat konflik psikis yang dialami tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ditinjau dari aspek psikologi.

Tabel 2 : Format Tabel Penelitian Konflik Psikis yang dialami Tokoh Lirih Nagari dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata ditinjau dari Aspek Psikologi

No.	Nukilan Data		Hlm.	Konflik	Struktur Kepribadian			Ket.
	B. Jawa	B. Indonesia			Id	Ego	Super Ego	

Keterangan Tabel :

- No. Data : Merupakan nomor urut dari data yang diambil.

- Nukilan Data : Merupakan kutipan data yang diambil dari novel *Cintrong Paju-Pat* yang digunakan dalam penelitian.
- Hlm : Merupakan nomor halaman dari kutipan yang diambil dari Novel *Cintrong Paju-Pat*.
- Konflik Psikis : Berisi spesifikasi konflik psikis yang dialami oleh Tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat*.
- Struktur : Merupakan penggolongan jenis konflik psikis
- Kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*.
- Ket. : Merupakan penjelasan dari konflik berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*.

E. Teknik Analisis Data

Jenis analisis yang sesuai dengan masalah penelitian adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu (Ndara dalam Widodo dan Muchtar, 2000: 15). Adapun langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kategorisasi

Kategorisasi, yaitu mengkategorisasikan atau memilah-milah data berdasarkan kategori yang telah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perwatakan dan konflik psikis yang dialami tokoh utama novel *Cintrong Paju-Pat*

Suparto Brata. Kategorisasi perwatakan dan konflik psikis yang dialami tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

b. Tabulasi

Tabulasi yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel rangkuman pemunculan data. Data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti kemudian ditabulasikan sesuai dengan kelompok-kelompok yang telah dikategorisasikan. Kategorisasi dari data tersebut adalah wujud perwatakan dan konflik psikis yang dialami oleh tokoh Lirih Nagari.

c. Interpretasi

Interpretasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

d. Inferensi

Inferensi merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data. Analisis data dipermudah dengan melakukan penerjemahan data dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Inferensi dilakukan dengan mengaitkan teori-teori pada bab II dan referensi pada pengetahuan lain yang mendukung. Berdasarkan data penelitian, hasil referensi merupakan dasar bagi tercapainya hasil penelitian dan pembahasan. Langkah selanjutnya adalah membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Inferensi penelitian ini meliputi perwatakan dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat*.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas data dilakukan dengan *validitas semantik* yaitu dengan menafsirkan data-data yang disesuaikan dengan konteks kalimat, melihat seberapa jauh data yang berupa kutipan tentang perwatakan tokoh utama dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju Pat* dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya untuk memperoleh data yang valid hasil penelitian dikonsultasikan dengan ahlinya dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Selain menggunakan *validitas semantik*, juga menggunakan *validitas referensial*. *Validitas referensial* digunakan untuk mengukur apakah data yang sudah ditemukan sesuai dengan referensi yang ada.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) *reliabilitas intrarater* yaitu dengan cara membaca novel secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang konsisten, (2) *reliabilitas interrater* yaitu dengan mendiskusikan hasil data dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan tentang psikologi sastra.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi wujud perwatakan tokoh utama dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Kedua pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel rangkuman dan data yang selengkapnya disertakan dalam lampiran. Untuk lebih jelasnya dipaparkan di bawah ini.

1. Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata

Perwatakan adalah penggambaran kualitas tokoh baik yang berupa sifat lahir dan batin manusia yang mempengaruhi setiap pikiran dan tingkah lakunya, sehingga membedakan dengan tokoh yang lainnya. Watak tokoh digambarkan oleh pengarang melalui ucapan, tingkah laku tokoh yang dilihat dari narasi, dialog ataupun monolog para tokohnya. Perwatakan tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata adalah meliputi percaya diri, beriman, perhatian, teguh pendirian, berpikiran maju, pasrah, jujur, bijaksana, sederhana, pandai bergaul, menepati janji, namun dalam beberapa kondisi Lirih Nagari juga memiliki watak yang kurang baik yaitu keras kepala dan nekat. Berikut hasil penelitian perwatakan tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Tabel 4.1 Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

No	Struktur Kepribadian	Perwatakan	No. Data
1.	<i>Id</i>	Nekad	143
		Keras kepala	52, 60
2.	<i>Ego</i>	Percaya diri	49, 134, 143
		Nekad	145
		Perhatian	51, 237
		Berpikiran maju	57, 59, 130-131
		Bijaksana	218, 260
		Pandai bergaul	231
		Teguh pendirian	53, 246
3.	<i>Super ego</i>	Jujur	82-83
		Perhatian	79
		Bijaksana	67, 89, 208
		Beriman	50-51, 52, 59, 205
		Menepati janji	245, 272-273
		Pasrah	66, 68, 265
		Sederhana	201

2. Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata

Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia terbagi menjadi tiga struktur kepribadian. Ketiga struktur kepribadian tersebut, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* merupakan keinginan dasar yang mendorong manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip kenikmatan, berupa insting dan nafsu yang belum mengenal nilai.

Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia obyek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* biasanya mengawal dan menekan dorongan *id* yang kuat, mengubah sifat *id* dari yang abstrak dan gelap ke hal-hal yang berdasarkan pada prinsip kenyataan.

Super ego merupakan penuntun moral dan berfungsi sebagai lapisan yang menolak suatu yang melanggar prinsip moral. Ketiga struktur kepribadian tersebut digunakan untuk menganalisis konflik psikis yang terjadi dalam Tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Adapun konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata meliputi berani protes, kemarahan, kecemasan, kekecewaan, ketakutan, bimbang menentukan pilihan, dan penyesalan.

Tabel 4.2 Konflik Psikis Tokoh Utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

No	Wujud Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			No. Data
		<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
1.	Berani protes	✓	✓		67, 140-141
2.	Kemarahan	✓	✓		70, 80, 158
		✓	✓		106
		✓	✓	✓	141, 256
		✓	✓	✓	216
3.	Kecemasan	✓	✓		135
		✓	✓		135, 219, 220
		✓	✓	✓	220
4.	Kekecwaan	✓	✓		135-136, 195
		✓	✓	✓	156-157
5.	Ketakutan	✓	✓	✓	189
		✓	✓	✓	189
6.	Bimbang menentukan pilihan	✓	✓	✓	194, 195
		✓	✓		194-195
		✓	✓	✓	196-197

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			No. Data
		<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
7.	Penyesalan	✓	✓		154
		✓	✓	✓	142
		✓	✓	✓	194, 215

Berdasarkan tabel rangkuman 4.2 menunjukkan bahwa Lirih Nagari mengalami konflik psikis berupa berani protes, kemarahan, kecemasan, kekecewaan, ketakutan, bimbang menentukan pilihan dan penyesalan. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tokoh Lirih Nagari mengalami konflik psikis menonjol berupa pertengangan batin. Dalam tabel di atas, dalam kolom struktur kepribadian tanda (✓) berarti bahwa struktur kepribadian itulah yang paling dominan, sedangkan tanda (√) berarti konteks psikologis yang berada bertentangan atau kalah.

B. Pembahasan

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa penelitian ini akan membahas dua pokok permasalahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu wujud perwatakan tokoh utama dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju Pat* Karya Suparto Brata. Watak tokoh utama (Lirih Nagari) yang terdiri percaya diri, beriman, perhatian, teguh pendirian, berpikiran maju, pasrah, jujur, bijaksana,

sederhana, pandai bergaul, menepati janji, namun dalam beberapa kondisi Lirih juga memiliki watak yang kurang baik yaitu keras kepala dan nekat dapat menimbulkan konflik. Dari berbagai macam watak tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik. Misalnya Lirih Nagari memiliki watak nekat, sehingga menimbulkan wujud konflik pertengangan dari berbagai pihak yang akan mengancam keberadaan diri Lirih Nagari. Dari contoh di atas membuktikan bahwa watak dapat mempengaruhi terjadinya konflik dalam sebuah cerita. Berikut ini akan dibahas kedua pokok permasalahan tersebut.

1. Deskripsi Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Cintrong Paju Pat* karya Suparto Brata

Watak adalah keseluruhan atau totalitas kemungkinan-kemungkinan reaksi secara emosional dari seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari luar (pendidikan, pengalaman, faktor eksogen). Menurut Sujanto (2001: 17) bahwa watak adalah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan, dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman disekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata diperoleh bahwa Lirih Nagari merupakan tokoh utamanya. Lirih Nagari digolongkan ke dalam tokoh kompleks. Tokoh kompleks adalah tokoh yang mempunyai watak dan perilaku yang bermacam-macam. Berikut deskripsi perwatakan tokoh Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju Pat* karya Suparto Brata.

1.1 *Id*

Id merupakan keinginan dasar yang mendorong manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip kenikmatan, berupa insting dan nafsu yang belum mengenal nilai. Berikut Wujud perwatakan tokoh utama yang di pengaruhi oleh *id*.

a. Nekat

Nekat adalah sikap atau perbuatan seseorang yang tidak memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukannya. Watak nekat pada diri Lirih Nagari tampak dari perbuatannya ketika menagih janji dengan nekat melamar pekerjaan di kantor Luhur. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Eh saiki aku bakal nagih janji. Lirih kelingan banget, Luhur mau awan muni ngene, “Swer! Tenan kok, jabatanku dhirektur! Nglamara saiki mesti daktampa! Sing kepikir Lirih dudu nglamar bojo, nanging nglamar pegawean. (Halaman 143)

Terjemahan

Eh sekarang aku akan menagih janji. Lirih ingat sekali, Luhur tadi siang berbicara seperti ini, “Suer! Benar kok, jabatanku direktur. Melamarlah pekerjaan sekarang pasti aku terima. Yang dipikir Lirih bukan melamar menjadi istri akan tetapi melamar kerjaan.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan “*Eh sekarang aku akan menagih janji* (sekarang aku akan menagih janji) menunjukkan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak nekat. Lirih Nagari dengan nekat datang ke kantor Luhur dengan alasan untuk menagih janji kepada Luhur karena saat pertemuannya dengan Luhur tadi siang, Luhur mengaku seorang direktur dan dia juga berjanji akan menerima Lirih Nagari bekerja di kantornya jika Lirih melamar pekerjaan. Kemudian Lirih Nagari benar-benar datang ke kantor untuk melamar pekerjaan. Akibat dorongan *id* menyebabkan Lirih Nagari tidak memikirkan akibat yang akan ditanggungnya jika

perbuatannya diketahui oleh tunangan Luhur karena direktur Luhur sudah bertunangan..

b. Keras kepala

Keras kepala merupakan watak yang tidak mau mendengarkan nasehat orang lain dan menuruti kemauannya sendiri. Lirih Nagari juga memiliki watak keras kepala saat berdebat dengan Madu. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Aku ngreti, kaet mbiyen ora ana sing bisa menang dhebat-dhebatan karo kowe. Wong kowe pancen ngeyel. Ngeyel! (Halaman 52)

Terjemahan

Aku tahu, dari dulu tidak ada yang dapat menang debat denganmu. Kamu memang keras kepala”. Keras kepala!”

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Aku ngreti, kaet mbiyen ora ana sing bisa menang dhebat-dhebatan karo kowe. Wong kowe pancen ngeyel* (Aku tahu, dari dulu tidak ada yang dapat menang debat denganmu. Kamu memang keras kepala), menunjukan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak keras kepala. Lirih Nagari pandai sekali berdebat dan tidak mau kalah. *Id* dalam diri Lirih Nagari yang mendorong Lirih Nagari untuk keras kepala karena merupakan sifat dasar, selalu ingin menang sendiri dan tidak mau mengalah. Watak keras kepala Lirih Nagari juga terdapat pada percakapan antara pak Piko dengan Abrit Mayamaya pada kutipan di bawah ini.

Ya ngono kuwi bocache, mbak. Mbrengkelo! Kakon ati. Yen wis kadha emoh, ya wis emoh tenan, ora bisa kokeluk atine. Aja kok jiyat-jiyat dadi pembantumu, celathune pak Pikoleh. (Halaman 60)

Terjemahan

Ya seperti itulah anaknya, mbak. Keras kepala! Keras hatinya. Kalau sudah bilang tidak ya benar-benar tidak bisa dibujuk hatinya. Jangan dibujuk-bujuk menjadi pembantumu, ujar pak Pikoleh.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Ya ngono kuwi bocahé, mbak. Mbrengkelo! Kakon ati Yen wis kadha emoh, ya wis emoh tenan, ora bisa kokeluk atine* (Ya seperti itulah anaknya, mbak. Keras kepala! Keras hatinya. Kalau sudah bilang tidak ya benar-benar tidak bisa dibujuk hatinya), menunjukkan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak keras kepala. Pak Piko menjelaskan tentang watak Lirih Nagari yang keras hati dan tidak bisa dibujuk hatinya. Lirih tidak mau jika disuruh menjadi pembantu Abrit Mayamaya. *Id* yang mendorong Lirih Nagari untuk berkeras hati mempertahankan kemauannya sendiri dan keras kepala.

1.2 *Ego*

Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia obyek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* biasanya mengawal dan menekan dorongan *id* yang kuat, mengubah sifat *id* dari yang abstrak dan gelap ke hal-hal yang berdasarkan pada prinsip kenyataan. Berikut wujud pewatakan tokoh utama yang di pengaruhi oleh *ego*.

a. **Percaya Diri**

Percaya diri merupakan sifat yang percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Lirih Nagari merupakan gadis yang berasal dari desa Caruban yang mempunyai rasa percaya diri yang besar. Hal itu terlihat dari Lirih Nagari yang merasa bukan sebagai gadis desa biasa. Dorongan *ego* membuat Lirih Nagari mempunyai rasa percaya diri

yang besar, dia percaya bahwa suatu saat dirinya dapat hidup sukses walaupun hanya mengandalkan ijazah SMAnya. Rasa percaya diri Lirih Nagari dapat dilihat dalam kutipan Percakapan antara dirinya dengan Madu berikut ini.

Kowe wis tau weruh? Apa ya sing digarap ing kana? Mbokmenawa aku bisa mlebu mrana, nyambut gawe neng kana. Apa Kenya desa saka Caruban kaya aku ngene uga bisa ngenyam enake migunakake gedhong nyakar langit ngana kae? Ah, mesthine aku ya duwe hak, wong kuwi diyasa ya ing tanah wutah getihku". (Halaman 49)

Terjemahan

Kamu sudah pernah melihatnya? Apa yang dikerjakan di sana? Siapa tahu aku dapat ikut masuk dan bekerja di sana. Apa gadis desa dari Caruban seperti aku juga bisa merasakan enaknya bekerja di gedung pencakar langit itu? Ah, pastinya aku juga mempunyai hak, karena semua itu dibangun di tanah air tumpah darahku".

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Ah, mesthine aku ya duwe hak, wong kuwi diyasa ya ing tanah wutah getihku* (Ah, pastinya aku juga mempunyai hak, karena semua itu dibangun di atas tanah air tumpah darahku) mempunyai indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak percaya diri. Pada saat Lirih Nagari mengobrol dengan Madu tentang gedung Manahira, dia menanyakan apa saja yang dikerjakan di kantor besar itu. Kemudian timbul pertanyaan dalam dirinya sendiri, apakah dia dapat bekerja di perusahaan bonafit seperti itu. Dengan dorongan *ego* maka timbulah kepercayaan diri Lirih Nagari meyakinkan dirinya sendiri bahwa dirinya pasti mampu bekerja di gedung tersebut karena gedung tersebut dibangun di atas tanah airnya sendiri. Sebagai warga negara pastinya semua orang mempunyai hak merasakan hidup enak bekerja di perusahaan sama halnya dirinya sendiri. Rasa percaya diri Lirih Nagari juga terdapat dalam kutipan berikut ini:

Laku urip kuwi kawiwitan saka keyakinan. Yakin bisa urip makmur, ya urip makmur tenan". pangunandikane Lirih Nagari nalika nggegem dhuwit pametune sepisan. (Halaman 134)

Terjemahan

Jalan hidup itu dimulai dari keyakinan. Yakin dapat hidup makmur, ya benar-benar hidup makmur!" ujar Lirih Nagari saat menggenggam uang gaji pertamanya.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Laku urip kuwi kawiwitan saka keyakinan. Yakin bisa urip makmur, ya urip makmur tenan* (Jalan hidup itu dimulai dari keyakinan. Yakin dapat hidup makmur, ya benar-benar hidup makmur). menunjukan idikator bahwa Lirih Nagari mempunyai rasa percaya diri. Dalam pernyataan tersebut Lirih Nagari berprinsip bahwa jalan hidup itu dimulai dari keyakinan. Lirih merasa yakin dan percaya diri bahwa dirinya akan hidup makmur, saat dirinya memegang uang gaji pertamanya. Maka, untuk mencapai apa yang diinginkan harus berlandaskan keyakinan yang kuat. Jika dirinya ingin hidup makmur modal awalnya yaitu keyakinan dapat hidup makmur. Jika keyakinan tersebut telah tertanam dalam dirinya maka keinginannya untuk dapat hidup makmur benar-benar akan terwujud. Hal tersebut menunjukan adanya dorongan *ego* yang merupakan keinginan dasar yang mendorong manusia untuk perpikir realistik. Seperti halnya rasa percaya Lirih Nagari tersebut berawal dari insting tentang keyakinannya dapat hidup makmur. Percaya diri dalam Tokoh Lirih Nagari juga terdapat dalam kutipan percakapan antara dirinya dengan Madu sebagai berikut.

Iya! Yakin, kuwi pawitanku. Yakin sing positif bakal ngentas uripku. Pawitan utawa modhal ati kang yakin positif bisa urip resik makmur ing tanah wutah getihku Indonesia, kuwi aji-ajiku anggonku ngoyak rejekiku. Mesthi kasile. Mesthi aku bisa nyambutgawe kantoran ing gedhong nyakar langit tingkat sangalas! Ayo Semangat, Aku bisa! (Halaman 143)

Terjemahan

Iya! Yakin itu modalku. Keyakinan positif yang akan merubah hidupku. Modal keyakinan hati yang positif dapat hidup jujur, makmur di tanah air tumpah darahku Indonesia, itulah prinsipku dalam mengais rejeki. Pasti berhasil. Pasti aku dapat bekerja di gedung pencakar langit lantai sembilan belas! Ayo semangat, aku bisa!"

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Pawitan utawa modhal ati kang yakin positif bisa urip resik makmur ing tanah wutah getihku Indonesia, kuwi aji-ajiku anggonku ngoyak rejekiku* (Modal keyakinan hati yang positif dapat hidup jujur, makmur di tanah air tumpah darahku Indonesia, itulah prinsipku dalam mengais rejeki) mengandung indikasi bahwa Lirih Nagari memiliki percaya diri yang kuat. Dengan keyakinan hati yang senantiasa berpikir positif dan hidup dengan jujur di tanah air Indonesia inilah yang akan menjadi modal utama untuk mencapai apa yang diinginkan. Lirih Nagari menjadikan keyakinan hati tersebut sebagai tonggak penyemangat untuk mengais rejeki. Maka, pernyataan tersebut merupakan perwujudan rasa percaya diri yang kuat dalam diri tokoh Lirih Nagari. *Ego* mendorong diri Lirih Nagari untuk tetap percaya diri dan yakin atas kemampuannya sendiri.

b. Nekad

Nekat adalah sikap atau perbuatan seseorang yang tidak memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukannya. Perwujudan watak nekat Lirih Nagari tampak saat dia nekad melamar pekerjaan di kantor Luhur Dirgantara. Ia nekad datang ke kantor dan mencari Luhur Dirgantara untuk melamar pekerjaan padahal Lirih Nagari baru sekali saja bertemu dengan Luhur Dirgantara di Cipanas, hal itu terjadi karena sebuah

ketidaksengajaan. Akan tetapi sampai di kantor dia tidak bertemu dengan Luhur Dirgantara melainkan bertemu dengan Langit Nilakandi yang tidak lain adalah kakak Luhur. Hal tersebut terdapat dalam kutipan percakapan antara Lirih Nagari dengan Langit Nilakandi di bawah ini.

*Lha saiki, kowe mrene nggoleki dhirektur anom Luhur, la apa?
"Pados pedamelan. Sareng wonten griya, ningali Koran, mas Luhur jebule dhirektur mriki, mesthine saged maringi pedamelan kula..."* (Halaman 155)

Terjemahan

Lha sekarang, kamu ke sini mencari direktur muda Luhur, kenapa?
Cari pekerjaan. Begitu sampai rumah, melihat koran, mas luhur ternyata direktur sini, tentu dapat memberi saya pekerjaan.

Dalam kutipan kalimat *Sareng wonten griya, ningali Koran, mas Luhur jebule dhirektur mriki, mesthine saged maringi pedamelan kula*. Berawal dari percakapan antara Lirih Nagari dengan Langit Nilakandi. Saat Langit Nilakandi bertanya kepada Lirih Nagari tentang alasannya melamar pekerjaan di kantornya maka dengan jelas Lirih menjelaskan awal mula pertemuannya dengan Luhur Dirgantara. Lirih Nagari bertemu dengan Luhur Dirgantara saat Lirih ikut Piko mengantar rombongan artis syuting di Cipanas. Kemudian tanpa sengaja Lirih bertemu dan berkenalan dengan Luhur Dirgantara dan saat itu Lirih belum mengetahui bahwa Luhur Dirgantara adalah seorang direktur. Setelah dia pulang dan membaca koran dia baru mengetahui kalau Luhur Dirgantara adalah seorang direktur tentu dapat memberi Lirih Nagari pekerjaan. Lirih menjelaskan kepada Langit Nilakandi bahwa maksud kedatangannya adalah untuk melamar pekerjaan.

Tindakan Lirih Nagari merupakan akibat dari dorongan *ego* menyebabkan Lirih Nagari nekad melamar pekerjaan di kantor Luhur Dirgantara. Lirih menjadikan Luhur Dirgantara sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan. Dia fokus pada satu keinginannya yaitu mendapatkan pekerjaan. Baginya pekerjaan itu sangat berarti karena Lirih sudah satu bulan lebih melamar pekerjaan, akan tetapi belum juga mendapatkan pekerjaan. Setelah mengetahui Luhur Dirgantara adalah seorang direktur maka dia nekad melamar pekerjaan.

c. Perhatian

Perhatian adalah salah satu bentuk kasih sayang seseorang kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk sikap ataupun perbuatan. Watak perhatian Lirih Nagari diwujudkan dengan rasa keperduliaannya terhadap orang lain. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan percakapan berikut.

Aku ora niat ngono. Mung yen unen-unen becik, sanajan munine metu saka wong pidak penjarakan, ning yen aku katentrem ing ati dakugemi, dak lakoni, rasane ngaurip kuwi dinulu saka tingkah polahe wong anggone dhemen weweh, dhemen tetulung marang liyan sing mbutuhake. Kuwi sing dakcoba dakantepi ing laku uripku. Ora mung pitutur saka ustاد kondhang wae, sanajan saka wong cilik ongak-angik, utawa presiden, yen bisa ngububi semangat uripku ya dakgugu, daklakoni, dakdadekake cekelan uripku. (Halaman 51)

Terjemahan

Saya tidak berniat seperti itu. Jika kata-kata bagus walaupun keluar dari suara orang kecil, tetapi jika saya merasa tenang di hati, saya simpan dan saya ikuti, rasanya hidup dimulai dari tingkah laku seseorang yang suka memberi, suka menolong terhadap orang lain yang membutuhkan. Itu yang saya coba terapkan di dalam jalan hidupku. Tidak hanya kata-kata dari ustād terkenal saja, walaupun dari orang kecil atau presiden, jika dapat menumbuhkan semangat hidupku ya aku percaya, aku jalankan kujadikan pedoman hidupku.

Pada kutipan percakapan Lirih Nagari dan Madu di atas dalam pernyataan *rasane ngaurip kuwi dinulu saka tingkah polahe wong anggone dhemen weweh, dhemen tetulung marang liyan sing mbutuhake. Kuwi sing dakcoba dakantepi ing laku uripku* (rasanya hidup dimulai dari tingkah laku seseorang yang suka memberi, suka menolong terhadap orang lain yang membutuhkan. Itu yang saya coba terapkan di dalam jalan hidupku), menunjukkan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak perhatian. Hidup Lirih Nagari senantiasa senang memberi dan menolong orang membutuhkan. Itulah yang sedang Lirih Nagari terapkan dalam hidupnya. Sifat senang memberi dan menolong orang lain menunjukkan rasa keperdulian Lirih Nagari terhadap orang lain maka sikap tersebut tergolong dalam sikap perhatian. Keperduliannya terhadap orang lain merupakan wujud perhatian yang sangat mulia. Dengan menolong orang lain, dia merasa senang. Kemudian sistem *ego* menyalurkan sikap perhatian Lirih Nagari dengan wujud membantu orang lain. Perwujudan perhatian Lirih Nagari juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Aku golek pegawean, ora mung angger oleh kasugihan, nanging uga kudu sumbang urun kabisan ngudhari karuwetan liyan. Aku oleh nanging iya weweh. (Halaman 51)

Terjemahan

Saya mencari pekerjaan, tidak hanya untuk mendapatkan kekayaan, tetapi juga sumbangsih menolong kesulitan orang lain. Saya mendapat tetapi juga memberi”

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Aku golek pegawean, ora mung angger oleh kasugihan, nanging uga kudu sumbang urun kabisan ngudhari karuwetan liyan* (Saya mencari pekerjaan, tidak hanya untuk mendapatkan kekayaan, tetapi juga

sumbangsih menolong kesulitan orang lain), menunjukkan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak perhatian. Sistem *ego* pada diri Lirih Nagari timbul ketika dirinya mencari pekerjaan bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan materi. Lirih Nagari berpikiran bahwa dengan materi yang didapatkannya melalui bekerja ia dapat ikut serta membantu kesulitan orang lain. Keperdulian Lirih Nagari merupakan bentuk perhatiannya terhadap sesama. Watak perhatian Lirih Nagari juga digambarkan pengarang seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Aku ora tau nggantha urip mlarat. Pola pikirku aku urip iki tansah weweh, ora nyadhong. Akeh tetulung tinimbang njaluk tulung. (Halaman 51)

Terjemahan

Saya tidak pernah mengharapkan hidup susah. Pola pikirku, aku hidup selalu memberi, tidak meminta-minta. Banyak menolong daripada meminta tolong”.

Pada kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Madu di atas dalam pernyataan *Pola pikirku aku urip iki tansah weweh, ora nyadhong* (Pola pikirku, aku hidup selalu memberi, tidak meminta-minta), menunjukkan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak perhatian. *Ego* dalam diri Lirih Nagari muncul ketika dia berkata pada dirinya sendiri bahwa dia tidak mengharapkan hidup susah. Dia juga memiliki pola pikir bahwa hidup selalu memberi tidak meminta-minta. Kutipan tersebut menunjukkan perhatian Lirih Nagari yang selalu ingin membantu orang lain. Watak perhatian Lirih Nagari kembali digambarkan oleh pengarang seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Lirih?!Wahdhuh! Aku wiwit seneng lo karo bocah kuwi. Dheweke kuwi nduweni falsafah prusahaan, visine jembar bawera lan mbejaji. Prekara komputer iki wae, dheweke wis nylametake dhuwit prusahaan rong atus seket yuta. (Halaman 237)

Terjemahan

Lirih, aduh. Aku senang terhadap anak itu. Dia mempunyai falsafah perusahaan, visinya luas dan bagus. Masalah computer ini saja, dia sudah menyelamatkan uang perusahaan dua ratus lima puluh juta.

Pernyataan *Prekara computer iki wae, dheweke wis nylametake dhuwit prusahaan rong atus seket yuta* (Masalah computer ini saja, dia sudah menyelamatkan uang perusahaan dua ratus lima puluh juta) adalah pernyataan dari pimpinan perusahaan tempat Lirih Nagari bekerja. Pimpinan perusahaan merasa senang dengan sikap Lirih Nagari yang telah menolong menyelamatkan uang perusahaan yang jumlahnya dua ratus lima puluh juta rupiah. Pernyataan tersebut menunjukan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak perhatian terbukti dengan usahanya membantu menyelamatkan uang perusahaan. Hai ini sejalan dengan *ego* yang mendorong diri Lirih Nagari untuk menunjukan perhatiannya berbuat sesuatu yang nyata demi keselamatan uang perusahaan.

d. Berpikiran maju

Berpikiran maju merupakan sikap positif yang ada dalam diri seseorang. Watak berpikiran maju dalam diri seseorang timbul karena keinginannya untuk merubah suatu kondisi atau keadaan untuk menjadi lebih baik. Watak berpikiran maju Lirih Nagari tampak saat dirinya mengobrol dengan Abrit Mayamaya tentang keberadaannya di suatu negara. Watak berpikiran maju dalam diri Lirih Nagari dengan Abrit Mayamaya dalam kutipan berikut.

Aku ya mung oyote suket mba. Ing madyaning panguripan alas gedhe gung liwang Liwung negaraku kene dedhegku ya mung sathukulan suket. Ning rak ya salumrah yen wong sesuket kaya aku ngene iki uga tansah kepengin thukul ngrembaka ijo royo-royo, melu ngrenggani kaendahaning negara sing sarwa

beda gagrak pawujudane, kapitayane, kasenengane, cita-citane, lan kuwi bisa kok, harmonis thukul ngrembaka bareng-bareng, angger padha ngertenititah, lan padha urip narima ing pandum. Aja kabeh njaluk dadi wit ringin sing gedhe dhuwur. Sing dadi suket ya kudu ngrumangsani dadi suket, ning uga urip subur. (Halaman 57)

Terjemahan

Aku hanya akar rumput mba. Di tengah kehidupan hutan besar seperti negaraku, di sini kedudukanku hanya setinggi rumput. Tetapi wajar jika orang yang laksana rumput seperti aku ini juga ingin tumbuh berkembang hijau, ikut mengisi keindahan negara yang serba beda perwujudannya, kesenangannya, cita-citanya, lan semua dapat harmonis tumbuh berkembang bersama-sama, kalau saja semua tahu titahnya,dan hidup menerima. Jangan semua ingin menjadi pohon beringin yang besar dan tinggi. Yang menjadi rumput harus menyadari menjadi rumput tetapi juga hidup subur.

Kutipan percakapan antara Lirih Nagari dengan Abrit Mayamaya di atas dalam pernyataan *Ning rak ya salumrah yen wong sesuket kaya aku ngene iki uga tansah kepengin thukul ngrembaka ijo royo-royo, melu ngrenggani kaendahaning negara sing sarwa beda gagrak pawujudane, kapitayane, kasenengane, cita-citane. Lan kuwi bisa kok, harmonis thukul ngrembaka bareng-bareng, angger padha ngertenititah, lan padha urip narima ing pandum. Aja kabeh njaluk dadi wit ringin sing gedhe dhuwur* (Tetapi wajar jika orang yang laksana rumput seperti aku ini juga ingin tumbuh berkembang hijau, ikut mengisi keindahan negara yang serba beda perwujudannya, kesenangannya, cita-citanya, lan semua dapat harmonis tumbuh berkembang bersama-sama, kalau saja semua tahu titahnya,dan hidup menerima. Jangan semua ingin menjadi pohon beringin yang besar dan tinggi.) menunjukan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak berpikiran maju. Dalam pernyataan tersebut Lirih Nagari mengibaratkan tentang kedudukan masyarakat kecil di dalam suatu negara yang laksana rumput di dalam hutan yang luas. Seperti dirinya yang

ingin hidup makmur mengisi keindahan negara. Baik orang besar ataupun kecil semua memiliki hak yang sama untuk dapat merasakan hidup di dalam suatu negara. Jangan semuanya ingin menjadi orang besar. Pernyataan tersebut menandakan bahwa tokoh Lirih Nagari adalah tokoh yang berpikiran maju. Tokoh yang selalu berpikiran positif terhadap bangsa dan negaranya. *Ego* mendorong Lirih Nagari untuk selalu berpikiran positif terhadap negaranya, karena pikiran yang positif itulah yang menciptakan perdamaian antar sesama warga negara tanpa membedakan golongan besar ataupun kecil. Watak berpikiran maju juga terdapat dalam kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Abrit Mayamaya berikut.

Simbokku wis hebat, randha anak telu bisa dirampungake kabeh sekolahe nganti SMA. Simbok embuh sekolahe biyen apa, ning kiraku ora nganti SMA. Dhuwe panguripan dhewe, anak-anake wis padha nyekel ijasah SMA, ya kudu dhuwe panguripan dhewe. Jamane simbok, urip bukak toko mracangan, jamanku urip ya kudu beda. Manut nuting jaman. Saiki jaman teknologi maju. (Halaman 59)

Terjemahan

Ibuku sudah hebat, janda anak tiga bisa lulus sekolah sampai SMA semuanya. Tidak tau dulu simbok sekolah sampai apa aku kira tidak sampai SMA. Punya penghasilan sendiri, anak-anaknya sudah memegang ijasah SMA, juga harus punya penghasilan sendiri. Jaman ibu, hidup buka warung, jamanku hidup harus beda seiring berkembangnya jaman. Sekarang jaman teknologi maju.

Kutipan percakapan antara Lirih Nagari dengan Abrit Mayamaya di atas dalam pernyataan *Jamane simbok, urip bukak toko mracangan, jamanku urip ya kudu beda. Manut nuting jaman. Saiki jaman teknologi maju* (Jaman ibu, hidup buka warung, jamanku hidup harus beda seiring perkembangan jaman. Sekarang jaman teknologi maju.) menunjukan indikator bahwa tokoh Lirih Nagari memiliki watak berpikiran maju. Dalam pernyataannya pada jaman ibunya dulu untuk menopang

kehidupan hanya dengan membuka warung, tetapi pada jaman Lirih Nagari sekarang hidup sudah berbeda seiring dengan perkembangan jaman. Sekarang sudah jaman teknologi maju, pemikiran juga harus maju. Maka, *ego* membuat tokoh Lirih Nagari berpikir realistik dan memiliki watak yang berpikiran maju karena dirinya sudah mengikuti perubahan jaman yaitu jaman teknologi maju. Pemikiran dan cara pandangnya pun sudah maju. Watak berpikiran maju juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Ing mobil aku kandha apa? O iya, dheweke emoh dadi mantune kapten, wong dheweke anak brigjen. Terus dakwaone, saiki wis dudu jamane tentara kuwasa. Pangkat-pangkate ora prelu dicatheti dadi tetimbang ati social. Ngono kuwi rak padha karo jaman demokrasi, wong isih rebutan jeneng radenmas. Sing dadi aji-aji sosial ing jaman feudal. Iya ta, saiki wis jamane wong sipil kuwasa, adu kepinteran, ketrampilan, kesetiaan, pengabdian marang kesosialan manungsa sapadha-padha”. (Halaman 130-131)

Terjemahan

“Dalam mobil aku cerita apa? O iya, dia tidak mau menjadi menantu kapten, karena dia anak brigjen. Kemudian saya jawab, sekarang bukan jaman tentara berkuasa. Pangkat-pangkat tidak perlu dicatat menjadi pertimbangan hati sosial. Hal seperti itu sama seperti jaman demokrasi, orang masih meributkan gelar radenmas. Yang menjadi aji social di jaman feodal. Iya kan, sekarang sudah jaman sipil berkuasa, adu kepintaran, ketrampilan, kesetiaan, pengabdian terhadap kehidupan social bersama-sama”.

Pada kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Trengginas di atas dalam pernyataan *saiki wis jamane wong sipil kuwasa, adu kepinteran, ketrampilan, kesetiaan, pengabdian marang kesosialan manungsa sapadha-padha* (sekarang sudah jaman sipil berkuasa, adu kepintaran, ketrampilan, kesetiaan, pengabdian terhadap kehidupan sosial bersama-sama), juga menunjukkan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak berpikiran maju. Dalam obrolannya dengan Trengginas, dia

menjelaskan tentang pandangan Abrit Mayamaya yang masih memandang kedudukan dan status sosial. Padahal jaman sekarang sudah berbeda. Sekarang sudah jaman orang sipil berkuasa adu kepintaran, kertampilan, kesetiaan, pengabdian terhadap kehidupan sosial. *Ego* mendorong Lirih Nagari untuk menngutarakan pendapatnya tentang perbedaan status sosial jaman sekarang. Dengan melihat realita yang ada bahwa jaman sekarang status sosial tidak lagi menjadi pembatas. Jadi, hal ini menunjukan bahwa Lirih Nagari memiliki pemikiran yang sangat maju.

e. Bijaksana

Bijaksana adalah orang yang bertindak selalu menggunakan akal budinya (KBBI edisi ke3, 2007: 149). Watak bijaksana Lirih Nagari tampak saat dirinya diminta pendapat oleh Langit Nilakandi tentang jasa infrastruktur baru di kantornya. Watak bijaksana Lirih Nagari terdapat dalam kutipan percakapan antara Lirih Nagari dengan Langit Nilakandi di bawah ini.

Menawi namung computer kula ingkang dipundandosi, percuma bu, ringkih. Saben-saben kedah dipunreparasi malih. Sekedhik-kedhik, dadosipun telas kathah. Prusahaan modheren samenika panceñ sejatinipun teknik informasi, data komunikasi computer. Dados prayoginipun inggih rancang yasa infrastruktur IT enggal mawon. (Halaman 218)

Terjemahan

Kalau hanya computer saja yang diservis percuma bu. Riskan. Tiap kali harus direparasi lagi, sedikit-sedikit jadi banyak biayanya. Perusahaan modern sekarang memang harus menggunakan kehnik informasi, data computer. Jadi, sebaiknya memasang jasa infrastruktur IT baru saja”.

Pada kutipan *prayoginipun inggih rancang yasa infrastruktur IT enggal mawon* (sebaiknya memasang jasa infrastruktur IT baru saja), juga menunjukan watak bijaksana. Watak tersebut tampak saat dia dimintai pendapat tentang infrastruktur di

kantornya. Lirih Nagari dimintai tanggapan tentang komputernya yang akan diservis, dia memberikan saran agar lebih baik memasang infrastruktur IT baru. Hal tersebut dikarenakan jika hanya komputernya saja yang akan diservis tetap riskan dan akan menghabiskan biaya banyak pula. Maka, *ego* mendorong Lirih Nagari dengan bijaksana untuk memberikan tanggapannya untuk memasang jasa infrastruktur baru saja. Baginya, perusahaan bonafit seperti Manahira memang sudah sepantasnya menggunakan ifrastruktur baru yang lebih baik. Watak bijaksana juga digambarkan lewat pernyataan Trengginas tentang kepribadian Lirih Nagari yang bijaksana. Hal tersebut terdapat dalam kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Trengginas di bawah ini.

Wong wicak kuwi gelem sinau saka wong liya. Ya kaya kowe kuwi. Gelem sinau saka bu Langit. Bisa cepet ngrembaka lan migunani tumprap wong liya. Wong jujur kuwi lewih kena diarani wateg, sanajan kaya ngapa rekasane uripe apa suksese, adate tetep wae jujur. (Halaman 260)

Terjemahan

Orang bijaksana itu mau belajar dari orang lain. Seperti kamu ini yang mau belajar dari bu Langit. Dapat berkembang dan berguna untuk orang lain. Orang jujur itu lebih tegar walaupun hidupnya sengsara tetap jujur.

Dalam kutipan di atas pada pernyataan *Wong wicak kuwi gelem sinau saka wong liya. Ya kaya kowe kuwi. Gelem sinau saka bu Langit. Bisa cepet ngrembaka lan migunani tumprap wong liya* (Orang bijaksana itu mau belajar dari orang lain. Seperti kamu ini yang mau belajar dari bu Langit. Dapat berkembang dan berguna untuk orang lain), menunjukan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak bijaksana. Trengginas menilai bahwa Lirih Nagari adalah orang bijaksana yang mau belajar dari orang lain. Orang selalu ingin berkembang dan dapat berguna untuk

orang lain. *Ego* dalam diri Lirih Nagari yang membuat ia mau belajar dari orang lain dan bertindak sesuai dengan akal budinya supaya dapat berguna untuk orang lain.

f. Pandai Bergaul

Pandai bergaul adalah watak seseorang yang mudah bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat. Lirih Nagari memiliki watak pandai bergaul, hal tersebut tampak dari pernyataan pimpinan perusahaan yang mengomentari tentang watak Lirih Nagari yang pandai bergaul. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan pernyataan dari bapak kepala Manahira berikut.

Yen prekara ayu kuwi relatif, manut panyandrane dhewe-dhewe? Prasaku yen bocah kuwi ya, inner beauty, ayu atine. Nduweni pribadi kang sarwa nyenengake atine liyan. (Halaman 231)

Terjemahan

Kalau perkara cantik itu relative, tergantung pandangan sendiri-sendiri. Perasaanku anak itu cantik dari dalam, cantik hatinya. Memiliki pribadi yang menyenangkan hati orang lain.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Prasaku yen bocah kuwi ya, inner beauty, ayu atine. Nduweni pribadi kang sarwa nyenengake atine liyan* (Perasaanku anak itu cantik dari dalam, cantik hatinya. Memiliki pribadi yang menyenangkan hati orang lain), memiliki indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak pandai bergaul. Menurut pimpinan perusahaan, Lirih Nagari adalah wanita yang baik hati dan selalu menyenangkan hati orang lain. *Ego* yang mendorong Lirih Nagari untuk pandai bergaul dengan menjadi pribadi yang selalu menyenangkan hati orang lain.

1.3 *Super Ego*

Super Ego merupakan penuntun moral dan apresiasi seseorang, berfungsi sebagai lapisan yang menolak suatu yang melanggar prinsip moral. Berikut wujud perwatakan tokoh utama yang di pengaruhi oleh *super ego*.

a. Teguh Pendirian

Teguh Pendirian merupakan sikap kukuh atau kuat terhadap pendiriannya. Teguh pendirian merupakan keyakinan dalam hati seseorang untuk tetap meyakini apa yang telah diputuskannya dan tidak berubah. Teguh pendirian dalam diri Lirih Nagari tampak ketika ia mengobrol dengan Piko tentang kebebasannya sebagai warga nengara unruk mengutarakan pendapatnya tentang dunia profileman. Keteguhan pendirian Lirih Nagari terlihat saat Piko menanyakan tentang kesediaannya jika dia ditawari menjadi bintang sinetron dan Lirih Nagari menolaknya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Lo jare kene saiki negara bebas ngudhal pikiran? Anggere ora nganti profokasi ngrusak negara ora papa ta, kang? Mengko yen tenan ana sutradhara sing nglamar aku dadi sripanggung ya daktampa. Nanging critane sing dipitontonake marang publik aja mung sarwa gontokan, pisuh-pisuhan, nyebut-nyebut asmane Allah nanging sing dipitontonake wong mati urip maneh, utawa wong nyiksa liyan nganti ora karuwan sengsarane. Yen critane kaya mengkono ya aku kepeksa nampik, kang. Pegawe-an liya sing aku kudu udhu kabisan ya isih akeh kok. Ora sah mitontonake srakahe ngrebut bandha utawa degsiyane nyiksa wong liya kaya lelakon sing dijereng ing sinetron. (Halaman 53)

Terjemahan

Lo katanya sekarang negara bebas mengeluarkan pikiran? Kalau tidak sampai memprovokasi merusak negara tidak apa-apa kan mas? Nanti kalau benar ada sutradara yang melamar saya menjadi ratu panggung ya aku terima. Tetapi cerita yang dipertontonkan kepada publik jangan hanya serba berantem, mengumpat, menyebut-nyebut asma Allah tetapi yang dipertontonkan orang

yang mati hidup kembali, atau orang yang menyiksa orang lain sampai begitu sengsara. Jika ceritanya seperti itu, aku terpaksa menolak mas. Pekerjaan lain yang aku bisa ikut adu kemampuan ya masih banyak *kok*. Tidak usah mempertontonkan serakahnya merebut harta atau kejahatan menyiksa orang lain seperti peran yang ditampilkan di sinetron.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Yen critane kaya mengkono ya aku kepeksa nampik, kang. Pegawean liya sing aku kudu udhu kabisan ya isih akeh kok. Ora sah mitontonake srakahe ngrebut bandha utawa degsiyane nyiksa wong liya kaya lelakon sing dijereng ing sinetron* (Jika ceritanya seperti itu, aku terpaksa menolak mas. Pekerjaan lain yang aku bisa ikut adu kemampuan juga masih banyak. Tidak usah mempertontonkan serakahnya merebut harta atau kejahatan menyiksa orang lain seperti peran yang ditampilkan di sinetron), menunjukkan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki pendirian teguh. Jika dia ditawari pekerjaan sebagai pemain sinetron dengan cerita yang menunjukkan keserakahan dan kejahatan, ia menolaknya. Baginya, masih banyak pekerjaan lain sesuai dengan kemampuannya. *Super ego* mendorong Lirih untuk tetap teguh pendirian menampik tawaran sinetron jika tetap menyuguhkan tayangan yang tidak mendidik dan tidak bermoral. Watak teguh pendirian juga terdapat dalam kutipan percakapan Lirih Nagari dengan ibu Arum di bawah ini.

Lho samenika rak benten. Sakmenika rak wonten mbak Abrit. Mbak Abrit wonten mriki, rak inggih ta? Mbak Abrit saged njagi tunanganipun? Tamtu dhirektur anem Luhur mboten wanton malih saba mriki. Ing mriki kula dipun jagi dening bu Langit. Lirih omonge tetep teges. Dheweke ora kaya wong sing nampa paukuman, nanging kaya wong sing oleh pangayoman. Malah dheweke sing menang. Mula tumanggape jejeg, kenceng, bakoh. (Halaman 246)

Terjemahan

Lho sekarang beda. Sekarang sudah ada mba Abrit yang bisa menjaga tunangannya. Tentu direktur muda tidak berani lagi ke sini, di sini saya juga dijaga oleh bu Langit. Lirih tetap tegas. Dia tidak seperti sedang menerima hukuman tetapi malah seperti orang yang memperoleh tempat berlindung. Maka dia tetap tegas, mantap berdiri.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Sakmenika rak wonten mbak Abrit.*

Mbak Abrit wonten mriki, rak inggih ta? Mbak Abrit saged njagi tunanganipun?

Tamtu dhirektur anem Luhur mboten wanton malih saba mriki. Ing mriki kula dipun jagi dening bu Langit (Sekarang sudah ada mba Abrit yang bisa menjaga tunangannya. Tentu direktur muda tidak berani lagi ke sini, di sini saya juga dijaga oleh bu Langit), menunjukan indikator bahwa Lirih Nagari teguh pendiriannya, saat dia dituduh oleh ibu Arum menggoda direktur Luhur Dirgantara, dengan tegas dia menyangkalnya. Dengan tegas dia berkata bahwa sekarang sudah ada Abrit Mayamaya yang akan menjaga direktur Luhur sehingga direktur Luhur tidak akan berani mendekatinya. Hal ini menunjukan bahwa Lirih Nagari teguh pendirian. Sistem *super ego* yang membuat dia tidak takut untuk membela dirinya sendiri selama dirinya dalam posisi yang benar.

b. Perhatian

Perhatian adalah salah satu bentuk kasih sayang seseorang kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk sikap ataupun perbuatan. Watak perhatian Lirih Nagari diwujudkan dengan rasa keperduliaannya terhadap orang lain. Watak perhatian Lirih Nagari terlihat saat ia menolong pria yang baru dikenalnya terjatuh. Watak perhatian tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Adhuuuuh, priye, Mas? Priye, mas? Lara ya? Sing endi? Lirih ora sungkan-sungkan, ora ikrak-ikrik, langsung wae nyekel lengene wong lanang kuwi, setengah dirangkul ditangekake, supaya ora tiba kelumah tutuge, “Sing ati-ati, ta mas!” (Halaman 79)

Terjemahan

Aduh, bagaimana, mas? Bagaimana, mas? Sakit ya? Yang mana? Lirih tidak sungkan-sungkan, tidak ragu-ragu langsung saja memegang lengan pria itu dengan setengah merangkul dan membangunkan supaya tidak jatuh terlentang, hati-hati, mas!

Pada kutipan antara percakapan Lirih Nagari dengan Luhur Dirgantara di atas dalam pernyataan *Lirih ora sungkan-sungkan, ora ikrak-ikrik, langsung wae nyekel lengene wong lanang kuwi, setengah dirangkul ditangekake, supaya ora tiba kelumah tutuge* (Lirih tidak sungkan-sungkan, tidak ragu-ragu langsung saja memegang lengan pria itu dengan setengah merangkul dan membangunkan supaya tidak jatuh terlentang) menunjukkan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak perhatian. *Super ego* membuat Lirih Nagari merasa kasihan melihat pria yang baru dikenalnya itu jatuh. Dengan penuh perhatian dia menolong pria tersebut supaya tidak terjatuh lagi. Walau baru berkenalan tetapi sudah sepantasnya Lirih Nagari menolong pria yang sedang terjatuh tersebut.

c. Bijaksana

Bijaksana adalah orang yang bertindak selalu menggunakan akal budinya (KBBI edisi ke3, 2007: 149). Berpikiran maju merupakan sikap positif yang ada dalam diri seseorang. Watak bijaksana Lirih Nagari tampak pada percakapan antara dirinya dengan Piko tentang dunia sinetron. Lirih mengutarakan pendapatnya

tentang tayangan-tayangan yang disuguhkan dalam adegan sinetron. Watak bijaksana tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Ra sudik! Aku emoh main film! Aku gething karo sing dipitontonake ing sinetron. Solahe wong deksiya. Apa ora waleh ta, para stradhara kuwi ngleler adegan solahe wong brangasan nyiksa wong liya? Sing brangasan, elek atine, nanging digdaya, menang, akeh akale, deksiya banget, sing apik atine, wedok ayu dadi kurban, disiya-siya, ora duwe daya, bodho. Bisane males mung anane keajaiban. Rak gemang yen urip ing Indonesia iki pancen kebak munasika kaya mengkono? Mbok coba, urun ndhidhik putra bangsa, nyipta lakon lan adegan kang harmonis, lucu, cerdas". Lirih maoni kanthi ngeyel. (Halaman 67)

Terjemahan

Tidak sudi! Aku tidak mau main film. Aku jijik dengan yang ditontonkan di sinetron. Sikapnya orang jahat. Apa tidak sadar, para sutradara itu menyuguhkan adegan tingkahnya orang jahat, berangasan menyiksa orang lain? Yang brangasan, jelek hatinya, tetapi kuat, menang, banyak akalnya, jahat sekali, yang baik hatinya, cantik menjadi korban, disia-sia, tidak punya kekuatan, bodoh. Dapat membalsas hanya jika ada keajaiban. Bukannya jelek jika hidup di Indonesia ini memang penuh kemunafikan seperti itu? Coba saja, ikut mendidik putra bangsa, menciptakan peran dan adegan yang harmonis, lucu, cerdas". Lirih menanggapi dengan ngeyel.

Pada kutipan antara percakapan Lirih Nagari dengan pak Piko di atas dalam pernyataan *Apa ora waleh ta, para stradhara kuwi ngleler adegan solahe wong brangasan nyiksa wong liya? Sing brangasan, elek atine, nanging digdaya, menang, akeh akale, deksiya banget, sing apik atine, wedok ayu dadi kurban, disiya-siya, ora duwe daya, bodho. Bisane males mung anane keajaiban. Rak gemang yen urip ing Indonesia iki pancen kebak munasika kaya mengkono? Mbok coba, urun ndhidhik putra bangsa, nyipta lakon lan adegan kang harmonis, lucu, cerdas* (Apa tidak sadar, para sutradara itu menyuguhkan adegan tingkahnya orang jahat, berangasan menyiksa orang lain? Brangasan, jelek hatinya, tetapi kuat, menang, banyak akalnya, jahat sekali, yang baik hatinya, cantik menjadi korban, disia-sia, tidak punya kekuatan,

bodoh. Dapat membalas hanya jika ada keajaiban. Bukannya jelek jika hidup di Indonesia ini memang penuh kemunafikan seperti itu? Cobalah, ikut mendidik putra bangsa, menciptakan peran dan adegan yang harmonis, lucu, cerdas). Pernyataan tersebut menunjukkan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak bijaksana. Ia tidak senang dengan apa yang dipertontonkan dalam sinetron karena baginya sinetron hanya menunjukkan adegan kejahanan, penyiksaan dan kemunafikan. Seandainya saja sinetron tersebut dapat ikut berperan dalam mencerdaskan anak bangsa. Menciptakan tontonan yang bermutu dan cerdas. *Super ego* dalam diri Lirih Nagari yang mendasari Lirih untuk mengomentari tentang dunia sinetron yang penuh dengan kebohongan, baginya sinetron hanya menampilkan sisi negatif dan tidak mendidik anak bangsa.

Watak bijaksana Lirih Nagari juga tampak ketika Lirih Nagari bercanda dengan Luhur Dirgantara. Mereka baru berkenalan dan bertemu di Cipanas kemudian mereka mulai asik bercanda. Walaupun bercanda tetapi Lirih Nagari tetap memperingatkan Luhur Dirgantara agar bercanda tidak melewati batas. Hal tersebut seperti kutipan percakapan dirinya dengan Luhur Dirgantara berikut ini.

“Wis, wis. Aja ditutuge dorane. Sembrana ya kene nanging aja keliwat wates. Eling, lo. Sapatemore awake dhewe iki sapatemon pregokan. Ya dikecapi sapregokan sawetara iki wae. Aja nggubet jantung ati seret-seret nganti digawa mulih”. Ayo mangan sate nanging aja nganti kolu sujene!” (Halaman 89)

Terjemahan

“Sudah, sudah. Jangan dilanjutkan berguraunya. Sembarangan boleh tapi jangan kelewatan batas. Ingat, pertemuan kita ini hanya pertemuan yang tidak disengaja. Ya ditanggapi biasa saja. Jangan mengikat njantung hati kuat-kuat sampai dibawa pulang”. Ayo makan sate tetapi jangan sampai tertelan tusuknya!”

Pada kutipan percakapan di atas Lirih Nagari menasehati Luhur Dirgantara agar bercanda tidak melewati batas. *Super ego* membuat Lirih Nagari berani menasehati Luhur Dirgantara bahwa tidak sepantasnya bercanda melewati batas dengan orang yang baru dikenalnya tersebut karena tidak pantas. Watak bijaksana Lirih Nagari juga terlihat saat dia memperingatkan Maniking agar tidak iri terhadap dirinya hanya karena masalah cinta. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Maniking! Aja sentimen! Neng kantor aku rak ya njaga etika. Neng kampung ya ngono. Aku, kowe, mas Trengginas iki rak padha-padha wong bebas, urip mandhiri. Ayo dijaga srawung kaya dhek wingi-wingi. Aja ngrusuhi kampung mung prekara cintrong!” (Halaman 208).

Terjemahan

Maniking, jangan sentimen. Di kantor aku sudah menjaga etika, di kampong juga sama. Aku, kamu, mas Trengginas ini sama-sama orang hidup bebas, hidup mandiri. Ayo menjaga pergaulan seperti kemarin. Jangan membuat rusuh kampung dengan perkara cinta”.

Pada kutipan dalam pernyataan *Aku, kowe, mas Trengginas iki rak padha-padha wong bebas, urip mandhiri. Ayo dijaga srawung kaya dhek wingi-wingi. Aja ngrusuhi kampung mung prekara cintrong!”* (Aku, kamu, mas Trengginas ini sama-sama orang hidup bebas, hidup mandiri. Ayo menjaga pergaulan seperti kemarin. Jangan membuat rusuh kampung dengan perkara cinta), menunjukan indikator bahwa Lirih memiliki watak bijaksana. Maniking tidak menyukai kedekatan Lirih Nagari dengan Trengginas. Dengan penuh bijaksana Lirih menasehati Maniking bahwa dirinya, Maniking dan juga Trengginas sama-sama bebas dan hidup mandiri. Mereka harus menjaga pergaulan dan jangan membuat onar hanya karena masalah cinta.

Super ego yang membuat Lirih Nagari menasehati Maniking tentang pentingnya menjaga pergaulan dan tidak iri hati.

d. Jujur

Jujur adalah watak yang sesuai dengan kata hati. Watak jujur selalu berkata dan berbuat benar tanpa merugikan orang lain. Watak Lirih Nagari tampak saat dia berkenalan dengan Luhur Dirgantara. Luhur Dirgantara mengira bahwa Lirih Nagari adalah pemain sinetron dan nama yang disandang Lirih adalah nama palsu. Akan tetapi, Lirih Nagari berkata jujur bahwa dia bukan pemain sinetron dan namanya tersebut adalah asli pemberian ayahnya sejak lahir.

Sepisan aku dudu sripanggung sinetron utawa ratu iklan, kepindho jenengku kuwi asli paringane kanjeng rama. Ing KTP, ing ijasah, ing surat lamaran pegawean. Jenengku ya kuwi. Lirih Nagari! (Halaman 82-83)

Terjemahan

Wih, satu kalimat salah dua. Pertama aku bukan sripanggung sinetron atau ratu iklan, kedua namaku asli pemberian ayahku. Di KTP, di ijasah, di surat lamaran pekerjaan. Namaku ya itu, Lirih Nagari!

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Sepisan aku dudu sripanggung sinetron utawa ratu iklan, kepindho jenengku kuwi asli paringane kanjeng rama* (Pertama aku bukan sripanggung sinetron atau ratu iklan, kedua namaku asli pemberian ayahku), menunjukan bahwa Lirih Nagari berkata jujur. Dia mengakui bahwa namanya asli dan dia bukanlah ratu panggung atau pemain sinetron dan nama yang disandangnya adalah nama asli bukan nama palsu. Hal itu karena dorongan *super ego* yang membuat Lirih Nagari berkata jujur karena baginya kebohongan hanya akan mencelakakan dirinya. Maka, dia selalu hidup jujur dalam segala tindakan

atau perbuatan. Watak jujur Lirih Nagari juga terdapat dalam percakapan antara dirinya dengan ibu Langit Nilakandi kepala bagian seksi di kantor tempat dia melamar pekerjaan. Langit Nilakandi memberikan penawaran tentang gaji yang akan diterima oleh Lirih Nagari akan tetapi Lirih tidak berani menawar-nawar.

Watak jujur Lirih Nagari terdapat pada kutipan percakapan dirinya dengan Langit Nilakandi di bawah ini.

*Kowe njaluk bayaran pira?
Mboten saged mastani, bu. Setimbang kemawon kalihan pangabekten, kaprigelan lan kelantipan kula nyambut dame ling ngriki*” (Halaman 160).

Terjemahan

Kamu meminta bayaran berapa?

“Tidak dapat memastikan bu. Seimbang saja dengan pengabdian,kemampuan dan ketrampilan saya bekerja di sini”.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Setimbang kemawon kalihan pangabekten, kaprigelan lan kelantipan kula nyambut dame ling ngriki* (Seimbang saja dengan pengabdian, kemampuan dan ketrampilan saya bekerja di sini), menunjukan bahwa Lirih Nagari memiliki watak jujur. Saat dirinya diterima bekerja, dia ditawari meminta gaji berapa. Akan tetapi Lirih Nagari tidak meminta gaji yang besar. Dia hanya meminta agar gajinya disesuaikan saja dengan kemampuan dan ketrampilannya bekerja. *Super ego* senantiasa mengingatkan Lirih Nagari agar jujur menerima gaji sesuai dengan kemampuan dan ketrampilannya bekerja dan dia harus menghormati keputusan pimpinannya itu tanpa menawar-nawar.

e. Beriman

Beriman adalah watak yang mencerminkan keimanan atau kepercayaan seseorang kepada Tuhan Y.M.E. Watak beriman dalam Lirih Nagari tampak ketika Lirih mengobrol dengan Madu. Saat Madu menjelaskan bahwa menjadi bintang panggung itu pekerjaan menjanjikan, Lirih Nagari dengan lantang membantahnya . Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Lo dadi sripanggung kuwi akeh sing karep lo! Marga kuwi lurung cekak ngranggeh bandha lan misuwur” ucape Madu. “Sori ya, jare Aa Gym, sugih, pangkat, jabatan lan misuwur kuwi dudu gambaran drajat luhure wong ngaurip ing ngarsane Allah”. (Halaman)

Terjemahan

Lho jadi ratupanggung itu banyak yang minat lo! Karena itu jalan pendek mencari harta dan ketenaran” ucap Madu. “Maaf ya, kata Aa Gym, kaya, pangkat, jabatan dan terkenal itu bukan gambaran tingginya derajat orang hidup di jalan Allah”. (Halaman 50-51)

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *sugih, pangkat, jabatan lan misuwur kuwi dudu gambaran drajat luhure wong ngaurip ing ngarsane Allah* (kaya, pangkat, jabatan dan terkenal itu bukan gambaran tingginya derajat orang hidup di jalan Allah), menunjukan bahwa Lirih Nagari memiliki watak beriman. Menurutnya, kaya, pangkat, jabatan dan terkenal bukanlah gambaran tingginya derajat orang di mata Allah. *Super ego* mengingatkan Lirih Nagari agar senantiasa berjalan di jalan Allah dan tidak terpengaruh dengan kenikmatan dunia. Watak beriman juga terdapat pada kutipan percakapan dirinya dengan Madu di bawah ini.

Kabeh kang gumelar ing donya iki nduweni teges rong warna, positif lan negatif. Pititure ustاد, semboyan presidhen iya bisa ditegesi positif apa negatif. Gumantung gumrengsenge rasa pangrasa, keyakinan lan semangat kita dhewe-dhewe. Sanajan ijasahku mung SMA, yen atiku positif, aku mesthi

bisa urip kepenak. Ora sah dak sesuwun, aku pancen mung nglakoni amanah kersane Allah. Aku duwe piandel, kapercayaan, yen Allah ora marengake aku urip rekasa". Sanajan wis mahasiswa, yen wawasan uripe negatif, mbok digrujugi bandha, semangate ya nglokro, tansah kuciwa marang kahanan. Mangka, tumprapku rasa kuciwa kuwi tegese ora trima karo kersane Allah. (Halaman 52)

Terjemahan

Semua yang ada di dunia ini mempunyai dua arti, positif dan negatif. Kata ustad, semboyan presiden juga bisa dimaknai positif dan negatif. Tergantung rasa keyakinan kita sendiri-sendiri. "Walaupun ijasahku Cuma SMA, jika hatiku positif, aku pasti bisa hidup enak Tidak usah meminta, aku hanya menjalankan amanah dari Allah. Aku mempunyai keyakinan, kepercayaan, kalau Allah tidak membiarkan aku hidup susah". Walaupun sudah mahasiswa, jika wawasan hidupnya negatif, walaupun berlimpah harta, semangatnya tetap menurun dan selalu kecewa dengan keadaan. Maka menurutku rasa kecewa itu artinya tidak terima dengan kuasa Allah.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Aku duwe piandel, kapercayaan, yen Allah ora marengake aku urip rekasa* (Aku mempunyai keyakinan, kepercayaan, kalau Allah tidak membiarkan aku hidup susah), mempunyai indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak beriman. Dia selalu percaya pada kuasa Allah dan dia memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah tidak membiarkannya hidup susah. Dengan dorongan *super ego* Lirih Nagari selalu beriman pada Allah. Watak beriman juga terdapat pada kutipan percakapan dirinya dengan Madu di bawah ini.

Aku sugih akal. Aku lan akalku paringane Allah. Dadi aku mesti bakal urip kanthi kepenak, merga saking kersane Allah. Kuwi sangu sing dakgondheli kenceng dhidhikane guruku. Kuwi antara liya sanguku anggonku golek urip neng Jakarta. Ora ngendel-endelake banget karo ijasah SMA apa sarjana. (Halaman 59)

Terjemahan

Aku memiliki akal. Aku dan akalku pemberian Allah. Jadi aku pasti dapat hidup bahagia, karena kehendak Allah. Itulah bekal yang kupegang erat dari didikan guruku. Semua itu bekalku untuk hidup di Jakarta. Tidak hanya mengandalkan ijasah SMA atau sarjana, ujar Lirih".

Pada pernyataan *Aku sugih akal. Aku lan akalku paringane Allah. Dadi aku mesthi bakal urip kanthi kepenak, merga saking kersane Allah* (Aku memiliki akal. Aku dan akalku pemberian Allah. Jadi aku pasti dapat hidup bahagia, karena kehendak Allah), menunjukan bahwa Lirih Nagari memiliki watak beriman. Dengan bermodalkan akal dia yakin dapat merubah hidupnya karena akal adalah pemberian Allah. Baginya lulusan SMA atau sarjana sama saja, yang terpenting adalah percaya pada kuasa Allah. *Super ego* mendorong Lirih Nagari untuk selalu beriman/percaya kepada Allah karena keimanan merupakan patuh pada perintahNya dan menjauhi laranganNya. Hal itulah yang diterapkan Lirih Nagari dalam hidupnya. Kutipan percakapan Lirih Nagari dnegan Madu di bawah ini juga menunjukan watak beriman sebagai berikut.

Allah wis nyiptakakae sakathahe manungsa, ora tau ana sing padha, ya rupane atine, klompoke, kepercayaane. Ana sing lanang, ana sing wadon. Kabehe sarwa beda. Yen digelari alami manut kersane Allah dadi harmonis pepasangan ngrenggani endahe jagad. Nanging ya beda kuwi dimasalahake kudu diseragamake, kudu kabehe dipad hakake, umpama kabehe bangsa sadonya kuwi kulite kudu putih kabehe, kabudhayan kudu padha, basane kudu mung sawiji, kuwi dudu kersane Allah, donya dadi neraka”. (Halaman 205)

Terjemahan

Allah sudah menciptakan banyak manusia, tidak ada yang sama rupanya, kelompoknya, kepercayaanya. Ada yang pria, ada yang wanita. Semua berbeda. Menurut ciptaan Allah akan terlihat indah berpasangan mengisi indahnya alam. Tetapi jika beda itu dipermasalahkan dan harus diseragamkan, harus semua harus semua harus semua harus semua, semua sama, seumpama bangsa sedunia kulitnya harus putih semua, kebudayaan harus sama, bahasa hanya satu, itu bukan kehendak Allah dunia jadi neraka”.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Allah wis nyiptakakae sakathahe manungsa, ora tau ana sing padha, ya rupane atine, klompoke, kepercayaane* (Allah sudah menciptakan banyak manusia, tidak ada yang sama rupanya, kelompoknya, kepercayaanya), menunjukan bahwa Lirih Nagari memiliki watak beriman. Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan dan semua itu merupakan kehendak Allah. *Super ego* mendorong diri Lirih Nagari selalu percaya pada Allah. Semua perbedaan yang diciptakan Allah pasti ada manfaatnya dan jika semua perbedaan dipermasalahkan sama saja menentang kuasa Allah dan tidak bersyukur.

f. Menepati Janji

Menepati janji adalah watak tepat dan tidak ingkar terhadap apa yang telah dijanjikan seseorang terhadap orang lain. Seperti halnya Lirih Nagari yang juga memiliki watak tepat janji. Lirih Nagari berjanji kepada ibu Arum bahwa dirinya tidak akan bertemu dengan Luhur Dirgantara. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan percakapan Lirih Nagari dengan ibu Arum berikut.

Inggih bu. Kula saged mboten badhe srawung kalihan Dhirektur anem Luhur, “ucape Lirih mantep, teteg lan ora grogi. Bisa teteg mengkono mau merga Lirih wis nyemak kabeh prekarane wiwit mau, lan ngreti tenan dhodhok selehe prekara. Anggone ibu-ibu kuwi mrono lan cekkekeheng mengkono, merga nututi emosi. Emosi salah pangira utawa panampa. Ngira yen Lirih sing nggawe gara godha nyenengi dhirektur anom Luhur, mangka ora. (Halaman 245)

Terjemahan

Iya bu, saya sanggup tidak lagi berhubungan dengan direktur muda Luhur, ucap Lirih mantap, tegas dan tidak grogi. Dapat tegas karena Lirih sudah memahami perkara dari tadi, dan mengerti duduk permasalahannya. Adapun ibu-ibu tadi datang hanya menuruti emosi. Emosi salah sangka. Mengira kalau Lirih yang menggoda direktur muda Luhur padahal tidak.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Kula saged mboten badhe srawung kalihan Dhirektur anem Luhur*, “*ucape Lirih mantep, teteg lan ora grogi* (saya sanggup tidak lagi berhubungan dengan direktur muda Luhur, ucap Lirih mantap, tegas dan tidak grogi), menunjukan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak menepati janji. Lirih didesak oleh ibu Arum yang tidak lain adalah ibu dari direktur Luhur Dirgantara, agar tidak berhubungan dengan direktur Luhur Dirgantara. Hal tersebut karena Luhur Dirgantara telah memiliki tunangan dan tidak sepantasnya Lirih Nagari dekat dengan pria yang telah menjadi tunangan orang lain. Kemudian Lirih Nagari dengan tegas menyanggupi tanpa protes. Semua itu karena adanya dorongan dari *super ego*. *Super ego* mendorong Lirih agar tidak bertemu dengan direktur Luhur karena dia telah berjanji dan harus ditepati. Lirih Nagari menyadari bahwa kedekatannya dengan Luhur Dirgantara akan membawa masalah besar bagi dirinya. Lirih tidak ingin mengganggu hubungan pertunangan Luhur Dirgantara dengan Abrit Mayamaya maka dengan penuh kesadaran Lirih Nagari berusaha menepati janjinya untuk tidak bertemu dengan Luhur Dirgantara.

Meskipun Lirih Nagari telah berusaha untuk tidak bertemu dengan Luhur Dirgantara namun pada akhirnya Luhur Dirgantara mengetahui keberadaan Lirih Nagari. Lirih Nagari berusaha tetap menepati janjinya dan menjelaskan kepada Luhur Dirgantara agar tidak lagi mengganggu dirinya. Watak menepati janji terdapat pada kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Luhur Dirgantara di bawah ini.

Dhirektur Anom. Kaet mbiyen aku rak wis separa. Wis sumpah. Wis mbrejanji ing ngarepe bu Langit lan ibumu. Ora bakal srawung karo kowe. Ya aku kudu nepati janji, ta”. (Halaman 271-273)

Terjemahan

Direktur muda, dari dulu saya sudah bersumpah di depan bu Langit dan ibumu. Tidak akan bergaul denganmu dan aku harus menepati janji.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Kaet mbiyen aku rak wis sepatra. Wis sumpah. Wis mbrejanji ing ngarepe bu Langit lan ibumu. Ora bakal srawung karo kowe* (dari dulu saya sudah bersumpah di depan bu Langit dan ibumu. Tidak akan bergaul denganmu dan aku harus menepati janji), menunjukan indikator bahwa Lirih Nagari menepati janjinya kepada ibu Langit dan ibu Arum untuk tidak mendekati atau bergaul dengan Luhur Dirgantara. Akan tetapi Luhur Dirgantara tetap bersikeras menemui dirinya. Lirih menjelaskan kepada Luhur Dirgantara agar menghormati keputusannya untuk tidak lagi bertemu dengan Luhur Dirgantara. *Super ego* mendorong Lirih Nagari untuk tetap menepati janjinya karena dia tidak mau berhianat atau ingkar janji karena hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik.

g. Pasrah

Pasrah adalah sikap untuk menerima keadaan yang ada dan menyerahkannya sepenuhnya terhadap Tuhan YME. Watak pasrah yang dimiliki Lirih Nagari tampak saat dia disuruh untuk membawakan barang-barang Abrit Mayamaya. Walaupun sebenarnya dirinya enggan membantu tetapi dia tetap membawakan barang-barang Abrit Mayamaya bahkan dia disuruh membawa barang bawaan yang paling berat. Hal tersebut tampak pada kutipan percakapan antara Lirih Nagari dengan Abrit Mayamaya sebagai berikut.

Eh, sapa jenengmu? Lir-Lirih? Kowe ngewangi aku, pak Piko ben ngewangi mbak Sri, "ujare Abrit njawil Lirih. Dheweke pancen prelu kanca. Ayo diusung mrana, kana kae tendhane para aktris lan aktor.

Walih, aku diwenehi sing abot! Sanajan ngresula Lirih manut wae tandhang.
(Halaman 66)

Terjemahan

Eh, siapa namamu? Lir-Lirih? Kamu membantu aku, pak Piko biar membantu mbak Sri, "ujar Abrit mencubit Lirih. Dia memang butuh teman. Ayo diusung sana, di sanalah tendanya para aktris dan aktor.

Walih, aku diberi kerjaan yang paling berat. Walaupun protes Lirih tetap menerima tugasnya.

Pada kutipan percakapan di atas tampak watak pasrah dari Lirih Nagari saat mengusung-usung barang bawaan Abrit Mayamaya walaupun sebenarnya dirinya enggan membantu akan tetapi tetap dikerjakan karena dia masih menghormati Abrit Mayamaya yang merupakan majikan mas Piko. Ia merasa tidak enak karena telah ikut mas Piko mengantar rombongan artis untuk syuting dan sebagai gantinya dia membantu membawakan barang-barang Abrit Mayamaya tersebut. *Super ego* mendorong Lirih Nagari untuk menghormati Abrit Mayamaya karena di sini dia hanya menumpang jadi sudah sepantasnya tahu diri. Watak pasrah yang dimiliki Lirih Nagari juga terlihat saat Abrit Mayamaya menghinanya dengan sindiran yang pedas. Akan tetapi Lirih Nagari menerimanya dengan ikhlas. Watak pasrah Lirih Nagari tersebut terdapat dalam kutipan percakapan antara dirinya dengan Abrit Mayamaya sebagai berikut.

Heh, ayo aja ngomong wae!" ujare Abrit sing wis ngenteni Lirih ngewangi dheweke. Wis pak Piko gak usah ngawatirke arek iki ilang. Wong wis gedhe, rak bisa golek dalan mulih dhewe. Embuh yen pancen sengaja ngilang merga ditemu Jaka Kendhil. Nanging yen ilang merga diculik wong, kerugian kita ya ora sepira. Wong kaya Ilir-Ilir kuwi akeh tunggale, ombyokan!"

“Tenan, mbak. Omonganmu jan pedhes! Ning ya daksabari, pangeran sing bakal mbales!” Lirih gage nusul Abrit nggotong-gotong gawane Abrit sing paling abot”. (Halaman 68)

Terjemahan

Hai, jangan bicara terus!” ujar Abrit yang menunggu Lirih membantu dirinya. Sudah pak Piko tidak usah menghawatirkan anak ini hilang. Orang sudah besar, pasti dapat mencari jalan pulang sendiri. Tidak tahu kalau memang sengaja menghilang karena bertemu Jaka Kendhil. Tetapi kalau hilang kerugian kita juga tidak seberapa. Orang seperti Ilir-Ilir ini banyak kembarannya, pasaran!”

“Benar, mbak. Omonganmu memang pedas! Tetapi aku sabari biar Tuhan yang membalas!” Lirih langsung mengikuti Abrit membawakan bawaan Abrit yang paling berat”.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Omonganmu jan pedhes! Ning ya daksabari, pangeran sing bakal mbales* (Oonganmu memang pedas! Tetapi aku sabari biar Tuhan yang membalas) menunjukkan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak pasrah, saat dirinya dihina oleh Abrit Mayamaya dia tetap sabar dan pasrah, biar Allah yang akan membalasnya. Dorongan *super ego* membuat Lirih Nagari pasrah menerima hinaan karena tidak ada gunanya menanggapi Abrit Mayamaya karena jika Lirih meledeni maka akan terjadi pertengkarannya dan Lirih Nagari tidak ingin hal tersebut terjadi. Baginya pertengkarannya adalah hal yang memalukan. Watak pasrah Lirih Nagari juga terdapat dalam kutipan percakapan antara dirinya dengan ibu Langit Nilakandi di bawah ini.

Ibu Langit. Matur nuwun. Sampun, mboten sisah dipunrembag malih. Kula tampi keputusanipun ibu Manahira kalihan eklassing manah. Kula ngaturaken gunging panuwun, dene para bapak, langkung-langkung bu Langit, sampun kersa nampi kula dados pegawe mriki semanten wulan laminipun. (Halaman 265)

Terjemahan

“Ibu Langit terima kasih. Sudah tidak usah dibicarakan lagi. Saya terima keputusan ibu Manahira dengan hati ikhlas. Saya mengucapkan banyak terima kasih, terlebih-lebih bapak dan bu Langit sudah bersedia menerima saya sebagai pegawai di sini beberapa bulan lamanya.

Pada pernyataan *Sampun, mboten sisah dipunrembag malih. Kula tampi keputusanipun ibu Manahira kalihan eklasing manah* (Sudah tidak usah dibahas lagi. Saya terima keputusan ibu Manahira dengan hati ikhlas.) menunjukan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak pasrah, saat dirinya difitnah merebut kekasih Abrit Mayamaya dan dituduh sering menggoda direktur muda Luhur Dirgantara maka dipecat dari pekerjaannya dia tetap ikhlas menerimanya. *Super ego* dalam diri Lirih mendorong Lirih untuk pasrah menerima kenyataan tanpa berontak. Ia merasa tidak enak karena dituduh merusak hubungan orang maka dia menerima keputusan itu dengan besar hati. Baginya keputusan itu adalah jalan terbaik agar dirinya tidak lagi difitnah sebagai wanita penggoda.

h. Sederhana

Sederhana merupakan watak seseorang yang hidup apa adanya tanpa kemewahan. Watak sederhana Lirih Nagari tampak pada pernyataan Maniking tentang Lirih Nagari yang lebih senang di rumah dan tidak pernah pergi ke pesta ataupun keluar malam. Hal tersebut tampak pada kutipan pernyataan Maniking di bawah ini.

Ih, kowe dakruwes lo Rih. Aku mung nyebelke dolanku. Setu iki keponthal-ponthal, kok koktanggapi blakrakan! Metu gaweann saka Manahira, ya dadi kere tenan. Kowe cah anteng tenan, ora tau pesta-pesta golek kesenengan. Setu, ngaat, senen, selasa, rebo padha wae! Dakupaya iki mengko gak mulih

bengi-bengi. Slameta ndhekem nang omah ya, kucing anggora! Tunggu omah, sing ayu. Aja meang-meong. (Halaman 201)

Terjemahan

Ih kamu aku remas lo Rih. Aku sebel dengan mainku. Sabtu ini aku terlunta-lunta malah kamu tanggapi bercanda! Keluar kerja dari Manahira, ya jadi kere beneran. Kamu anak yang kalem sekali tidak pernah pesta-pesta mencari kesenangan. Sabtu, minggu, senin, selasa, rabu sama saja! Saya usahakan tidak akan pulang malam. Selamat menunggu rumah kucing anggora, tunggu rumah jangan meang meong.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Kowe cah anteng tenan, ora tau pesta-pesta golek kesenengan* (Kamu jadi anak yang kalem sekali tidak pernah pesta-pesta mencari kesenangan), menunjukan indikator bahwa Lirih Nagari memiliki watak sederhana. Maniking mengungkapkan watak Lirih Nagari yang penuh dengan kesederhanaan. Lirih Nagari tidak pernah pesta-pesta untuk mencari kesenangan. *Super ego* yang mendorong Lirih untuk hidup sederhana dan tidak senang pergi malam untuk pesta-pesta dengan teman-temannya. Menurut Lirih Nagari pergi pesta hanya akan menghambur-hamburkan uang dan kurang bermanfaat.

2. Deskripsi Konflik Psikis Tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju Pat* Karya

Suparto Brata

Dalam novel *Cintrong Paju Pat* tokoh Lirih Nagari sebagai tokoh utama mengalami berbagai macam konflik psikis. Adapun wujud konflik psikis yang dialami Lirih Nagari adalah meliputi berani protes, kemarahan, kecemasan, kekecewaan, kebingungan, ketakutan, bimbang menentukan pilihan dan penyesalan. Berikut hasil penelitian wujud konflik psikis yang dialami Lirih Nagari dalam novel *Cintrong Paju Pat* karya Suparto Brata.

2.1 *Id*

Id memunculkan konflik psikis dalam diri tokoh utama Lirih Nagari berupa berani protes, kemarahan, kecemasan dan kekecewaan. Berikut wujud konflik psikis yang dialami tokoh utama yang di pengaruhi oleh *id*.

a. Berani Protes

Berani protes merupakan tindakan yang berani melawan karena merasa tidak sejalan pemikirannya. Lirih Nagari berani protes saat dirinya disuruh oleh Abrit Mayamaya untuk mengusung barang-barang berat. Meskipun pada awalnya Lirih Nagari pasrah menerima tugas membawa barang-barang berat, akan tetapi dirinya sebenarnya ingin melawan. Hal tersebut seperti pada kutipan percakapan dirinya dengan Abrit Mayamaya di bawah ini.

*Alah, aku kepengin weruh ketrampilanmu. Mengko yen ana lowongan gawean sing cocog, kowe arep dak promosekake ta wis.
Yen sing diujeke ngusung barang abot-abot ngene iki, upama ana lowongan kerja, kira-kira ya kuli ya!* (Halaman 67)

Terjemahan

Alah, aku ingin lihat ketrampilanmu. Nanti jika ada lowongan pekerjaan yang cocok kamu akan aku promosikan.

Jika yang disuruh membawa barang berat-berat seperti ini, kalau ada pekerjaan, kira-kira ya kuli ya!

Pada kutipan di atas, Lirih Nagari berani protes kepada Abrit Mayamaya. Lirih Nagari berada pada konflik psikis antara *id* dengan *egonya*. *Ego* mendorong Lirih Nagari untuk berpikir bahwa sudah sepantasnya dia membantu membawakan barang-barang Abrit Mayamaya karena di sini posisi Lirih hanya menumpang untuk melihat proses syuting para artis di Cipanas. Akan tetapi, *id* dalam diri Lirih Nagari

memberontak. Dia tidak terima disuruh-suruh membawa barang-barang milik Abrit Mayamaya. Dia menyindir Abrit Mayamaya, jika kelak Lirih Nagari mendapat pekerjaan mungkin pekerjaan yang akan didapatnya hanyalah pekerjaan sebagai kuli.

Berani protes juga ditunjukan Lirih Nagari saat Abrit Mayamaya terus menerrus menghinanya dan mengejeknya dengan menyanyikan lagu ilir-ilir. Lirih merasa tidak sepantasnya Abrit berkata kasar kepadanya. Hal tersebut seperti pada kutipan percakapan dirinya dengan Abrit Mayamaya di bawah ini.

Alah Ilir-ilir anggakmu eram! Durung oleh pegawean, andekna wis pilih-pilih, emoh main film. Pancen sapa sing arep ndadekake kowe sripanggung sinetron? Jenengmu Lirih pantese diundang Lir-ilir wae! Lir-ilir lir-ilir, tandure...!”

Gak enak suaramu mba! Protes Lirih (Halaman 67)

Terjemahan

Alah Ilir-ilir sombongmu tinggi! Belum mendapat pekerjaan sudah pilih-pilih, tidak mau main film. Memangnya siapa yang akan menjadikanmu pemain sinetron? Namamu Lirih pantesnya diundang Lir-ilir saja! Lir-ilir lir-ilir, tandure...!”

Tidak enak suaramu, mba! Protes Lirih.

Pada kutipan di atas Lirih Nagari mengalami konflik psikis antara *id* dan *ego*. Abrit Mayamaya menghina Lirih Nagari karena Lirih tidak ingin menjadi pemain sinetron dan bahkan mengolok-olok Lirih dengan menggunakan nama Lirih sebagai nyanyian ilir-ilir. *Ego* mendorong Lirih Nagari untuk berpikir sejenak bahwa posisinya di sini hanyalah menumpang jadi sudah sepantasnya tahu diri walau terus menerus dihina dan diolok-olok oleh Abrit Mayamaya. Akan tetapi, *id* dalam diri Lirih Nagari memberontak karena tidak sepantasnya dia dihina dan disepulekan

seperti itu. *Id* mendorong Lirih Nagari berani melakukan perlawanan dengan protes terhadap sikap Abrit Mayamaya.

Berani protes dalam diri Lirih Nagari juga terjadi saat dirinya ditinggal oleh rombongan dari Metro Manunggal film, Lirih Nagari bertemu dengan Trengginas dan berbaik hati mengantarkannya pulang sampai ke rumah tempat dia menumpang yakni rumah Piko, yang beralamat di Duren Sawit. Kemudian sesampainya di rumah Piko, Piko menanyakan kepada Lirih Nagari kenapa diantar oleh Trengginas padahal Trengginas adalah rekan kerja yang baru dikenalnya. Lirih Nagari membela Trengginas dan mengutarakan kekesalannya kepada Piko karena telah tega meninggalkan dirinya. Kekecewaan Lirih Nagari tampak pada kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Piko di bawah ini.

Lo, prosese ora ngono, kang. Aku karo mas Trengginas mau dhisike ora arep bareng-bareng mulih diterke nganti tekan kene. Srawungku biyasa wae. Antarane pangarsa karo klerehane ing pegawean. Nanging bareng aku kok tinggal ijen, lingak-linguk ing ngarep hotel ora ngreti arep ngapa. Mas Trengginas banjur nulungi aku, diterke mulih nganti tekan kene. (Halaman 140-141)

Terjemahan

Lo, prosesnya tidak seperti itu, mas. Aku dengan mas Trengginas tadinya tidak akan pulang bersama-sama diantar sampai si sini. Pergaulanku biasa saja. Antara atasan dan bawahan di dalam pekerjaan. Tapi, saat aku ditinggal kamu pulang sendiri, tengak-tengok di depan hotel tidak tau harus apa. Mas Trengginas kemudian menolong aku, diantar pulang sampai sini.

Pada kutipan di atas dalam kalimat *Nanging bareng aku kok tinggal ijen, lingak-linguk ing ngarep hotel ora ngreti arep ngapa. Mas Trengginas banjur nulungi aku. Diterke mulih nganti tekan kene* (Tapi, saat aku ditinggal kamu pulang sendiri, tengak-tengok di depan hotel tidak tau harus apa. Mas Trengginas kemudian

menolong aku, diantar pulang sampai sini) menunjukan kekesalan Lirih Nagari pada Piko yang telah meninggalkan dirinya di depan hotel, karena kasihan melihat Lirih Nagari kebingungan kemudian Trengginas menolong dengan mengantar Lirih Nagari sampai pulang ke rumah. *Ego* mendorong Lirih Nagari untuk berpikir wajar saja Piko meninggalkan dirinya karena Piko hanya menuruti perintah majikannya yaitu Abrit Mayamaya. Akan tetapi *id* dalam diri Lirih Nagari memberontak karena telah ditinggal oleh Piko. *Id* mendorong Lirih Nagari untuk protes dan meluapkan kekesalannya dan pada Piko dan membela Trengginas yang telah mengantarnya sampai rumah.

b. Kemarahan

Emosi adalah keadaan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kemarahan. Menurut Sigmund Freud emosi atau amarah merupakan salah satu wujud dari energi psikis sistem *id* yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif. Energi psikis sistem *id* yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif seperti membunuh, agresif, marah dan sebagainya. Kemarahan merupakan reaksi untuk meluapkan kekesalan baik berupa perkataan atau tindakan. Emosi kemarahan dalam diri Lirih Nagari tampak seperti dalam kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Abrit Mayamaya sebagai berikut.

*Wis saiki dolana nyang endi-endi sakarepmu! Bebas! Nedha nrima ya!
Ngonon thok? Kecuuut!* (Halaman 70)

Terjemahan

Sekarang pergilah ke mana kamu suka! Bebas! Terima saja ya!
Seperti itu saja? Asam!

Konflik psikis yang dialami Lirih Nagari terjadi karena pertentangan antara *id* dengan *ego*. *Ego* mendorong Lirih Nagari untuk berpikir bahwa Lirih Nagari sudah sepantasnya membantu Abrit Mayamaya membawa barang-barang untuk keperluan syuting, karena posisi Lirih Nagari di sini hanyalah menumpang untuk melihat proses syuting di Cipanas. Namun demikian, *id* dalam diri Lirih Nagari memberontak karena Abrit Mayamaya hanya mengucapkan terima kasih sambil meninggalkan dirinya. Ucapan terima kasih Abrit Mayamaya terlihat menyepelekan dan tidak tulus, padahal Lirih Nagari telah membantu membawakan barang-barang Abrit Mayamaya yang paling berat. Maka, *id* mendorong Lirih Nagari untuk marah dan berkata ketus kepada Abrit Mayamaya karena ia merasa diperlakukan layaknya pembantu.

Kemarahan Lirih Nagari juga terjadi saat dirinya bertemu dengan Luhur Dirgantara di Cipanas. Pada awal pertemuan, Lirih Nagari melihat Luhur Dirgantara terjatuh dan tanpa basa-basi Lirih menolongnya, akan tetapi ternyata Luhur Dirgantara hanya berpura-pura agar dapat berkenalan dengan Lirih Nagari. Hal tersebut membuat Lirih Nagari marah karena merasa telah ditipu oleh Luhur Dirgantara. Kemarahan tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Embu! Gak sendhil! Kono tangi-tangia dhewe! Wong kok olehe degsiya eram!” Lirih gage ngadeg, mlangkah ngadolah. Raine mbethuthut. (Halaman 80)

Terjemahan

Tidak tahu! Tidak perduli! Sana bangun sendiri! Jadi orang kok jahat banget! “Lirih berdiri, melangkah menjauh. Mukanya cemberut.

Pada kutipan di atas konflik psikis yang dialami oleh Lirih Nagari yaitu pertentangan antara *id*, *ego* dan *super ego*. *Ego* mendorong Lirih Nagari untuk

berpikir wajar menolong orang yang sedang terjatuh yaitu Luhur Dirgantara. Kemudian, *super ego* mendorong Lirih Nagari untuk berbaik hati menolong orang yang terjatuh karena sudah sepantasnya sesama manusia harus saling menolong walaupun orang tersebut masih terasa asing baginya. Namun demikian, *id* Lirih Nagari memberontak setelah mengetahui bahwa dirinya ditipu, Lirih Nagari marah dan tidak memperdulikan Luhur Dirgantara. Dia pergi menjauh sambil cemberut.

Kemarahan Lirih Nagari juga terjadi saat dirinya nekad melamar pekerjaan ke kantor Luhur Dirgantara. Lirih Nagari berusaha mencari Luhur Dirgantara untuk melamar pekerjaan karena dirinya telah mengetahui bahwa Luhur adalah seorang direktur yang tentu dapat memberinya pekerjaan. Kemudian, sesampainya di kantor Lirih Nagari tidak bertemu dengan Luhur Dirgantara akan tetapi hanya bertemu dengan ketua seksi di kantor tersebut yang tidak lain adalah kakak Luhur dirgantara yakni ibu Langit Nilakandi. Kemudian ibu Langit Nilakandi mulai bertanya tentang awal mula pertemuan Lirih Nagari dengan Luhur Dirgantara di Cipanas. Setelah mendengar pernyataan dari Lirih Nagari, ibu Langit Nilakandi malah menuduh bahwa Lirih Nagari menggoda Luhur Dirgantara. Hal tersebut tampak pada kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Langit Nilakandi di bawah ini.

Nuwun sewu! Aku mrene golek pegawean! Ora golek dhemenan! Sori!” Lirih menyat. Ngomong sora marang Langit. Terus ngipatake kursine, arep minggat saka kono. (Halaman 158)

Terjemahan

Permisi! Aku ke sini mencari pekerjaan bukan mencari taksiran. Sori. Lirih berdiri berbicara keras pada Langit. Menyingkirkan kursi dan hendak bergegas pergi.

Pada kutipan di atas tampak bahwa Lirih Nagari mengalami kemarahan seperti dalam pernyataan *Aku mrene golek pegawean! Ora golek dhemenan! Sori!" Lirih menyat. Ngomong sora marang Langit.* (Aku ke sini mencari pekerjaan bukan mencari taksiran. Sori! Lirih berdiri berbicara keras pada Langit). Konflik psikis yang terjadi dalam diri Lirih Nagari adalah pertentangan antara *id* dan *ego*. *Ego* mendorong berpikir bahwa wajar saja ibu Langit menuduhnya menggoda Luhur Dirgantara karena Luhur Dirgantara masih muda, kaya dan tampan. Akan tetapi, *id* mendorong Lirih Nagari untuk merasa marah ketika dirinya dituduh mencari taksiran dan menggoda Luhur Dirgantara padahal kedatangannya ke kantor benar-benar ingin melamar pekerjaan. *Id* mendorong Lirih Nagari untuk menunjukkan kekesalan dan kemarahannya dengan berdiri dan berbicara keras kepada Langit Nilakandi.

c. Kecemasan

Kecemasan adalah rasa tidak tenram hatinya. Kecemasan yang dirasakan oleh Lirih Nagari disebabkan oleh perbuatan Abrit Mayamaya yang memaksa rombongan mobil Metro manunggal film untuk meninggalkan Lirih Nagari sendiri di lobi hotel Cipanas. Kemudian Marsidik datang menghampiri Lirih Nagari dan menanyakan apa yang terjadi. Lirih Nagari mengutarakan kekhawatirannya dan menunjukan alamat dengan harapan agar Marsidik mau membantu mengantarkannya pulang sampai ke rumah. Akan tetapi, Marsidik tidak dapat mengantar Lirih Nagari pulang karena jalan pulang mereka berlawanan. Hal tersebut seperti dalam kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Marsidik berikut.

Waduh, priye ya? Aku durung apal Jakarta ki. Anu niku pak, kula tumut mondhol teng griyane kang Piko, teng Duren Sawit niku. Waduh, priye iki?” (Halaman 135)

Terjemahan

Aduh, bagaimana ya? Aku belum hafal Jakarta ini. Saya ikut tinggal di rumah mas Piko, di Duren Sawit. Aduh, bagaimana ini?

Lirih Nagari berada dalam konflik psikis antara *id* dan *ego*. *Ego* mendorong Lirih untuk berpikir wajar saja Marsidik tidak dapat mengantarkan dirinya pulang karena jalur arah jalan pulang mereka berlawanan. Namun demikian, *id* mendorong Lirih Nagari merasa cemas bermacam-macam tentang nasibnya karena ditinggal sendirian sehingga *id* membuat Lirih Nagari mengalami kecemasan.

d. Kekecewaan

Kekecewaan dalam diri Lirih Nagari muncul ketika dirinya ditinggal pergi oleh rombongan dari Metro Manunggal film. Dia merasa kecewa dengan Abrit Mayamaya yang telah memfitnah dan menuduh dirinya merebut kekasih Abrit. Hal itulah yang menyebabkan Lirih Nagari ditinggal oleh rombongan. Seandainya semua itu tidak terjadi mungkin Lirih Nagari dapat ikut pulang bersama-sama dengan rombongan. Kekecewaan itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Iki mau gara-gara Abrit, sing nggawe cilaka ing pungkasane lakon dina kuwi Abrit. Yen Abrit ora maeka dheweke, yen Abrit ora sentimen nuduh dheweke ngrebut kekasihe, pungkasane lelakon ora kaya ngene iki. Sakuwat kuwi Lirih jan nelangsa. Awake gemeter, atine ngreges. (Halaman 135-136)

Terjemahan

Ini tadi gara-gara Abrit, yang membuat celaka di akhir hari ini adalah Abrit. Jika Abrit tidak sentimen memfitnah dirinya menuduh ia merebut kekasihnya, akhir kejadian tidak seperti ini. Sekuat itu Lirih kecewa. Badannya gemetar, hatinya was-was.

Konflik psikis yang dialami tokoh Lirih Nagari disebabkan oleh pertentangan antara *id* dan *ego*. *Ego* membuatnya Lirih Nagari berpikir sejenak bahwa dirinya pasti dapat pulang dengan selamat walaupun telah ditinggal oleh rombongan dari Metro Manunggal film. Namun demikian, *id* dalam diri Lirih Nagari memberontak karena ditinggal oleh rombongan. Badannya menjadi gemetar dan hatinya merasa was-was akan keselamatan dirinya sehingga *id* mendorong Lirih Nagari untuk merasa kecewa terhadap Abrit Mayamaya yang memaksa rombongan untuk meninggakan dirinya.

Kekecewaan Lirih juga tampak saat Langit Nilakandi menanyakan pada Lirih apakah dia telah mendapatkan pekerjaan yang bayarannya lebih tinggi. Pertanyaan Langit tersebut dikarenakan Lirih Nagari tiba-tiba memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Lirih memutuskan untuk berhenti bekerja karena sudah tidak tahan dengan Luhur Dirgantara yang terus mengganggunya. Kekecewaan Lirih Nagari tampak pada kutipan percakapan dirinya dengan ibu Langit Nilakandi di bawah ini.

*Apa kowe wis dhuwe penclokan pegawean liya sing bayarane luwih gedhe?
Lirih kamisengsegen. Mrebes mili ora bisa diempet.
Mboten bu, kula ngulandhara dhateng Jakarta menika pados pagesangan.
Kumawantun dhateng mriki madosi dhirektur anem ugi pados tedha mboten
pados bojo. Tangise dadi nggembor.* (Halaman 195)

Terjemahan

Apa kamu sudah mendapat pekerjaan lain yang bayaranya lebih tinggi?
Lirih tersedu-sedu tidak bisa ditahan.
Tidak bu, saya mengembara ke Jakarta untuk mencari kehidupan. Berani datang ke sini mencari direktur muda juga untuk mencari makan, bukan mencari suami. Tangisnya menjadi keras.

Konflik psikis yang dialami Lirih Nagari adalah rasa kekecewaan. Konflik tersebut terjadi karena pertentangan antara *id* dan *ego* dan *super ego*. *Ego* mendorong

Lirih Nagari untuk berpikir bahwa wajar jika Luhur Dirgantara mendekati dirinya karena dia adalah seorang direktur yang mempunyai wewenang apa saja termasuk mendekati Lirih Nagari. Kemudian *super ego* mendorong Lirih Nagari untuk menyadari bahwa kehadiran dirinya hanya akan membuat masalah maka dia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Akan tetapi *id* dalam diri Lirih Nagari berontak karena terus menerus dituduh menggoda direktur muda padahal maksud dirinya bekerja di kantor hanyalah semata-mata untuk mencari rejeki bukan untuk menggoda direktur muda. Luhur Dirgantara yang selalu berusaha mendekati dirinya. *Id* mendorong Lirih Nagari untuk merasa kekecewaan yang besar, karena harus berhenti bekerja.

2.2 Ego

Ego memunculkan konflik psikis tokoh utama Lirih Nagari berupa kemarahan, kecemasan, kekecewaan, ketakutan, bimbang menentukan pilihan dan penyesalan. Berikut wujud konflik psikis yang dialami Tokoh utama yang di pengaruhi oleh *ego*.

a. Kemarahan

Marah merupakan reaksi kekesalan yang berupa perkataan atau tindakan. Kemarahan dalam diri Lirih Nagari muncul ketika Piko menjelaskan kepada Lirih Nagari tentang alasan dirinya beserta rombongan dari Metro Manunggal film meninggalkan Lirih pulang sendiri. Semua itu karena perintah dari Abrit Mayamaya yang merasa marah karena melihat Lirih Nagari bercanda dengan tunangannya, yakni Luhur Dirgantara. Bahkan Abrit memergoki Lirih Nagari sedang bergendong-

gendongan dengan Luhur Dirgantara. Maka Abrit menyuruh Piko agar meninggalkan Lirih pulang sendiri dan sebagai sopir Piko tidak dapat membantah perintah majikannya. Piko juga memberi tahu kepada Lirih Nagari apa saja yang dibicarakan Abrit Mayamaya di dalam mobil yang mengatakan bahwa Lirih Nagari adalah wanita murahan. Hal tersebutlah yang menyulutkan kemarahan dalam diri Lirih Nagari. Kemarahan dalam diri Lirih Nagari terlihat seperti dalam kutipan berikut.

Mbak Abrit kandha ngono kuwi? Ngarani aku ngono kuwi? Ya dheweke kuwi sing selebriti planyahan! Ana wong lanang ngene didhaku pacare. Ana wong lanang seja meneh, jare ya pacare! Genah yen wong wedok koklok morale ta, ngono kuwi? (Halaman 141)

Terjemahan

Mba Abrit bicara seperti itu? Mengira aku seperti itu? Dia itu yang selebritis murahan. Ana lelaki diaku pacarnya. Ada pria lain lagi dikira pacarnya juga. Kelihatan wanita rendah moralnya seperti itu.

Pada kutipan di atas tampak bahwa Lirih Nagari mengalami kemarahan seperti dalam pernyataan *Ya dheweke kuwi sing selebriti planyahan! Ana wong lanang ngene didhaku pacare. Ana wong lanang seja meneh, jare ya pacare! Genah yen wong wedok koklok morale ta, ngono kuwi?* (Dia itu yang selebritis murahan. Ada lelaki diaku pacarnya. Ada pria lain lagi dikira pacarnya juga. Kelihatan wanita rendah moralnya seperti itu). Konflik psikis yang dialami Lirih Nagari akibat dari pertentangan antara *id, ego* dan *super ego*. Dorongan dari *id* membuat Lirih Nagari merasa ingin meluapkan kemarahannya dengan berbalik menuduh Abrit Mayamaya sebagai selebritis murahan. Semua lelaki yang dekat dengannya diakui sebagai pacarnya, seperti wanita yang rendah moralnya. *Super ego* mendorong Lirih Nagari untuk menyadari bahwa perbuatannya tersebut kurang baik jika dilihat dari

segi norma agama ataupun norma kesusilaan. Tidak sepantasnya Lirih Nagari berkata kasar tentang Abrit Mayamaya. Namun demikian, *ego* dalam diri Lirih Nagari bergejolak dan berpikir bahwa hal tersebut wajar saja dirinya meluapkan kemarahanya dengan berbalik mengatakan bahwa Abrit Mayamaya adalah wanita murahan. Lirih merasa tidak terima disebut sebagai wanita murahan dan dia tidak ingin tinggal diam, sehingga *ego* mendorong Lirih Nagari untuk merasa marah dan berbalik menujukan tuduhan itu kepada Abrit Mayamaya karena merasa tidak terima dengan tuduhan tersebut.

Rasa emosi atau kemarahan juga dirasakan oleh Lirih Nagari ketika mendengar perkataan yang tidak enak dari Abrit Mayamaya. Abrit Mayamaya merasa telah mencarikan Lirih Nagari pekerjaan akan tetapi Lirih Nagari malah berbuat tidak senonoh dengan Luhur Dirgantara, maka Abrit Mayamaya memarahi Lirih. Lirih Nagari tidak tinggal diam, perkataan Abrit Mayamaya juga menumbuhkan emosi kemarahan dalam diri Lirih Nagari. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Mbak, aku dhek mau wong mardika. Pribadiku bebas. Mardika ngopeni lan nglakoni uripku. Yen saiki anggonku bisa oleh pegawean dicampurake karo nalika aku isih mardika, ya w is aku dakleren wae saiki. Ora nyambut gawe ngene aku ora patheken!” Lirih nimbangi suwara sumengit, karo menyat”.
(Halaman 106)

Terjemahan

Mba, aku tadi orang merdeka. Aku bebas menjalani hidupku. Kalau sekarang aku bisa mendapatkan pekerjaan dicampuradukan dengan saat aku masih bebas ya sudah saya berhenti saja sekarang. Tidak bekerja di sini tidak apa-apa!” Lirih dengan suara sengit sambil berdiri”.

Konflik psikis yang dialami oleh Lirih Nagari adalah pertentangan antara *id* dengan *ego*. Keinginan *id* menyebabkan munculnya rasa tidak bersalah dan ingin

membela dirinya sendiri. Hal tersebut seperti dalam pernyataan *Mbak, aku dhek mau wong mardika. Pribadiku bebas. Mardika ngopeni lan nglakoni uripku. Yen saiki anggonku bisa oleh pegawean dicampurake karo nalika aku isih mardika, ya wis aku dakleren wae saiki* (Mba, aku tadi orang merdeka. Aku bebas menjalani hidupku. Kalau sekarang aku bisa mendapatkan pekerjaan dicampuradukan dengan saat aku masih bebas ya sudah saya berhenti saja sekarang). *Ego* dalam diri Lirih Nagari bergejolak dan mendorong Lirih Nagari untuk mengambil tindakan. Dirinya merasa marah karena masalah pekerjaan dicampuradukan dengan masalah pribadi dan masalah tersebut memancing kemarahan Lirih Nagari untuk berhenti dari pekerjaannya itu.

Kemarahan Lirih Nagari kembali muncul saat Abrit Mayamaya datang ke kontrakan Trengginas yang berada persis di sebelah kontrakan Lirih Nagari. Abrit Mayamaya berusaha menemui Trengginas untuk mengobati rasa kerinduannya. Abrit Mayamaya mencintai Trengginas padahal Trengginas adalah kekasih Lirih Nagari. Sikap berlebihan yang ditunjukan Abrit Mayamaya membuat Lirih Nagari marah. Kemarahan tersebut tampak pada kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Abrit Mayamaya di bawah ini.

Weruh tingkahe Abrit, Lirih gage mlayu nubruk selane antarane Trengginas karo Abrit. Madhep marang Abrit, njongkehake wong ayu kuwi ngaduh saka Trengginas sing ngadeg ing mburine. Wis ora sahdemonstrasi rangkul-rangkul, ambung-ambungan! Kene masyarakat kampong Betawi asli, dudu masyarakat sinetron! Kowe bisa dikrubit wong-wong kampung! (Halaman 255)

Terjemahan

Melihat tingkah Abrit, Lirih berlari mencari celah antara Trengginas dengan Abrit. Melihat Abrit, menjauhkan orang cantik itu dari Trengginas yang berdiri di belakangnya. Sudah tidak usah demonstrasi peluk-pelukan, cium-ciuman! Disini masyarakat kampong Betawi asli, bukan masyarakat sinetron. Kamu bisa dikerumuni orang kampung.

Kemarahan Lirih Nagari memuncak saat melihat Abrit Mayamaya mendekati Trengginas dan berniat memeluk dan mencium Trengginas. Kemarahan Lirih Nagari dikarenakan dirinya cemburu melihat kekasihnya akan dipeluk oleh wanita lain. *Id* yang mendorong Lirih Nagari merasa marah kepada Abrit Mayamaya yang telah mendekati kekasihnya. *Super ego* dalam diri Lirih Nagari mengingatkan Abrit Mayamaya agar tetap berlaku sopan di kampung, Namun demikian, *Ego* dalam diri Lirih Nagari terus bergejolak dan mengambil tindakan dengan menghalangi Abrit Mayamaya agar tidak sampai mendekati kekasihnya akan tetapi tidak dapat mencegah kemarahan Lirih Nagari.. Kemarahan juga tersirat pada kutipan pertengkaran Lirih Nagari dengan Abrit Mayamaya di bawah ini.

*Jamput! Ko-en katene nglawan mbarek aku ya? Timun musuh duren. Ko-en ki timune esune durene! Trengginas iki calon bojoku, ngreti? Awas ko-en!”
Gak eruh! Tapi iki neng kene, neng omahku, mas Trengginas iki tanggaku!
Gak cara adegan saru kaya kuwi mau klakon! Ayo, yen maradhyayoh ya sing sopan!* (Halaman 256)

Terjemahan

Jamput! Kamu mau melawan aku? Timun musuh duren. Kamu ini timunnya aku durennya! Trengginas ini calon suamiku ngerti! Awas kamu!

Tidak perdu! Tapi di sini di rumahku, mas Trengginas ini tetanggaku. Tidak baikberadegan seronok seperti itu terjadi. Ayo, jika bertamu yang sopan.

Id yang pada prinsipnya bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan dan menghindari rasa sakit, mendorong Lirih Nagari untuk tidak memperdulikan perkataan Abrit Mayamaya. *Super ego* tidak dapat mencegah kemarahan Lirih

Nagari. *Ego* dalam diri Lirih Nagari bergejolak dan mendorong Lirih Nagari melawan menjawab perkataan Abrit Mayamaya tanpa rasa takut, karena dia sedang diliputi emosi kemarahan.

b. Kecemasan

Cemas adalah rasa tidak tenram hatinya. Rasa cemas dalam diri Lirih Nagari timbul saat dirinya melihat minibus yang dikendarai oleh pak Marsidik berlalu meninggalkan dirinya sendiri di lobi hotel. Dia merasa cemas akan keselamatan dirinya karena seluruh rombongan dari Metro Manunggal film telah meninggalkan dirinya. Lirih Nagari merasakan kecemasan dalam dirinya. Dia merasa cemas karena dia belum hafal Jakarta dan posisinya saat ini adalah ditinggal sendirian di sana. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

Lirih bingung priye mengko anggone mulih? Tekan Jakarta mesthi wis bengi. Lirih durung apal lyn-lyn bis kota apadene angkutan kota. Sing diapali mung sawatara, kuwi wae ditumpaki nalika awan. Yen bengi kepriye, Lirih ora ngreti. Yen wedi keblasuk, ya wedi yen dipaeka wong culika. Awake gemeter, mikirake nasibe. (Halaman 135)

Terjemahan

Lirih bingung bagaimana pulang? Sampai Jakarta pasti sudah malam. Lirih belum hafal lain-lain bis kota apa lagi angkutan kota. Yang dihafal hanya beberapa, itu yang dinaiki saat siang. Jika malam bagaimana, Lirih tidak tau. Takut tersesat takut dijaili orang. Badannya gemetar memikirkan nasibnya.

Konflik psikis yang dialami Lirih Nagari adalah pertentangan antara *id* dan *ego*. Lirih Nagari merasa tidak tenram hatinya karena dirundung rasa cemas. Dorongan *id* membuat Lirih Nagari sedikit tenang. Akan tetapi, *ego* dalam diri Lirih Nagari bergejolak mendorong Lirih memikirkan akan keselamatan dirinya, dia takut tersesat dan dijaili orang. Rasa kecemasannya tersebut membuat badannya gemetar

memikirkan nasibnya dan menciptakan konflik psikis dalam diri Lirih yakni merasa cemas dengan nasib dirinya dan berpikir yang tidak-tidak.

Pada saat Lirih Nagari masih dirundung rasa cemas tiba-tiba ada tangan yang menyentuh pundak Lirih Nagari dari belakang. Hal tersebut kembali memunculkan kecemasan dalam diri Lirih Nagari. Kecemasan Lirih Nagari tersirat seperti pada kutipan di bawah ini.

Krenyeng! Ana tangan ngranggeh pundhake cekgemek saka mburi. “Dhik Lirih kepiye?” suwara lanang. Lirih ilang atine., ntratap jantunge, lemes awake. Mung sakeclapan, kaya kilate thathit. Ditoleh, sing ngrageh Trengginas. Sak-kal bali akale nanging awake ora kuat nglawat. Pasrah bongkokan marang Trengginas. Ngebruki dhadhane wong lanang sing aruh-aruh saka mburi.(Halaman 136)

Terjemahan

Ada tangan menggenggam dari belakang. Dik Lirih bagaimana? Suara laki-laki. Lirih hilang hatinya, jantungnya deg-degan, lemas badannya. Cuma sebentar seperti kilat. Ditoleh, yang menggenggam Trengginas. Seketika kembali pikirannya tetapi tidak kuat menolak. Pasrah bersandar pada Trengginas. Bersandar pada dada laki-laki yang menegurnya dari belakang.

Pada kutipan di atas, konflik psikis berupa kecemasan Lirih Nagari yang terlihat saat ada sosok tangan laki-laki yang memegang pundaknya, *id* mendorong Lirih Nagari untuk sedikit merasa tenang karena ada orang yang menghampirinya. Kemudian *ego* membuatnya berpikir apakah orang tersebut berniat baik atau tidak. Jantungnya berdebar-debar dan badannya pun terasa lemas tak berdaya. Pada saat dia menyadari orang yang menegurnya adalah Trengginas kecemasannya mulai pulih akan tetapi dia masih tidak berdaya. Hal itu terlihat saat dia menyandarkan dirinya pada dada pria tersebut, *ego* mendorong rasa kecemasan akan keselamatan dirinya jika Trengginas pergi meninggalkan dirinya.

Kecemasan Lirih Nagari kembali muncul ketika dia dimintai pendapat tentang infrastruktur baru di kantornya. Perbaikan dan pengadaan komputer di kantornya terlalu mahal baginya. Dia merasa khawatir dan cemas akan keuangan kantor. Maka dia mengutarakan kecemasannya itu pada kutipan di bawah ini.

Priye Rih, Langit sing dheseg.

Nanging awis sanget inggih? Menapa bapak-ibu mboten kawratan? Wong mangke ingkang badhe ngangge namung kula. (Halaman 219)

Terjemahan

Bagaimana Rih? Langit mendesak.

Tetapi mahal sekali ya? Apa bapak-ibu tidak keberatan? Yang akan memakai hanya saya.

Konflik psikis yang dialami Lirih Nagari adalah rasa cemas. Saat Langit dan dan pimpinannya meminta pendapatnya tentang jasa infrastruktur baru berupa pengadaan komputer baru di kantornya. Dia merasa jasa infrastruktur yang akan dipakai mematok harga yang terlalu tinggi, energi psikis sistem *id* mendorong Lirih Nagari untuk tidak perduli dengan perbaikan infrastruktur kantor, karena dia merasa yang akan memakai komputer hanya dia. Kemudian *ego* membuatnya berpikir kembali bahwa dia memiliki beban tanggung jawab terhadap perusahaan karena perusahaannya telah memberikan fasilitas yang baik pada dirinya. Ia harus berbuat sesuatu demi membantu perusaannya. Maka, *ego* mendorong menciptakan rasa cemas dalam diri Lirih Nagari.

Lirih Nagari menyarankan kepada ibu Langit agar membandingkan dengan perusahaan komputer lainnya terlebih dahulu. Hal tersebut untuk memastikan rincian biaya perbaikan infrastruktur tersebut memadai atau tidak karena dia merasa ikut

bertanggung jawab atas keselamatan uang kantornya. Jika ada yang lebih murah pastinya akan lebih baik. Kecemasan tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Inggih namung kangge mbandingaken. Supados kita mboten keplincuk. Pareng kula cobi kontak prusahaan komputer sanes? (Halaman 220)

Terjemahan

Iya, hanya untuk membandingkan. Supaya kita tidak tertipu. Boleh saya coba menghubungi perusahaan komputer lainnya?

Pada kutipan percakapan di atas kecemasan Lirih Nagari cukup besar. Ia berusaha meyakinkan pimpinannya untuk membandingkan dengan perusahaan lain supaya tidak tertipu. Konflik spikis yang terjadi dalam diri Lirih Nagari adalah akibat pertentangan dari *id* dan *ego*. *Id* dalam yang pada prinsipnya bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan dan menghindari rasa sakit mendorong Lirih Nagari untuk tidak mencemaskan tentang keuangan kantornya. Akan tetapi, *ego* bergejolak dan berusaha mencari jalan keluar. *Ego* mendorong Lirih Nagari bertindak menghubungi perusahaan komputer lainnya untuk membandingkan harga dan mencari yang paling tepat harganya. Ia ikut andil membantu mencari jasa infrastruktur yang benar-benar tepat untuk kantornya.

c. Kekecewaan

Kekecewaan adalah rasa kecil hati, tidak puas (karena tidak terkabulnya keinginannya, sehingga merasa tidak senang. Kekecewaan yang dialami oleh Lirih Nagari disebabkan oleh ucapan Abrit Mayamaya saat di tenda kantor yang menuduhnya sebagai wanita gampangan karena ketahuan sedang bergendong-gendongan dengan Luhur Dirgantara. Kemudian saat Lirih Nagari datang ke kantor

untuk melamar pekerjaan, ia kembali dituduh menggoda direktur muda Luhur Dirgantara. Lirih merasa kekecewaan dalam dirinya karena dirinya bukanlah wanita seperti itu, dia merasa terhina dengan tuduhan seperti itu. Ketua seksi di kantor itu juga menuduhnya melamar pekerjaan hanyalah alasan agar dapat bertemu dengan direktur Luhur Dirgantara. Lirih Nagari merasa sangat kecewa dengan sikap yang ditunjukan ketua seksi yang bernama Langit Nilakandi itu. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Semprepet panone Lirih kaya disamber nggelap lupiter. Dheweke kelungan tenan ucapane Abrit ing tendha computer wingi, "Genah gendhongan gendhongan karo Luhur ing papan blak-blakan ngono! Ngono kuwi rak tingkahe wong planyahan! Ora pantes prawan pengangguran kaya awakmu ngono, nggerik pegawean saranaadol awak kaya mengkono, nggilani! Kaya-kaya sing mucap saiki wong wadon sing diadhepi sabrang meja. Wong kuwi ngakune pangarsa seksi kantor kono, ngreti posisine dhirektur Anom Luhur, pana gayutane tunangan karo Abrit, lan saiki nerka Lirih mrono nggoleki mas Luhur, niyat migunakake keakrabane kenal karo mas Luhur, nggolek pegawean. Pangarsa seksi kuwi jelas ngewangi Abrit, sekongkolan karo sripanggung ayu kuwi. Nutuh tekane Lirih menyang kantor kuwi nerusake tumindak planyahane. (Halaman 156-157)

Terjemahan

Semprepet Lirih seperti disambar kesalahan. Dia ingat ucapan Abrit di tenda computer, nyata digendong-gendong oleh Luhur di tempat terbuka seperti itu! Seperti itu tingkahnya orang gampangan! Tidak pantas gadis pengangguran seperti kamu mencari pekerjaan dengan menjual diri seperti itu, menjijikan!" Seperti yang mengucapkan kalimat tadi adalah wanita yang berada diseberang meja. Orang itu mengaku ketua seksi kantor di situ mengerti posisinya direktur muda Luhur, mengerti hubungan pertunangannya dengan Abrit. Dan sekarang mengira kedatangan Lirih mencari Luhur dengan niat menggunakan keakrabannya dengan Luhur untuk mencari pekerjaan! Ketua seksi itu jelas membantu Abrit bersekongkol dengan artis cantik itu! Mengira kedatangan Lirih ke kantor untuk meneruskan tindakan tidak senonohnya.

Lirih merasa kecewa dengan tuduhan dari Langit Nilakandi yang dialamatkan kepadanya, ingin rasanya dia berontak tetapi rasa kecewa yang menghinggapi dirinya

membuat dia merasa sangat terhina. Dia merasa diperlakukan seperti orang yang tertangkap basah melakukan kejahatan. Lirih Nagari berada pada konflik psikis antara *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* yang mendorong untuk merasa kekecewaan. Kemudian *super ego* mengingatkan Lirih Nagari untuk menyadari akan kesalahannya, karena kecerobohnya dia dianggap sebagai wanita murahan. Akan tetapi, *ego* dalam diri Lirih Nagari berontak saat mengingat kembali perkataan Abrit Mayamaya yang menyebutnya sebagai wanita penggoda. *Ego* mendorong Lirih merasa kecewa dengan tuduhan Abrit Mayamaya dan ia merasa Langit Nilakandi sama seperti Abrit yang terus menuduhnya sebagai wanita murahan. Lirih seperti tersambar petir mendengar tuduhan itu.

d. Ketakutan

Ketakutan merupakan perasaan yang tidak tenang dan merasa terancam. Ketakutan dalam diri Lirih terlihat saat dirinya melihat Luhur Dirgantara datang ke ruangannya. Dia merasa takut karena dia sudah berjanji untuk tidak bertemu dengan Luhur Dirgantara, jika dia melanggarnya maka dia akan dipecat. Dia telah mengupayakan berbagai cara agar tidak bertemu dengan Luhur. Sejauh ini usahanya berhasil, tetapi sekarang dia merasa susah untuk bersembunyi. Maka, Lirih berpura-pura tidak melihat Luhur Dirgantara yang masuk ke ruangannya. Ketakutan itu tampak pada kutipan di bawah ini.

Heh, kaget aku lho! Repot Lirih ngatur laku lan ulat. Tetep ethok-ethok ora kenal? Apa kudu blaka, wis tau kenal karo dhirektur anom Luhur? Yen ora kenal ulate kudu kaget lan mriplate mencereng. Yen tau kenal, mesthine ulate ya sumeh, wong prinsip uripe Lirih kuwi ora duwe mungsuh, kabeh uwong kancane. Nanging yen wektu kuwi konangan kekancan karo dhirektur anom,

*terus syarat mutlak nyambur gawe neng kantor rak ditabrak? Priye?
“Sugeng siyang pak dhirektur”. (Halaman 189)*

Terjemahan

Heh, kaget aku. Repot Lirih mengatur sikap. Tetap pura-pura tidak kenal? Apa harus jujur, pernah kenal dengan direktur muda? Jika tidak kenal pastinya harus kaget dan matanya terbelalak. Jika pernah kenal pastinya sikapnya ramah, karena prinsip Lirih tidak punya musuh, semua orang adalah teman. Tetapi, sekarang jika ketahuan berteman dengan direktur muda, kemudian syarat mutlak bekerjanya akan dilanggar? Bagaimana? “Selamat siang pak direktur”.

Luhur Dirgantara mendekati Lirih dan telah mengetahui keberadaanya di kantor. Konflik psikis yang dialami Lirih Nagari adalah pertentangan antara *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan dan menghindari rasa sakit mendorong Lirih untuk tetap tenang menghadapi Luhur Dirgantara. *Super ego* mengingatkan Lirih Nagari akan janjinya untuk tidak bertemu dengan Luhur Dirgantara. *Ego* dalam diri Lirih Nagari bergejolak dan takut pertemuannya dengan Luhur tersebut akan diketahui oleh ibu Langit Nilakandi. Syarat tersebut telah menjadi syarat mutlak jika Lirih tetap ingin bekerja di kantor itu. *Ego* mendorong Lirih Nagari untuk berpikir dan mengatur sikap antara pura-pura tidak kenal atau tetap menyapa karena sebenarnya memang sudah saling kenal. Kegugupan yang ditunjukan Lirih Nagari adalah bukti rasa takut yang disembunyikannya.

e. Bimbang menentukan pilihan

Bimbang menentukan pilihan adalah situasi sulit yang mengharuskan seseorang untuk menentukan pilihan. Bimbang menentukan pilihan merupakan konflik psikis yang dihadapi oleh Lirih Nagari ketika ia dihadapkan oleh beberapa pilihan yang bertentangan dengan batinnya. Dia menemui ibu Langit Nilakandi untuk

mengutarakan masalah yang sedang dihadapinya. Pertentangan batin yang dialami oleh Lirih Nagari terjadi ketika ia dihadapkan pada pilihan yang sulit. Dia merasa sulit untuk menentukan pilihan antara terus bekerja di kantor tersebut atau berhenti dari pekerjaannya, karena kedua pilihan tersebut mengandung konsekuensi yang berat bagi Lirih Nagari. Bimbang menentukan pilihan dalam diri Lirih Nagari tampak dalam kutipan percakapan dirinya dengan Langit Nilakandi di bawah ini.

Nanging kula mboten saged mboten pepanggihan kalihan dhirektur Anem Luhur. Kados pundia kemawon, tiyang mesthi ngonangi lan ngretos pasrawungan kula kalihan Dhirektur Anem. Tiyang tamtu nedah kula ngesiri Dhirektur anem. (Halaman 194-195)

Terjemahan

Tetapi saya tidak dapat untuk tidak bertemu dengan direktur muda Luhur. Bagaimanapun orang akan melihat dan mengerti pertemuan saya dengan direktur muda. Orang pasti akan menuduh saya naksir direktur muda.

Pada kutipan di atas tampak bahwa Lirih Nagari merasa dihadapkan pada dua pilihan. Ia takut jika terus bekerja di kantor maka Luhur Dirgantara akan terus mendekatinya apalagi Luhur Dirgantara memiliki kekuasaan di kantornya. Luhur memiliki wewenang bertemu dengan siapa saja termasuk bertemu dengan Lirih Nagari. Bahkan hal tersebut pasti akan memunculkan gosip di kantor dan orang lain pasti orang akan mengira bahwa Lirih Nagari mencintai Luhur Dirgantara. Namun, jika Lirih berhenti dari pekerjaan bagaimana hidupnya nanti, maka Lirih kembali harus mengalami pertentangan batin yang hebat. Konflik spikis dalam diri Lirih Nagari akibat dari pertentangan antara *id* dan *ego*. *Id* mendorong Lirih Nagari untuk terus bekerja di perusahaan Manahira Adversiting itu. Akan tetapi, *ego* dalam diri Lirih Nagari bergejolak merasakan bimbang menentukan pilihan karena dihadapkan

pada dua pilihan yang sulit. *Ego* mendorong Lirih berpikir jika dia bertemu dengan direktur Luhur Dirgantara pasti dia akan dipecat dari pekerjaannya, akan tetapi dia membutuhkan pekerjaan dan jika dia dipecat bagaimana nasibnya nanti. Baginya pekerjaan sangat berarti untuk menopang hidupnya.

f. Penyesalan

Penyesalan adalah perasaan tidak senang atau bahagia, susah, kecewa dan sebagainya karena telah melakukan sesuatu yang kurang baik. Penyesalan tersebut tersirat saat dirinya berbicara dengan Piko tentang Abrit Mayamaya. Lirih Nagari menjelaskan kepada Piko bahwa Abrit Mayamaya marah pada dirinya karena memergoki Lirih Nagari bergendong-gendongan dengan Luhur Dirgantara yang tidak lain adalah tunangan Abrit. Abrit Mayamaya menuduh Lirih Nagari merebut kekasinya dan memaki Lirih Nagari. Lirih Nagari pada awalnya tidak mengetahui jika Luhur adalah tunangan Abrit, sesampainya di rumah Lirih baru mengetahui bahwa Luhur adalah tunangan Abrit setelah dirinya melihat kabar tersebut di koran. Maka Lirih menjelaskan kepada Piko bahwa dirinya menyesali perbuatanya, telah bergendong-gendongan dengan tunangan Abrit. Penyesalan dalam diri Lirih Nagari tampak pada kutipan di bawah ini.

Aku eling kok. Mbak Abrit nesu karo aku nyebut jenenge Luhur. Lha iki wacanen. Tunangane mbak Abrit kuwi jenenge Luhur. Mbak Abrit muni-muni aku ngrebat kekasihe, merga dheweke ngonangi aku gendhong-gendongan karo mas Luhur. Kekasihe mbak Abrit sing jare dakrebut kuwi mas Luhur. Iki ta tulisane, iki ta rupane. Kekasihe mbak Abrit dudu mas Trengginas nanging mas Luhur, kang. Kowe rak weruh aku mlaku keclincungan dilawani wong lanang nyedhaki mobilmu ing plataran hotel? Wong kuwi mas Luhur. Pancagan lan kekasihe mbak Abrit. Saiki aku ngreti salahku. (Halaman 142)

Terjemahan

Aku ingat, *kok*. Mba Abrit marah padaku menyebut nama Luhur. Lha ini baca. Tunangannya mba Abrit itu namanya Luhur. Mba Abrit berkata aku merebut kekasihnya, karena dia memergoki aku bergendong-gendongan dengan mas Luhur. Kekasihnya mba Abrit yang katanya aku rebut adalah mas Luhur. Ini tulisannya, ini mukanya. Kekasih mba Abrit bukan mas Trengginas tetapi mas Luhur, mas. Kamu tadi melihat aku berjalan kesakitan ditolong pria mendekati pintu mobilmu di depan hotel? Orang itu Luhur. Tunangan dan kekasih mba Abrit. Sekarang aku tahu salahku.

Pada kutipan di atas konflik psikis yang dialami Lirih Nagari adalah pertentangan antara *id* dan *ego*. *Id* mendorong Lirih Nagari untuk memunculkan keinginan membela dirinya sendiri. Kemudian *super ego* menyadarkan Lirih Nagari bahwa perbuatanya memang tidak baik maka sudah sepantasnya dia menyesali perbuatannya dan tidak mengulanginya lagi. Akan tetapi, *ego* bergejolak dan berpikir maka tampak penyesalan dalam diri Lirih Nagari, pada kalimat *Saiki aku ngreti salahku* (sekarang aku tahu salahku). Saat mengobrol dengan Piko, ia menjelaskan permasalahan yang sebenarnya. Lirih menyadari kesalahannya karena telah bergendong-gendongan dengan Luhur Dirgantara di tempat terbuka dan dipergoki oleh Abrit Mayamaya. *Ego* mendorong diri Lirih Nagari untuk berpikir realistik bahwa perbuatannya menyebabkan Abrit Mayamaya marah dan sepantasnya menyesal karena telah bertingkah kelewat batas dengan tunangan orang lain.

2.3 *Super Ego*

Super ego memunculkan konflik psikis dalam diri tokoh utama yakni Tokoh Lirih Nagari, berupa kemarahan, bimbang menentukan pilihan, ketakutan, dan penyesalan. Berikut wujud konflik psikis yang dialami tokoh utama yang di pengaruhi oleh *super ego*.

a. Kemarahan

Lirih Nagari diajak makan siang oleh Luhur Dirgantara walaupun sebenarnya Lirih enggan menemani Luhur Dirgantara, akan tetapi sebagai bawahan sudah sepatutnya patuh pada atasan. Maka Lirih Nagari bersedia diajak makan siang oleh Luhur Dirgantara. Kemudian, ibu Kinyis ibu dari Abrit Mayamaya memergoki mereka sedang makan siang, ibu Kinyis memarahi Lirih Nagari. Kemarahan dalam diri Lirih Nagari muncul ketika dia disebut sebagai wanita gampangan oleh bu Kinyis. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini.

Lirih dhisike pancen arep oncat brabat. Nanging krungu dieloke ‘planyahan’, dheweke ora brontak dikekep Luhur, nyawang Kinyis karo mentheleng. “Yen ora ngreti prekarane, aja cluthakan melu-melu!” Ora kocap, ora kawetu, mung disuntuk karo penthelengan mripat. Mung sedhela kanggo elik-elik yen Lirih kuwi ora ringkikh. Wani. Nanging terus nutugake karepe oncat, kekepan Luhur dikipatake. “Aku bali ngantor, pak!” ujare Lirih teges. (Halaman 216)

Terjemahan

Lirih tadinya memang akan pergi. Tetapi mendengar tuduhan sebagai wanita murahan, dia tidak berontak dipeluk Luhur, melihat Kinyis sambil melotot. “Kalau tidak mengerti masalahnya jangan ikut-ikutan”. Tidak diucapkan, tidak dikeluarkan hanya diperlihatkan dengan pelototan mata. Cuma sebentar biar telihat Lirih tidak lemah, kemudian pergi dan melepaskan pelican Luhur, “saya pulang ke kantor, pak!” ujar Lirih.

Lirih tidak terima dengan perkataan bu Kinyis yang menuduh dirinya sebagai wanita murahan. Kemarahan Lirih memuncak ketika dia melotot dan berkata dalam hatinya jika tidak mengerti masalahnya jangan ikut-ikutan. Konflik psikis yang terjadi dalam diri Lirih Nagari adalah akibat pertentangan antara *id, ego* dan *super ego*. *Id* mendorong Lirih Nagari untuk merasa marah. Kemudian *ego* membuat Lirih berpikir sudah sewajarnya mereka marah karena mengetahui calon menantunya

makan siang dengan wanita lain. Akan tetapi *super ego* bergejolak antara melawan bu Kinyis atau diam. *Super ego* memperingatkan Lirih Nagari agar tidak sampai melawan ibu Kinyis. Bagaimanapun ibu Kinyis adalah orang tua yang patut dihormati, kemarahannya hanya tertahan di hati dan diperlihatkan melalui pelototan mata.

b. Bimbang menentukan pilihan

Bimbang menentukan pilihan adalah situasi sulit yang mengharuskan seseorang untuk menentukan pilihan. Bimbang menentukan pilihan merupakan konflik psikis yang dihadapi oleh Lirih Nagari ketika ia dihadapkan oleh beberapa pilihan yang bertentangan dengan batinnya. Bimbang menentukan pilihan yang dialami oleh Lirih Nagari terjadi ketika ia menemui ibu Langit Nilakandi untuk mengutarakan apa yang ada di pikirannya saat ini. Dia dihadapkan pada pilihan yang sulit antara terus bekerja di kantor Manahira Adversiting atau keluar dari pekerjaan. Jika dia berhenti dari pekerjaannya dan meghindar dari direktur Luhur Dirgantara maka dia akan menjadi pengangguran, padahal pekerjaan sangat berarti baginya. Namun demikian, jika dia tetap bekerja di kantor tersebut pasti dia akan sering bertemu dengan direktur Luhur Dirgantara karena Luhur adalah seorang direktur yang mempunyai kewenangan bertemu dengan siapa saja termasuk menemui Lirih Nagari yang hanya berstatus sebagai karyawan biasa. Hal tersebut membuat Lirih Nagari merasa tidak enak, karena Luhur terus menerus menemuinya padahal Lirih Nagari tidak pernah berkeinginan untuk bertemu dengan Luhur. Baginya, pertemuannya dengan Luhur akan membuatnya dipecat dari pekerjaan. Bimbang

menentukan pilihan tersebut tampak pada kutipan percakapan dirinya dengan Langit Nilakandi di bawah ini.

La yen kula medal saking mriki, huh, murih pethal kalihan Dhirektur Anom, kula nyambut damel menapa? Ora nyambutgawe tegese ora urip. Nanging yen nyambut damel wonten mriki, wong iki kantore dhirektur Anom, ya mesthi sering ketemu. Kepethuk. Sing duwe kantor ya wenang adigang, adigung, adiguna. Dados, ah, awet-pakewuh kula menawi dipunsrawungi dening Dhirektur Anem. (Halaman 196-197)

Terjemahan

Lah jika saya keluar dari sini, pisah dengan direktur muda saya bekerja apa? Tidak bekerja artinya tidak hidup. Tetapi jika bekerja di sini di kantor direktur muda tentu sering ketemu. Berpapasan dengan yang punya kantor ya sah-sah saja. Jadi saya tidak enak sendiri jika ditemui oleh direktur muda.

Lirih Nagari dihadapkan pada pilihan yang sulit, seperti pada pernyataan *Ora nyambutgawe tegese ora urip. Nanging yen nyambut damel wonten mriki, wong iki kantore dhirektur Anom, ya mesthi sering ketemu* (Tidak bekerja artinya tidak hidup. Tetapi jika bekerja di sini di kantor direktur muda tentu sering bertemu). Bagi Lirih Nagari pekerjaan adalah sumber penghidupannya, jika dia tidak bekerja bagaimana nasibnya nanti. Akan tetapi jika dia terus bekerja, dia pasti akan sering bertemu dengan direktur Luhur Dirgantara padahal hal itu tidak boleh terjadi. Sistem *id* dalam diri Lirih Nagari membuat Lirih dihadapkan pada pilihan yang sulit. Energi psikis mendorong *id* merasakan gejolak dalam hati Lirih Nagari. Kesulitan itulah yang membuat Lirih Nagari mengalami rasa bimbang menentukan pilihan. Kemudian *ego* membuat Lirih Nagari berpikir apakah dia akan tetap bekerja atau keluar dari pekerjaan. Namun demikian, *super ego* menuntun Lirih Nagari agar memilih salah

satu diantara kedua pilihan itu karena tetap bekerja di perusahaan itu akan membuat namanya tercemar karena disebut sebagai wanita penggoda tunangan orang.

c. Ketakutan

Ketakutan merupakan perasaan yang tidak tenang dan merasa terancam. Ketakutan Lirih Nagari terjadi saat dirinya berusaha sekeras mungkin untuk tidak bertemu dengan direktur Luhur Dirgantara. Dia merasa takut saat keberadaannya di kantor diketahui oleh Luhur Dirgantara karena sikap berlebihan yang ditunjukan oleh Luhur Dirgantara. Luhur Dirgantara mencium Lirih Nagari untuk meluapkan rasa kerinduannya kepada Lirih Nagari, akan tetapi Lirih merasa tidak senang dengan sikap Luhur yang kurang ajar tersebut. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini.

Lirih njondhil. Krasa kena ambung pipeine, gage tangane sakaro nutupi raine. Arep kena ambung“Lirih njondhil. Krasa kena ambung pipeine, gage tangane sakaro nutupi raine. Arep kena ambung maneh, tangane wis nulak, ngruwes rai lanang sing cedhak banget karo raine. “Emoh! Emoh! Ikiik! Emoh! Tulung! Lirih kipa-kipa karo njerit. (Halaman 189)

Terjemahan

Lirih menghindar, merasa kena cium pipinya, langsung kedua tangannya menutupi mukanya. Hampir kena cium lagi, tangannya sudah menolak, meremas muka lelaki yang dekat sekali dengan mukanya itu. Jangan! Tolong! Lirih menjerit.

Lirih Nagari berada pada konflik psikis yaitu antara *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* mendorong Lirih Nagari merasa takut. *Ego* membuat Lirih Nagari berpikir wajar jika Luhur menciumnya karena Luhur Dirgantara merasa kerinduan yang mendalam terhadap dirinya. Akan tetapi *super ego* mendorong Lirih Nagari untuk menolak dicium oleh Luhur Dirgantara karena perbuatan tersebut tidak senonoh dan tidak sesuai itu dengan norma kesopanan. Lirih kemudian menjerit ketakutan dan meminta

pertolongan. *Super ego* mendorong Lirih melakukan perlawanan dengan menutupi mukanya agar tidak kena cium lagi dan dia sangat merasa ketakutan.

d. Penyesalan

Penyesalan adalah perasaan tidak senang atau bahagia, susah, kecewa dan sebagainya karena telah melakukan sesuatu yang kurang baik (KBBI edisi ke 3, 2007: 940). Lirih Nagari menyesal karena tidak dapat menepati janjinya kepada ibu Langit Nilakandi untuk tidak bertemu dengan direktur Luhur Dirgantara, karena di satu sisi Luhur Dirgantara adalah seorang direktur yang memiliki kewenangan bertemu siapa saja tidak terkecuali dirinya. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan percakapan Lirih Nagari dengan Langit Nilakandi berikut.

Kula nyuwun medal kemawon bu. Kula mboten saged nglampahi syarat mutlak pikekahipun ibu, “ujare Lirih nalika ngadhep atasane. Wandane suntrut, sedhih, kembeng-kembeng eluh, ndhingkluk. (Halaman 194)

Terjemahan

Saya minta keluar saja bu. Saya tidak bisa menjalani syarat mutlak perintah ibu, ujar Lirih saat menghadap atasannya”. Mukanya masam, sedih, berkaca-kaca, menunduk.

Pada kutipan di atas dalam pernyataan *Kula nyuwun medal kemawon bu. Kula mboten saged nglampahi syarat mutlak pikekahipun ibu*, (Saya minta keluar saja bu. Saya tidak bisa menjalani syarat mutlak perintah ibu) menunjukan bahwa Lirih Nagari menyesal karena tidak dapat menepati janjinya. Konflik psikis yang terjadi pada Lirih Nagari disebabkan oleh *ego* dan *super ego*. *Ego* membuat Lirih berpikir bahwa bagaimanapun juga Luhur pasti akan menemuinya dan disatu sisi jika dia ingin tetap bekerja dia tidak boleh bertemu dengan Luhur Dirgantara. Akan tetapi,

Super ego dalam diri Lirih Nagari bergejolak karena tidak dapat menepati janji. *Super ego* mendorong Lirih Nagari untuk menyesal dan mengambil jalan keluar dari pekerjaan karena tidak dapat menepati janjinya untuk tidak bertemu dengan Luhur Dirgantara.

Tokoh Lirih Nagari kembali mengalami konflik psikis yang berupa penyesalan. Hal tersebut berawal saat dirinya diajak pergi makan siang oleh Luhur Dirgantara. Lirih Nagari merasa tidak enak menolak ajakan dari direkturnya tersebut, maka Lirih bersedia diajak makan siang. Lirih Nagari tidak menyadari bahwa tiba-tiba Luhur Dirgantara memegang tangan Lirih Nagari bahkan kejadian tersebut dipergoki oleh ibu Kinyis yang tidak lain adalah calon mertua dari Luhur Dirgantara. Kejadian tersebut memunculkan konflik psikis berupa penyesalan karena ketahuan oleh ibu Kinyis pada saat tangannya digenggam oleh Luhur Dirgantara. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Tangane wong wedok isih ginegem. Disendhal uwal dening sing duwe tangan kanthi ulat mrengut. Tanpa rasa suka. Mesthi wae wong dikonangi wong liya, sawenehe ibu sing jenggerengane mriyayi merbawani. Mesthi wae mrengut mengkono, wong rumangsa dosa! Laku sedheng ngono kuwi ora ilok kamanungsan dening wong liya. (Halaman 215)

Terjemahan

Tangan wanita masih digenggam. Dilepas paksa oleh Lirih dengan muka masam tanpa rasa suka. Pasti seperti itu karena dilihat orang lain, seperti ibu priyayi dan berwibawa. Pasti masam, merasa dosa. Tingkah jelek seperti itu tidak baik ketauuan orang lain.

Konflik psikis yang dialami Lirih Nagari dalam hal ini adalah rasa menyesal karena telah berbuat dosa. Rasa penyesalan itu timbul karena *id*, kemudian *ego* mendorong dalam diri Lirih Nagari untuk berpikir realistik bahwa perbuatannya itu

wajar saja karena awalnya Lirih tidak tahu jika Luhur akan menggenggam tangannya. Lirih Nagari juga tidak menduga jika ibu Kinyis melihat saat tangannya digenggam oleh Luhur Dirgantara . *Super ego* memperingatkan diri Lirih Nagari agar tidak melanjutkan perbuatannya dengan bergenggaman tangan di depan umum, karena hal tersebut tidak pantas jika dilihat dari norma kesopanan. Apalagi, status Lirih Nagari dengan Luhur Dirgantara hanya sebatas atasan dan bawahan serta Luhur Dirgantara juga telah memiliki tunangan. Maka *super ego* membuat Lirih Nagari menyesali perbuatannya, bagaimanapun hal itu adalah kesalahannya. Seandainya saja Lirih Nagari menolak saat diajak pergi makan siang oleh Luhur Dirgantara tentu kejadian tersebut tidak akan terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Cintrong Paju Pat* karya Suparto Brata, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian terhadap novel *Cintrong Paju Pat* karya Suparto Brata, menunjukkan bahwa perwatakan tokoh utama yang dipengaruhi oleh *id* adalah keras kepala dan nekat. Sedangkan, perwatakan yang termasuk *ego* adalah percaya diri, nekat, perhatian, berpikiran maju, bijaksana, pandai bergaul, teguh pendirian. Sedangkan perwatakan yang termasuk *super ego* meliputi jujur, perhatian, bijaksana, beriman, menepati janji, pasrah, serta sederhana.
2. Hasil penelitian terhadap konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju Pat* karya Suparto Brata menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Lirih Nagari. Konflik psikis yang dialami oleh Lirih Nagari sebagian besar dipengaruhi oleh *ego*. Adapun wujud konflik psikis yang dialami oleh Lirih Nagari adalah adalah berani protes, kemarahan, kecemasan, kekecewaan, ketakutan, bimbang menentukan pilihan dan penyesalan.
3. Dari penelitian terhadap novel *Cintrong Paju-Pat* ditemukan bahwa *ego* yang sering berperan menjadikan tokoh Lirih Nagari sebagai sosok wanita yang berfikir secara rasional karena dalam menghadapi berbagai persoalan tetap berfikir secara objektif. *Id* dalam diri Lirih Nagari yang bertindak berdasarkan naluri dasar juga berpengaruh terhadap psikis Lirih Nagari. *Super ego* berperan

membatasi tingkah laku dalam diri Lirih Nagari yang dipengaruhi oleh *id*. *Super ego* juga menuntun tokoh Lirih Nagari untuk mengendalikan *ego* ketika akan melakukan suatu perbuatan karena *super ego* merupakan pengontrol diri seorang tokoh. Ketiga struktur kepribadian yang berupa *id*, *ego*, dan *super ego* tersirat dan tersurat pada tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-pat* karya Suparto Brata.

B. Saran

Penelitian terhadap novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata masih terbatas pada perwatakan tokoh utama dan konflik psikis tokoh utama. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang membahas novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra mengenai perwatakan seluruh tokoh dalam novel. Permasalahan yang kompleks pada novel *Cintrong Paju-pat* memungkinkan diadakannya penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, pendekatan strukturalisme, pendekatan pragmatik, dan pendekatan lainnya yang relevan.

C. Implikasi

Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra khususnya dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang mengacu pada psikoanalisis Sigmund Freud yang terbagi menjadi tiga struktur kepribadian yakni *id*, *ego* dan *super ego*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: sinar Baru Algesindo.

Baribin, Raminah. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Brata, Suparto. 2010. *Cintron Paju-Pat*. Yogyakarta: NARASI.

Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.

Eko Wardani, Nugraheni. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.

----- . *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. 2008. Yogyakarta: MedPress.

Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kutha Ratna, Nyoman. 2009. Teori, Metode dan Teknik “*Penelitian Sastra*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kutha Ratna, Nyoman. 2009. Stilistika “*Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maryaningsih, Ani. 2007. *Konflik Tokoh Utama Novel Maharani Karya Agnes Jessica*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi).

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: PT. Yayasan Obor Indonesia.

Minderop, Albertine. 2005. *Psikologi Sastra*. Jakarta: PT. Yayasan Obor Indonesia

Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poerwadarminta. 1939. *Baesastra Djawa*. Groningen Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V.

- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syamsyu Yusuf, dkk. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yulianti, Yuyun. 2007. Perwatakan Tokoh Kasmita dalam *Novel Donyane Wong Culika* karya Suparto Brata UNY (Skripsi).
- .

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Cintrong Paju Pat*

Karya Suparto Brata

Pada surat kabar dipasang gambar tentang pertunangan Abrit Mayamaya dengan Luhur Dirgantara. Luhur kaget, bu ini berita apa kok usil sekali? Dia marah karena disebut bertunangan dengan Abrit. Luhur mengelak karena dia merasa belum menyetujui pertunangan tersebut. Bapak dan ibu Luhur memang sepakat untuk menjodohkan Luhur dengan Abrit Mayamaya.

Abrit keluar dari ruang rapat dan bertemu dengan Trengginas. Lelaki yang sudah lama dia cintai. Abrit bermimpi ingin memeluk, dan meluapkan kerinduannya akan tetapi Trengginas menolak. Abrit kecewa dan alamrpu berbunyi, ternyata semua itu hanya mimpi. Tiba-tiba ibu Arum yang tidak lain adalah ibu Luhur memelpon Abrit dan meminta Abrit untuk lebih dekat dengan Luhur.

Setelah selesai rapat untuk membahas rencana syuting di Cipanas, Abrit menemui Trengginas pujaan hatinya dan mengajak Trengginas untuk berangkat syuting bersama-sama di Cipanas. Akan tetapi, Trengginas menolaknya. Abrit merasa senang besok pagi akan bertemu Trengginas di Cipanas walaupun tidak berangkat bersama-sama.

Lirih berasal dari Caruban dan pergi ke Jakarta untuk melamar pekerjaan, menumpang di rumah Piko dan Madu di Duren Sawit. Lirih Nagari ikut Piko mengantar rombongan syuting di Cipanas. Dalam perjalanan Lirih berkenalan dengan Abrit dan rekan syuting lainnya. Lirih ditawari oleh Abrit bekerja di rumahnya sebagai pembantu akan tetapi Lirih menolaknya. Meskipun tidak begitu akur, Lirih tetap membantu membawakan barang-barang Abrit Mayamaya.

Setelah selesai membantu Abrit, Lirih pergi jalan-jalan di sekitar Cipanas kemudian dia bertemu dengan pria yang sedang terjatuh. Pria tersebut adalah Luhur, kemudian mereka berkenalan. Luhur yang awalnya ingin mengintai kegiatan Abrit di Cipanas berbalik terpesona dengan Lirih. Luhur tampak menyukai Lirih dan tidak lama kemudian mereka tampak bersenda gurau. Bahkan

saat Luhur terjatuh sebenarnya hanya berpura-pura agar dapat berkenalan dengan Lirih.

Setelah selesai syuting, Abrit Mayamaya mencari Trengginas dan memergoki Luhur sedang bergendong-gendongan dengan Lirih. Kebenciannya terhadap Lirih mulai tumbuh. Meskipun demikian, Abrit tetap memberi Lirih Nagari pekerjaan mengetik hasil dialog syuting. Syuting berjalan dengan lancar dan para artis beserta kru dari Metro Manunggal film bergegas pulang ke tempat masing-masing. Lirih telah selesai mengetik dan tinggal mengambil honornya mengetik di lobi hotel Cipanas. Kemudian saat Lirih mengambil honor ke lobi hotel ternyata rombongan syuting meninggalkan dirinya.

Abrit Mayamaya yang menyuruh Piko untuk meninggalkan Lirih sendirian di lobi hotel. Sebagai seorang sopir, Piko tidak berani melawan Abrit. Pada saat Lirih kebingungan datanglah Trengginas dan dia bersedia mengantar Lirih sampai di rumah. Piko mengintrogasi Lirih karena diantar pulang oleh Trengginas. Piko menyampaikan semua yang dikatakan oleh Abrit tentang Lirih. Abrit menuduh Lirih merebut kekasihnya dan Lirih menjelaskan semuanya kepada Piko. Lirih tidak menyadari jika Luhur adalah tunangan Abrit.

Lirih membaca koran dan mengetahui tentang pertunangan Abrit dan Luhur. Lirih menyadari kesalahannya telah bercanda dengan Luhur. Akan tetapi, timbul keinginan dalam dirinya untuk melamar pekerjaan ke kantor Manahira Adversiting. Luhur adalah direktur kantor tersebut, maka Lirih nekat melamar pekerjaan ke kantor bonafit tersebut.

Sesampainya di kantor, Lirih bertemu dengan Langit Nilakandi, kakak dari Luhur Dirgantara. Langit mewawancarai Lirih dan bertanya tentang pertemuannya dengan Luhur. Lirih menjelaskan awal mula pertemuannya dengan Luhur. Langit memberi Lirih Nagari pekerjaan dengan syarat tidak boleh bertemu dengan Luhur Dirgantara. Jika sampai ketahuan Lirih bertemu dengan Luhur maka Lirih akan dipecat.

Sudah satu bulan Lirih berhasil tidak bertemu dengan Luhur, akan tetapi Luhur tampak berjalan mendekati Lirih. Luhur mengetahui keberadaan Lirih di kantornya. Spontan Luhur mendekat dan mencium Lirih untuk mengobati rasa

kerinduannya, kejadian tersebut membuat heboh seluruh isi kantor. Lirih menangis dan merasa ketakutan dengan sikap Luhur yang tidak sopan itu. Langit datang dan menengahi pertegangan tersebut. Luhur meminta maaf kepada Lirih dan Lirih memaafkannya.

Luhur masih sering menemui Lirih padahal sebenarnya Lirih enggan meladeni Luhur. Luhur mengajak Lirih makan siang dan saat itu tiba-tiba Luhur menggenggam tangan Lirih. Kejadian tersebut dipergoki oleh ibu Kinyis dan Abrit Mayamaya. Hal tersebut membuat Lirih terancam untuk dikeluarkan dari perusahaan. Lirih bingung, jika dia keluar dari pekerjaan bagaimana hidupnya nanti karena pekerjaan itu sangat berarti baginya. Akan tetapi, jika dia tetap bekerja di perusahaan itu dia akan dituduh sebagai wanita murahan yang senang menggoda tunangan orang. Ibu Kinyis bersikeras agar Lirih dikeluarkan dari kantor. Akan tetapi, Langit masih membela Lirih Nagari.

Lirih diberi satu kesempatan lagi untuk bekerja asal tidak bertemu lagi dengan Luhur. Lirih berusaha menepati janjinya walaupun hal tersebut sangat sulit baginya. Sore hari saat Lirih berada di depan rumah dia melihat ada Abrit datang. Awalnya Lirih mengira Abrit hendak menemui dirinya, ternyata dugaan Lirih salah. Abrit datang untuk menemui Trengginas yang kontrakannya berada persis di sebelah rumah Lirih. Lirih marah melihat tingkah laku Abrit yang tiba-tiba memeluk dan ingin mencium Trengginas. Lirih cemburu karena kekasihnya hendak dicium oleh Abrit. Trengginas dan Lirih memang telah berpacaran dan hubungan mereka sampai saat ini belum diketahui oleh siapapun.

Abrit marah karena merasa dihalangi oleh Lirih dan terjadilah pertengkaran sengit antara Abrit dan Lirih. Abrit yang sangat mencintai Trengginas, merasa Lirih selalu menjadi pengganggu. Maka, Abrit memfitnah Lirih agar dikeluarkan dari pekerjaannya. Hal tersebut dilakukan Abrit untuk membalas dendam kepada Lirih yang telah merebut Trengginas. Lirih dituduh mendekati Luhur dan akhinya Lirih dipecat dari pekerjaan. Abrit berniat menggantikan pekerjaan Lirih Nagari sebagai sekertaris di kantor Luhur.

Pihak perusahaan sangat kehilangan Lirih. Lirih telah banyak berbuat baik untuk perusahaan bahkan dia pernah membantu menyelamatkan uang perusahaan

saat pengadaan infrastruktur baru di kantornya. Berkat bantuan Lirih pengadaan infrastruktur baru di kantornya tidak begitu menguras uang perusahaan. Pimpinan Manahira Adversiting berniat memberikan pesangon kepada Lirih. Luhur yang berniat mengantarkan uang pesangon tersebut dan datang ke kontrakan Lirih. Sesampainya di kontrakan Lirih, Luhur melihat Lirih sedang berdua dengan Trengginas. Luhur kecewa dan merasa hancur hatinya setelah mengetahui bahwa Lirih baru saja dilamar oleh Trengginas. Trengginas menjelaskan kepada Luhur bahwa dirinya melamar Lirih dan berniat membahagiakan Lirih. Luhur berusaha menerima keputusan itu dan pulang dengan hari kecewa.

Luhur berniat untuk berangkat ke Amerika. Dia merasa sakit hati jika tetap berada di Jakarta. Pihak keluarga Luhur terus mendesak agar Luhur melanjutkan pertunangannya dengan Abrit. Luhur menolak karena tidak pernah mencintai Abrit. Abrit sedang dirundung permasalahan kontrak kerja. Setelah cinta Abrit ditolak oleh Trengginas, Abrit mangkir dari syuting dan akibatnya dia dikenai denda ganti rugi yang jumlahnya ratusan juta. Masalah tersebut terdengar oleh keluarga dari Luhur Dirgantara. Keluarga Luhur baru menyadari bahwa Abrit tidak pantas untuk Luhur. Jika pertunangan tersebut dilanjutkan maka keluarga Luhur yang akan menanggung hutang Abrit. Ibu Arum, ibu dari Luhur menyesal telah memecat Lirih dan mendukung Abrit yang ternyata bukan wanita yang baik.

Lampiran 2. Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan	
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>		
1.	<p><i>"Kowe wis tau weruh? Apa ya sing digarap ing kana? Mbokmenawa aku bisa mlebu mrana, nyambut gawe neng kana. Apa Kenya desa saka Caruban kaya aku ngene uga bisa ngenyam enake migunakake gedhong nyakar langit ngana kae? Ah, mesthine aku ya duwe hak,</i></p>	<p>Kamu sudah pernah melihatnya? Apa yang dikerjakan di sana? Siapa tahu aku dapat ikut masuk dan bekerja di sana. Apa gadis desa dari Caruban seperti aku juga bisa merasakan enaknya bekerja di gedung pencakar langit itu? Ah, pastinya aku juga mempunyai hak, karena</p>	49	Percaya diri		✓		<p><i>Ego</i> mendorong Lirih untuk senantiasa percaya pada kemampuan dirinya bahwa dia mampu bekerja di gedung pencakar langit itu karena gedung tersebut dibuat di tanah airnya sendiri.</p>	

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>wong kuwi diyasa ya ing tanah wutah getihku”.</i>	semua itu dibangun di tanah airku”						
2.	<i>Lo dadi sripanggung kuwi akeh sing karep lo! Marga kuwi lurung cekak ngranggeh bandha lan misuwur” ucape Madu. “Sori ya, jare Aa Gym, sugih, pangkat, jabatan lan misuwur kuwi dudu gambaran drajat luhure wong</i>	Lho jadi ratupanggung itu banyak yang minat lo! Karena itu jalan pendek mencari harta dan ketenaran” ucap Madu. “Maaf ya, kata Aa Gym, kaya, pangkat, jabatan dan terkenal itu bukan gambaran tingginya derajat orang	50- 51	Beriman			✓	Super ego dalam diri Lirih mengingatkan untuk senantiasa percaya bahwa tingginya derajat seseorang di hadapan Allah dinilai dari keimanan terhadap Allah. Bukan dilihat dari kekayaan ataupun jabatan.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>ngaurip ing ngarsane Allah</i> .	hidup di jalan Allah”.						
3.	<i>“Aku ora niat ngono. Mung yen unen-unen becik, sanajan munine metu saka wong pidak penjarakan, ning yen aku katentrem ing ati dakugemi, dak lakoni, rasane ngaurip kuwi dinulu saka tingkah polahe wong anggone dhemen weweh, dhemen tetulung marang</i>	Saya tidak berniat seperti itu. Jika kata-kata bagus walaupun keluar dari suara orang kecil, tetapi jika saya merasa tenram di hati, saya simpan dan saya ikuti, rasanya hidup dimulai dari tingkah laku seseorang yang suka memberi, suka menolong terhadap orang lain yang	51	Perhatian	✓			Ego mendorong Lirih Nagari untuk selalu senang memberi dan menolong orang lain.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>liyan sing mbutuhake. Kuwi sing dakcoba dakantepi ing laku uripku. Ora mung pitutur saka ustاد kondang wae, sanajan saka wong cilik ongak-angik, utawa presiden, yen bisa ngububi semangat uripku ya dakgugu, daklakoni, dakdadekake cekelan uripku.</i>	membutuhkan. Itu yang saya coba terapkan di dalam jalan hidupku. Tidak hanya kata-kata dari ustād terkenal saja, walaupun dari orang kecil atau presiden, jika dapat menumbuhkan semangat hidupku ya aku percaya, aku jalankan kujadikan pedoman hidupku.						
4.	“Aku golek	Aku mencari pekerjaan,	51	Perhatian		✓		<i>Ego</i> dalam diri Lirih

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>pegawean, ora mung angger oleh kasugihan, nanging uga kudu sumbang urun kabisan ngudhari karuwetan liyan. Aku oleh nanging iya weweh”.</i>	tidak hanya untuk mendapatkan kekayaan, tetapi juga sumbangsih menolong kesulitan orang lain. Saya mendapat tetapi juga memberi”.						mendorong Lirih untuk selalu ingin menolong orang lain.
5.	“Aku ora tau nggantha urip mlarat. Pola pikirku aku urip iki tansah weweh, ora nyadhong. Akeh tetulung tinimbang njaluk tulung.	“Aku tidak pernah mengharapkan hidup susah. Pola pikirku, aku hidup selalu memberi, tidak meminta-minta. Banyak menolong daripada meminta	51	Perhatian		✓		Dorongan <i>ego</i> dalam diri Lirih mendorong untuk banyak menolong/memberi daripada meminta-minta.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
		tolong”.						
6.	<p><i>Kabeh kang gumelar ing donya iki nduweni teges rong warna, positif lan negative. Pituture ustاد, semboyan presidhen iya bisa ditegesi positif apa negatif. Gumantung gumrengsenge rasa pangrasa, keyakinan lan semangat kita dhewe-dhewe.</i></p> <p><i>Sanajan ijasahku mung SMA, yen atiku</i></p>	<p>Semua yang ada di dunia ini mempunyai dua arti, positif dan negative. Kata ustad, semboyan presiden juga bisa dimaknai positif dan negative. Tergantung rasa keyakinan kita sendiri-sendiri. “Walaupun ijasahku Cuma SMA, jika hatiku positif, aku pasti bisa hidup enak. Tidak usah meminta,</p>	52	Beriman			✓	<p><i>Super ego</i> dalam diri Lirih mendorong Lirih untuk senantiasa percaya kepada Allah bahwa Allah tidak akan membirkan dia hidup susah.</p>

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super ego	
	<p><i>positif, aku mesthi bisa urip kepenak. Ora sah dak sesuwun, aku pance mung nglakoni amanah kersane Allah. Aku duwe piandel, kapercayaan, yen Allah ora marengake aku urip rekasa". Sanajan wis mahasiswa, yen wawasan uripe negative, mbok digrujugi bandha,</i></p>	<p>aku hanya menjalankan amanah dari Allah. Aku mempunyai keyakinan, kepercayaan, kalau Allah tidak membiarkan aku hidup susah". Walaupun sudah mahasiswa, jika wawasan hidupnya negative, walaupun berlimpah harta, semangatnya tetap menurun dan sellau kecewa dengan keadaan. Maka</p>						

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>semangate ya nglokro, tansah kuciwa marang kahanan. Mangka, tumprapku rasa kuciwa kuwi tegese ora trima karo kersane Allah.</i>	menurutku rasa kecewa itu artinya tidak terima dengan kuasa Allah.						
7.	“Aku ngreti, kaet mbiyen ora ana sing bisa menang dhebat-dhebatan karo kowe. Wong kowe pancen ngeyel! Ngeyel!”	“Aku tahu, dari dulu tidak ada yang dapat menang debat denganmu. Kamu memang keras kepala”. Keras kepala!”	52	Keras kepala	✓			Madu mengakui bahwa Lirih memang keras kepala. Keras kepala tersebut karena adanya dorongan dari <i>id</i> .
8.	<i>Lo jare kene saiki</i>	Lo katanya sekarang	53	Teguh Pendirian		✓		<i>Ego</i> dalam diri Lirih

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>negara bebas ngudhal pikiran?</i></p> <p><i>Anggere ora nganti profokasi ngrusak negara ora papa ta, kang? Mengko yen tenan ana sutradhara sing nglamar aku dadi sripanggung ya daktampa. Nanging critane sing dipitontonake marang public aja mung sarwa gontokan, pisuh-pisuhan, nyebut-</i></p>	<p>negara bebas mengeluarkan pikiran?</p> <p>Kalau tidak sampai memprovokasi merusak negara tidak apa-apa kan mas? Nanti kalau benar ada sutradara yang melamar saya menjadi ratupanggung ya aku terima. Tetapi cerita yang dipertontonkan kepada public jangan hanya serba berantem, mengumpat, menyebut-</p>						menunjukkan sikap teguh pendirian bahwa dirinya tidak mau menjadi pemain sinetron jika cerita yang ditampilkan tidak baik.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>nyebut asmane Allah</i> <i>nanging sing</i> <i>dipitontonake wong</i> <i>mati urip maneh,</i> <i>utawa wong nyiksa</i> <i>liyan nganti ora</i> <i>karuwan sengsarane.</i> <i>Yen critane kaya</i> <i>mengkono ya aku</i> <i>kepeksa nampik,</i> <i>kang. Pegawean liya</i> <i>sing aku kudu udhu</i> <i>kabisan ya isih akeh</i> <i>kok. Ora sah</i> <i>mitontonake srakahe</i> <i>ngrebut bandha</i>	nyebut asma Allah tetapi yang dipertontonkan orang yang mati hidup kembali, atau orang yang menyiksa orang lain sampai begitu sengsara. Jika ceritanya seperti itu, aku terpaksa menolak mas. Pekerjaan lain yang aku bisa ikut adu kemampuan ya masih banyak kok. Tidak usah mempertontonkan						

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>utawa degsiyane nyiksa wong liya kaya lelakon sing dijereng ing sinetron.</i>	serakahnya merebut harta atau kejahatan menyiksa orang lain seperti peran yang ditampilkan di sinetron.						
9.	<i>Aku ya mung oyote suket mba. Ing madyaning panguripan alas gedhe gung liwang Liwung negaraku kene dedhegku ya mung sathukulan suket. Ning rak ya salumrah yen wong</i>	Aku hanya akar rumput mba. Di tengah kehidupan hutan besar seperti negaraku, di sini aku hanya seperti rumput. Tetapi jika seperti halnya rumput aku yang laksana rumput ini ingin tumbuh berkembang	57	Berpikiran maju	✓			<i>Ego</i> dalam diri Lirih mendorong Lirih untuk mengeluarkan pendapatnya tentang kehidupan negara ini.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>sesuket kaya aku</i> <i>ngene iki uga tansah</i> <i>kepengin thukul</i> <i>ngrembaka ijo royo-</i> <i>royo, melu</i> <i>ngrenggani</i> <i>kaendahaning</i> <i>negara sing sarwa</i> <i>beda gagrak</i> <i>pawujudane,</i> <i>kapitayane,</i> <i>kasenengane, cita-</i> <i>citane. Lan kuwi bisa</i> <i>kok, harmonis thukul</i> <i>ngrembaka bareng-</i> <i>bareng, angger</i></p>	<p>hijau, ikut mengisi keindahan negara yang serba beda perwujudannya, kesenangannya, citanya. Dan semua bisa harmonis tumbuh berkembang bersama-sama. Dan semua dapat harmonis tumbuh berkembang bersama-sama, kalau saja semua tahu titahnya, dan hidup menerima. Jangan semua ingin menjadi</p>						

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>padha ngertenititahe, lan padha urip narima ing pandum. Aja kabeh njaluk dadi wit ringin sing gedhe dhuwur. Sing dadi suket ya kudu ngrumangsani dadi suket, ning uga urip subur.</i>	pohon beringin yang bersar dan tinggi. Yang menjadi rumput harus menyadari menjadi rumput tetapi juga hidup subur.						
10.	<i>Simbokku wis hebat, randha anak telu bisa dirampungake kabeh sekolahe nganti SMA. Simbok</i>	Ibuku sudah hebat, janda anak tiga bisa lulus sekolah sampai SMA semuanya. Tidak	59	Berpikiran maju		✓		<i>Ego dalam diri Lirih Nagari mendorong untuk berpikiran maju sesuai dengan perkembangan</i>

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>embuh sekolahe biyen apa, ning kiraku ora nganti SMA. Dhuwe panguripan dhewe, anak-anake wis padha nyekel ijasah SMA, ya kudu duwe panguripan dhewe. Jamane simbok, urip bukak took mracangan, jamanku urip ya kudu beda. Manut nuting jaman. Saiki jaman teknologi maju.</i></p>	<p>tau dulu simbok sekolah sampai apa aku kira tidak sampai SMA.Punya penghasilan sendiri, anak-anaknya sudah memegang ijasah SMA, juga harus punya penghasilan sendiri. Jaman ibu, hidup buka warung, jamanku hidup harus beda seiring berkembangnya jaman. Sekarang jaman teknologi maju.</p>						jaman dan teknologi.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
11.	Aku sugih akal. Aku lan akalku paringane Allah. Dadi aku mesti bakal urip kanthi kepenak, merga saking kersane Allah. Kuwi sangu sing dakgondheli kenceng dhidhikane guruku. Kuwi antara liya sanguku anggonku golek urip neng Jakarta. Ora	“Aku memiliki akal. Aku dan akalku pemberian Allah. Jadi aku pasti dapat hidup bahagia, karena kehendak Allah. Itulah bekal yang kupegang erat dari didikan guruku. Semua itu bekalku untuk hidup di Jakarta. Tidak hanya mengandalkan ijasah SMA atau sarjana, ujar Lirih”.	59	Beriman			✓	Super ego mendorong Lirih untuk senantiasa yakin dengan akalnya dia dapat mencari pekerjaan dan dapat hidup lebih baik dan senantiasa percaya pada Allah.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	ngendel-endelake banget karo ijasah SMA apa sarjana.							
12.	“Ya ngono kuwi bocahe, mbak. <i>Mbrengkelo! Kakon ati. Yen wis kadha emoh, yaw is emoh tenan, ora bisa kokeluk atine. Aja kokjiyat-jiyat dadi pembantumu, celathune pak Pikoleh”.</i>	“Ya seperti itulah anaknya, mbak. Keras kepala! Keras hatinya. Kalau sudah bilang tidak ya benar-benar tidak bisa dibujuk hatinya. Jangan dibujuk-bujuk menjadi pembantumu, ujar pak Pikoleh”.	60	Keras kepala	✓			Pak Piko menjelaskan kepada Abrit bahwa keras kepala lirih sangat tinggi terbukti dengan sikapnya tidak dapat dibujuk. Hal tersebut karena dorongan <i>id</i> .
13.	Eh, sapa	Eh, siapa namamu? Lir-	66	Pasrah		✓		<i>Ego</i> mendorong diri Lirih

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>jenengmu? Lir- Lirih? Kowe ngewangi aku, pak Piko ben ngewangi mbak Sri, "ujare Abit njawil Lirih. Dheweke pancen prelu kanca. Ayo diusung mrana, kana kae tendhane para aktris lan aktor. Walah, aku diwenehi sing abot! Sanajan ngresula Lirih manut wae</i></p>	<p>Lirih? Kamu membantu aku, pak Piko biar membantu mbak Sri, "ujar Abrit mencubit Lirih. Dia memang butuh teman. Ayo diusung sana, di sanalah tendanya para aktris dan aktor. Walah, aku diberi kerjaan yang paling berat. Walaupun protes Lirih tetap menerima tugasnya</p>						untuk pasrah saat dirinya disuruh-suruh layaknya seorang pembantu oleh Abrit Mayamaya.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>tandang.</i>							
14.	<i>Ra sudik! Aku emoh main film! Aku gething karo sing dipitontonake ing sinetron. Solahe wong deksiya. Apa ora waleh ta, para stradhara kuwi ngleler adegan solahe wong brangasan nyiksa wong liya? Sing brangasan, elek atine, nanging digdaya, menang,</i>	Tidak sudi! Aku tidak mau main film. Aku jijik dengan yang ditontonkan di sinetron. Sikapnya orang jahat. Apa tidak kasihan, para sutradara itu menyuguhkan adegan tingkahnya orang jahat, berangasan menyiksa orang lain? Yang brangasan, jelek hatinya, tetapi kuat, menang, banyak	67	Bijaksana	✓			<i>Ego</i> dalam diri Lirih Nagari meunjukan bahwa dirinya tidak mau menjadi pemain sinetron karena baginya sinetron tidak mendidik putra bangsa.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>akeh akale, deksiya banget, sing apik atine, wedok ayu dadi kurban, disiaya-siya, ora duwe daya, bodho. Bisane males mung anane keajaiban. Rak gemang yen urip ing Indonesia iki pancen kebak munasika kaya mengkono? Mbok coba, urun ndhidhik putra bangsa, nyipta lakon lan adegan kang harmonis, lucu,</i></p>	<p>akalnya, jahat sekali, yang baik hatinya, cantik menjadi korban, disia-sia, tidak punya kekuatan, bodoh. Bisa membalas hanya kalu ada keajaiban. Bukannya jelek jika hidup di Indonesia ini memang penuh kemunafikan seperti itu? Coba saja, ikut mendidik putra bangsa, menciptakan peran dan adegan yang harmonis,</p>						

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan	
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super ego		
	<i>cerdas!” Lirih maoni kanthi ngeyel.</i>	lucu, cerdas!” Lirih menanggapi dengan ngeyel.							
15.	<i>Heh, ayo aja ngomong wae!” ujare Abrit sing wis ngenteni Lirih ngewangi dheweke. Wis pak Piko gak usah ngawatirke arek iki ilang. Wong wis gedhe, rak bisa golek dalan mulih dhewe. Embuh yen pancen</i>	Hai, jangan bicara terus!” ujar Abrit yang menunggu Lirih membantu dirinya. Sudah pak Piko tidak usah menghawatirkan anak ini hilang. Orang sudah besar, pasti dapat mencari jalan pulang sendiri. Tidak tahu kalau memang sengaja menghilang karena	68	Pasrah	✓			<i>Ego memperlihatkan keikhlasan dan pasrah ketika Abrit terus menerus menghinanya.</i>	

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>sengaja ngilang</i> <i>merga ditemu Jaka</i> <i>Kendhil. Nanging</i> <i>yen ilang merga</i> <i>diculik wong,</i> <i>kerugianjn</i> <i>kita ya ora sepira.</i> <i>Wong kaya Ilir-Ilir</i> <i>kuwi akeh</i> <i>tunggale,</i> <i>ombyokan!"</i> “<i>Tenan, mbak.</i> <i>Omonganmu jan</i> <i>pedhes! Ning ya</i> <i>daksabari,</i></p>	<p>bertemu Jaka Kendhil. Tetapi kalau hilang kerugian kita juga tidak seberapa. Orang seperti Ilir-Ilir ini banyak kembarannya, pasaran!”</p> <p>“Benar, mbak. Omonganmu memang pedas! Tetapi aku sabari biar Tuhan yang membala!” Lirih langsung mengikuti Abrit membawakan bawaan Abrit yang paling berat”.</p>						

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>pangeran sing bakal mbales!"</i></p> <p><i>Lirih gage nusul</i></p> <p><i>Abrit nggotong- gotong gawane</i></p> <p><i>Abrit sing paling abot".</i></p>							
16.	<p><i>"Adhuuuuh, priye, Mas? Priye, mas?</i></p> <p><i>Lara ya? Sing endi?</i></p> <p><i>Lirih ora sungkan- sungkan, ora ikrak- ikrik, langsung wae nyekel lengene wong lanang kuwi,</i></p>	<p><i>"Aduh, bagaimana, mas? Bagaimana, mas? Sakit ya? Yang mana? Lirih tidak sungkan- sungkan, tidak ragu- ragu langsung saja memegang lengan pria itu dengan setengah</i></p>	79	Perhatian	✓			<i>Ego mendorong Lirih untuk menolong seorang pria yang jatuh di dekat air mancur Cipanas itu.</i>

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>setengah dirangkul ditangekake, supaya ora tiba kelumah tutuge, "Sing ati-ati, ta mas!" Lunyu gek njuleg kono kuwi.</i>	merangkul dan membangunkan supaya tidak jatuh menengadah, hati-hati, mas!"						
17.	"Wih, saukara ngawur pindho. Sepisan aku dudu sripanggung sinetron utawa ratu iklan, kepindho jenengku kuwi asli paringane kanjeng rama. Ing KTP, ing ijasah, ing surat lamaran	"Wih, satu kalimat salah dua. Pertama aku bukan sripanggung sinetron atau ratu iklan, kedua namaku asli pemberian ayahku. Di KTP, di ijasah, di surat lamaran pekerjaan. Namaku ya itu, Lirih	82-83	Jujur	✓	✓	✓	<i>Id</i> dan <i>ego</i> mendorong <i>Super ego</i> Lirih untuk berkata jujur terhadap orang yang baru dikenalnya. Lirih tetap menunjukan jati dirinya yang sebenarnya tanpa harus berpura-pura dan berbohong.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>pegawean. Jenengku ya kuwi. Lirih Nagari!"</i>	Nagari!"						
18.	<i>"Wis, wis. Aja ditutuge dorane. Sembrana ya kene nanging aja keliwat wates. Eling, lo. Sapatemone awake dhewe iki sapatemon pregokan. Ya dikecapi sapregokan sawetara iki wae. Aja nggubet jantung ati seret-seret nganti digawa mulih". Ayo</i>	<i>"Sudah, sudah. Jangan dilanjutkan berguraunya. Sembarangan boleh tapi jangan kelewat batas. Ingat, lo. Pertemuan kita ini hanya pertemuan yang tidak disengaja. Ya ditanggapi biasa saja. Jangan mengikat njantung hati kuat-kuat</i>	89	Bijaksana	✓			<i>Ego mendorong Lirih untuk tidak melewati batas. Lirih mengingatkan Luhur untuk tidak bercanda melewati batas.</i>

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>mangan sate nanging aja nganti kolu sujene!"</i>	sampai dibawa pulang”.						
19.	<i>“Lirih eling nalika dolanan ing alas sepi ijen-ijen, dheweke ya mratingkah ugal-ugalan. Mlumpat, pencolotan, njegur blumbang, ngrogohi rong yuyu, bengok-bengok, ngguyu cekakakan, mbayangake yen dheweke kuwi superwoman, wong</i>	<i>“Lirih ingat saat bermain di hutan sepi dan sendirian, dia bertingkah ugal-ugalan. Melompat, menjebur empang, memasukan tangannya ke sarang kepiting, teriak-teriak, tertawa terbahak-bahak, membayangkan kalau dirinya itu superwoman, orang yang kuat seperti</i>	93-94	Kekanak-kanakan	✓			<i>Id</i> mendorong Lirih nutuk mengingat sikapnya yang kekanak-kanakan saat dia bermain di hutan.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>sing kuwate kaya wong lanang, lan bisa nglawan wong digdaya sapa wae!"</i> Apa maneh yen atine lagi sebel. Kekuatane saya mrawasa, ndugale saya ndhara.	seorang laki-laki, dan bisa melawan siapa saja".						
20.	<i>"Tenan? Aku ora kuwat mlaku tenan, lo. Yen digendhong mburi aku ya gelem, jaran-jaranan. Wong jarane bagus! Ing alas caruban jati,</i>	"Benar? Saya benar-benar tidak kuat berjalan. Kalau digendong belakang saya mau, kudanya tampan. Kalau di alas	95	Kekanak-kanakan	✓			<i>Id</i> mendorong Lirih untuk menggoda Luhur sekedar untuk bercanda.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>sing dienggo jaranan wit gedhang rubuh. Lirih ya senenge jamak, nggamploki gedebog enthok-ethok dadi jaran balape. Mangka ora mlaku. Saiki jarane mlaku tenan. Asyiik!"</i>	caruban Lirih main kuda-kudaan dengan daun pisah yang sudah tumbang, dipeluk seolah benar-benar sedang menaiki kuda balap. Sekarang kudanya benar-benar jalan. Asik!						
21.	<i>Ing mobil aku kandha apa? O iya, dheweke emoh dadi mantune kapten, wong dheweke anak brigjen. Terus dak</i>	“Dalam mobil aku cerita apa? O iya, dia tidak mau menjadi menantu kapten, karena dia anak brigjen.	130-131	Berpikiran maju	✓			<i>Ego mendorong lirih untuk mengutarakan pendapatnya tentang perbedaan status sosial.</i>

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>waone, saiki wis dudu jamane tentara kuwasa. Pangkat-pangkate ora prelu dicatheti dadi tetimbang ati social. Ngono kuwi rak padha karo jaman demokrasi, wong isih rebutan jeneng radenmas. Sing dadi aji-aji social ing jaman feudal. Iya ta, saiki wis jamane wong sipil kuwasa, adu kepinteran,</i>	Kemudian saya jawab, sekarang bukan jaman tentara berkuasa. Pangkat-pangkat tidak perlu dicatati menjadi pertimbangan hati sosial. Hal seperti itu sama seperti jaman demokrasi, orang masih meributkan gelar radenmas. Yang menjadi aji social di jaman feudal. Iya kan, sekarang sudah jaman sipil berkuasa, adu						

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>ketrampilan, kesetiyaan, pengabdian marang kesosialan manungsa sapadha-padha”.</i>	kepintaran, ketrampilan, kesetiaan, pengabdian terhadap kehidupan sosial bersama-sama.						
22.	<i>“Laku urip kuwi kawiwitan saka keyakinan. Yakin bisa urip makmur, ya urip makmur tenan!” pangunandikane Lirih nagari nalika nggegem dhuwit pametune sepisan.</i>	“Jalan hidup itu dimulai dari keyakinan. Yakin dapat hidup makmur, ya benar-benar hidup makmur!” ujar Lirih Nagari saat menggenggap uang gaji pertamanya.	134	Percaya diri	✓			<i>Ego</i> mendorong Lirih untuk yakin dapat hidup makmur maka kemakmuran benar-benar akan datang.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan	
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super ego		
23.	<p><i>“Eh saiki aku bakal nagih janji. Lirih kelingan banget, Luhur mau awan muni ngene, “Swer! Tenan kok, jabatanku dhirektur! Nglamara saiki mesti daktampa! Sing kepikir Lirih dudu nglamar bojo, nanging nglamar pegawean. Luhur Dirgantara kuwi dhirektur.</i></p>	<p>“Eh sekarang aku akan menagih janji. Lirih ingat sekali, Luhur tadi siang berbicara seperti ini, “Suer! Benar kok, jabatanku direktur. Melamarlah pekerjaan sekarang pasti aku terima. Yang dipikir Lirih bukan melamar menjadi istri akan tetapi melamar kerjaan.</p>	143	Nekat	✓			<i>Id</i> mendorong Lirih untuk nekat melamar pekerjaan kepada direktur Luhur.	

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
24.	<p><i>"Iya! Yakin, kuwi pawitanku. Yakin sing positif bakal ngentas uripku. Pawitan utawa modhal ati kang yakin positif bisa urip resik makmur ing tanah wutah getihku Indonesia, kuwi aji-ajiku anggonku ngoyak rejekiku. Mesthi kasile. Mesthi aku bisa nyambutgawe kantoran ing</i></p>	<p><i>"Iya! Yakin itu modalku. Keyakinan positif yang akan merubah hidupku. Modal keyakinan hati yang positif dapat hidup jujur, makmur di tanah air tumpah darahku Indonesia, itulah prinsipku dalam mencari rejeki. Pasti berhasil. Pasti aku dapat bekerja di gedung pencakar langit lantai sembilan belas! Ayo</i></p>	143	Percaya diri		✓		<p><i>Ego</i> mendorong Lirih untuk tetap semangat dan keyakinan hati yang kuat agar dapat bekerja di gedung itu.</p>

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan	
	B. Jawa				<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>		
	<i>gedhong nyakar langit tingkat sangalas!</i> <i>Ayo Semangat, Aku bisa!</i>	semangat, aku bisa!"							
25.	<i>"La saiki, kowe mrene nggoleki dhirektur anom Luhur, la apa?" Pados pedamelan. Sareng wonten griya, ningali Koran, mas Luhur jebule dhirektur mriki, mesthine saged maringi pedamelan</i>	“La sekarang, kamu ke sini mencari direktur muda Luhur, ada apa?” Cari pekerjaan. Setelah sampai rumah, melihat Koran, mas Luhur ternyata direktur sini, tentunya dapat memberi saya pekerjaan.	155	Nekat	✓			<i>Id</i> mendorong Lirih untuk nekat datang ke kantor Luhur dan melamar pekerjaan.	

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>kula</i> ".							
26.	<p><i>"Kowe njaluk bayaran pira? Mboten saged mastani, bu. Setimbang kemawon kalihan pangabekten, kaprigelan lan kelantipan kula nyambut dame ling ngriki".</i></p>	<p><i>"Kamu meminta bayaran berapa? "Tidak dapat memastikan bu. Seimbang saja dengan pengabdian,kemampuan dan ketrampilansaya bekerja di sini".</i></p>	160	Jujur	✓	✓	✓	<i>Id</i> dan <i>ego</i> mendorong <i>super ego</i> Lirih untuk senantiasa bersikap jujur. Hal itu terbukti saat dia tidak menawar gajinya.
27.	<p><i>"Ih, kowe dakruwes lo Rih. Aku mung nyebelke dolanku. Setu iki</i></p>	<p><i>"Iih kamu aku remas lo Rih. Aku Cuma menyempatkan main. Sabtu ini aku terlunta-</i></p>	201	Sederhana	✓	✓		<i>Ego</i> mendorong Lirih untuk tetap hidup sederhana tidak mencari kesenangan atau berpesta-

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>keponthal-ponthal, kok koktanggapi blakrakan! Metu gawean saka Manahira, ya dadi kere tenan. Kowe cah anteng tenan, ora tau pesta-pesta golek kesenengan. Setu, ngaat, senen, selasa, rebo padha wae! Dakupaya iki mengko gak mulih bengi-bengi. Slameta ndhekem</i></p>	<p>lunta malah kamu tanggapi bercanda! Keluar kerja dari Manahira, ya jadi kere beneran. Kamu anak yang kalem sekali tidak pernah pesta-pesta mencari kesenangan. Sabtu, minggu, senin, selasa, rabu sama saja! Saya usahakan tidak akan pulang malam. Selamat menunggu rumah kucing angora, tunggu rumah jangan</p>						pesta dengan hasil gaji yang diterimanya saat bekerja.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>nang omah ya, kucing anggora! Tunggu omah, sing ayu. Aja meang- meong!"</i>	meang meong”.						
28.	“Allah wis nyiptakakae sakathahe manungsa, ora tau ana sing padha, ya rupane atine, klompoke, kepercayaane. Ana sing lanang, ana sing wadon. Kabeh	“Allah sudah menciptakan banyak manusia, tidak ada yang sama rupanya, kelompoknya, kepercayaanya. Ada yang pria, ada yang wanita. Semua berbeda. Menurut ciptaan Allah akan terlihat indah	205	Beriman	✓	✓	✓	<i>Id</i> dan <i>ego</i> mendorong untuk percaya pada Allah. <i>Super ego</i> Lirih memperlihatkan kepercayaan/keimannya pada Allah tanpa memandang segala perbedaan yang ada.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>sarwa beda. Yen digelari alami manut kersane Allah dadi harmonis pepasangan ngrenggani endahe jagad. Nanging ya beda kuwi dimasalahke kudu diseragamake, kudu kabeh dipadhakake, umpama kabeh bangsa sadonya</i>	berpasangan mengisi indahnya alam. Tetapi jika beda itu dipermasalahkan dan harus diseragamkan, harus semua harus harus semua harus semua disamakan harus semua sama, seumpama bangsa sedunia kulitnya harus putih semua, kebudayaan harus sama, bahasa hanya satu, itu bukan kehendak Allah dunia jadi neraka”.						

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>kuwi kulite kudu putih kabeh, kabudhayan kudu padha, basane kudu mung sawiji, kuwi dudu kersane Allah, donya dadi neraka”.</i>							
29.	“ <i>Maniking! Aja sentimen! Neng kantor aku rak ya njaga etika. Neng kampung ya ngono. Aku, kowe, mas Trengginas iki rak</i>	“ <i>Maniking, jangan sentimen. Di kantor aku sudah menjaga etika, di kampong juga sama. Aku, kamu, mas Trengginas ini sama-sama orang hidup</i>	208	Bijaksana		✓		<i>Ego mendorong Lirih untuk bersikap bijaksana menasihati Maniking agar tidak terjadi salahpaham hanya karena masalah cinta.</i>

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>padha-padha wong bebas, urip mandhiri. Ayo dijaga srawung kaya dhek wingi-wingi. Aja ngrusuh kampung mung prekara cintrong!"</i>	bebas, hidup mandiri. Ayo menjaga pergaulan seperti kemarin. Jangan membuat rusuh kampong dengan perkara cinta”.						
30.	<i>Menawi namung computer kula ingkang dipundandosi, percuma bu. Ringkih. Saben-saben kedah dipunreparasi malih. Sekedhik-kedhik, dadosipun telas</i>	Kalau hanya computer saja yang diservis percuma bu. Riskan. Tiap kali harus direparasi lagi, sedikit- sedikit jadi banyak biayanya. Perusahaan modern sekarang	218	Bijaksana	✓			<i>Ego mendorong Lirih untuk menyampaikan pendapatnya tentang masalah computer. Tampak kebijaksanaan Lirih dalam memberikan tanggapannya tentang infrastruktur baru terhadap</i>

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>kathah. Prusahaan modheren samenika pancen sejatinipun tehnik informasi, data komunikasi computer. Dados prayoginipun inggih rancang yasa infrastruktur IT enggal mawon.</i>	memang harus menggunakan kehnik informasi, data computer. Jadi, sebaiknya memasang jasa infrastruktur IT baru saja”.						pimpinannya.
31.	“Yen prekara ayu kuwi relatif, manut panyandrane dhewe-dhewe? Prasaku yen bocah kuwi ya, inner beauty, ayu atine.	“Kalau perkara cantik itu relative, tergantung pandangan sendiri-sendiri. Perasaanku anak itu inner beauty,	231	Pandai bergaul	✓			<i>Ego</i> mendorong Lirih untuk senantiasa pandai bergaul dan membuat senang orang lain.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>Nduweni pribadi kang sarwa nyenengake atine liyan....”</i>	cantik hatinya. Memiliki pribadi yang menyenangkan hati orang lain”.						
32.	<i>“Lirih?!Wahdhuh! Aku wiwit seneng lo karo bocah kuwi. Dheweke kuwi nduweni falsafah prusahaan, visine jembar bawera lan mbejaji. Prekara komputer iki wae, dheweke wis nylametake dhuwit prusahaan rong atus</i>	Lirih, aduh. Aku senang terhadap anak itu. Dia mempunyai falsafah perusahaan, visinya luas dan bagus. Masalah computer ini saja dia sudah menyelamatkan uang perusahaan dua ratus lima puluh juta.	237	Perhatian		✓		<i>Ego</i> mendorong perhatian Lirih untuk berbaik hati membantu menyelamatkan uang perusahaan.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>seket yuta”.</i>							
33.	<i>Inggih bu. Kula saged mboten badhe srawung kalihan Dhirektur anem Luhur, “ucape Lirih mantep, teteg lan ora grogi. Bisa teteg mengkono mau merga Lirih wis nyemak kabeh prekarane wiwit mau, lan ngreti tenan dhodhok selehe prekara. Anggone ibu-ibu kuwi mrono</i>	Iya bu, saya sanggup tidak lagi berhubungan dengan direktur muda Luhur, ucapan Lirih mantap, tegas dan tidak grogi. Dapat tegas karena Lirih sudah memahami perkara dari tadi, dan mengerti duduk permasalahannya. Adapun ibu-ibu tadi datang hanya menuruti emosi. Emosi salah	245	Menepati janji	✓		Super ego mendorong Lirih untuk menepati janjinya untuk tidak menemui direktur muda Luhur.	

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>lan cekekehan mengkono, merga nututi emosi. Emosi salah pangira utawa pannampa. Ngira yen Lirih sing nggawe gara godha nyenengi dhirektur anom Luhur, mangka ora.</i>	sangka. Mengira kalau Lirih yang menggoda direktur muda Luhur padahal tidak”.						
34.	<i>Lho samenika rak benten. Sakmenika rak wonten mbak Abrit. Mbak Abrit wonten mriki, rak inggih ta? Mbak</i>	Lho sekarang beda. Sekarang sudah ada mba Abrit yang bisa menjaga tunangannya. Tentu direktur muda	246	Teguh pendirian	✓			<i>Ego</i> mendorong Lirih untuk berani membela diri terhadap tuduhan-tuduhan yang dialamatkan padanya.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>abrit saged njagi tunanganipun?</i></p> <p><i>Tamtu dhirektur anem Luhur mboten wanton malih saba mriki. Ing mriki kula dipun jagi dening bu Langit. Lirih omonge tetep teges. Dheweke ora kaya wong sing nampa paukuman, nanging kaya wong sing oleh pangayoman. Malah dheweke sing menang.</i></p> <p><i>Mula</i></p>	<p>tidak berani lagi ke sini, di sini saya juga dijaga oleh bu Langit. Lirih tetap tegas. Dia tidak seperti sedang menerima hukuman tetapi malah seperti orang yang memperoleh tempat berlindung. Maka dia tetap tegas, mantap berdiri.</p>						

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>tumanggape jejeg, kenceng, bakoh.</i>							
35.	<p>“Wong wicak kuwi gelem sinau saka wong liya. Ya kaya kowe kuwi. Gelem sinau saka bu Langit. Bisa cepet ngrembaka lan migunani tumrap wong liya. Wong jujur kuwi lewih kena diarani wateg, sanajan kaya ngapa rekasane uripe apa suksese, adate tetep</p>	Orang bijaksana itu mau belajar dari orang lain. Seperti kamu ini yang mau belajar dari bu Langit. Dapat berkembang dan berguna untuk orang lain. Orang jujur itu lebih tegar walaupun hidupnya sengsara tetap jujur”.	260	Bijaksana	✓			<i>Ego</i> mendorong Lirih untuk bijaksana. Mau belajar dari orang lain. Terbukti dengan pujiannya dari teman laki-lakinya tentang bijaksana dan sifat jujurnya.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>wae jujur</i> ".							
36.	<p><i>"Ibu Langit. Matur nuwun. Sampun, mboten sisah dipunrembag malih. Kula tampi keputusanipun ibu Manahira kalihan eklassing manah. Kula ngaturaken gunging panuwun, dene para bapak, langkung-langkung bu Langit, sampun kersa nampi kula dados pegawe mriki</i></p>	<p><i>"Ibu Langit terima kasih. Sudah tidak usah dibicarakan lagi. Saya terima keputusan ibu Manahira dengan hati ikhlas. Saya mengucapkan banyak terima kasih, terlebih-lebih bapak dan bu Langit sudah bersedia menerima saya sebagai pegawai di sini beberapa bulan lamanya.</i></p>	265	Pasrah	✓			<p><i>Ego mendorong Lirih untuk dapat ikhlas menerima kenyataan bahwa dirinya harus dipecat dari pekerjaannya.</i></p>

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>semanten wulan laminipun”.</i>							
37.	<p><i>“Dhirektur Anom. Kaet mbiyen aku rak wis separa. Wis sumpah. Wis mbrejanji ing ngarepe bu Langit lan ibumu. Ora bakal srawung karo kowe. Ya aku kudu nepati janji, ta”.</i></p>	<p>Direktur muda, dari dulu saya sudah bersumpahdi depan bu Langit dan ibumu. Tidak akan bergaul denganmu dan aku harus menepati janji.</p>	272- 273	Menepati janji			✓	<p><i>Super ego</i> mendorong Lirih untuk selalu menepati janjinya.</p>

Lampiran 2. Konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego					
1.	<i>Alah, aku kepengin weruh ketrampilanmu. Mengko yen ana lowongan gawean sing cocog, kowe arep dakpromosekake ta wis. Yen sing diujeke ngusung barang abot-abot ngene iki, upama ana lowongan kerja,</i>	Alah, aku ingin lihat ketrampilanmu. Nanti jika ada lowongan pekerjaan yang cocok kamu akan aku promosikan. Jika yang disuruh membawa barang berat-berat seperti ini, kalau ada pekerjaan, kira-kira ya kuli ya!	67	Berani protes	✓	✓		<i>Ego</i> mendorong Lirih untuk membantu membawakan barang Abit Mayamaya, <i>id</i> memberontak tidak terima disuruh-suruh			

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego	
	<i>kira-kira ya kuli ya!</i>							
2.	<i>Alah ilir-ilir anggakmu eram! Durung oleh pegawean, andekna wis pilih-pilih, emoh main film. Pancen sapa sing arep ndadekake kowe sripanggung sinetron? Jenengmu Lirih pantese diundang Lir-ilir wae! Lir-</i>	<i>Alah ilir-ilir sombongmu tinggi. Belum mendapatkan pekerjaan saja sudah pilih-pilih, tidak mau main film. Memangnya siapa yang akan menjadikan kamu sri panggung? Namamu Lirih pantasnya dipanggil Lir-ilir saja! Lir-ilir lir-ilir tandure..! Tidak enak suaramu,</i>	67	Berani protes	✓	✓		<i>Ego mendorong Lirih untuk berpikir untuk tahu diri, akan tetapi id memberontak merasa dihina dan diolok-olok.</i>

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan		
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego			
	<i>ilir lir-ilir tandure....!"</i> <i>Gak enak suaramu mba! Protes Lirih</i>	mba! Protes Lirih.								
3.	<i>Wis saiki dolana nyang endi-endi sakarepmu! Bebas! Nedha nrima ya! Ngono thok? Kecuuut!</i>	Sekarang pergilah ke mana kamu suka! Bebas! Terima saja ya! Seperti itu saja? Asem!	70	Kemarahan	✓	✓		<i>ego</i> mendorong Lirih untuk membantu Abrit Mayamaya, <i>Id</i> mendorong untuk marah karena disuruh-suruh.		
4.	<i>Embuhsendhil! Gak Kono tangi-tangia dhewe! Wong kok olehe degsiya</i>	Tidak tahu! Tidak perduli! Sana bangun sendiri! Jadi orang kok jahat banget! “ Lirih berdiri, melangkah	80	Kemarahan	✓	✓		<i>Ego</i> mendorong Lirih untuk mrnolong orang yang sedang terjatuh, <i>id</i> mendorong Lirih untuk marah karena telah		

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego				
	<i>eram!" Lirih gage ngadeg, mlangkah ngadoh. Raine mbethuthut.</i>	menjauh. Mukanya cemberut.						ditipu.			
5.	<i>"Mbak, aku dhek mau wong mardika. Pribadiku bebas. Mardika ngopeni lan nglakoni uripku. Yen saiki anggonku bisa oleh pegawean dicampurake karo nalika aku isih mardika, ya w is aku dakleren wae saiki. Ora nyambut gawe</i>	<i>Mba, aku tadi orang merdeka. Aku bebas menjalani hidupku. Kalau sekarang aku bisa mendapatkan pekerjaan dicampuradukan dengan saat aku masih bebas ya sudah saya berhenti saja. Tidak bekerja di sini tidak</i>	106	Kemarahan	✓	✓		Marah terlihat atas dorongan sistem <i>id</i> , untuk memperlihatkan sistem <i>ego</i> Lirih. Lirih marah ketika dirinya terus disindir oleh Abrit.			

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
	B. Jawa				Id	Ego	Super Ego				
	B. Jawa	B. Ind									
	<i>ngene aku ora patheken!" Lirih nimbangi suwara sumengit, karo menyat".</i>	apa-apa!" Lirih dengan suara sengit sambil berdiri".									
6.	<i>Waduh, priye ya? Aku durung apal Jakarta ki. Anu niku pak, kula tumut mondhek teng griyane kang Piko, teng Duren Sawit niku. Waduh, priye iki?"</i>	Aduh, bagaimana ya? Aku belum hafal Jakarta ini. Saya ikut tinggal di rumah mas Piko, di Duren Sawit. Aduh, bagaimana ini?	135	Kecemasan	✓	✓		<i>Ego</i> mendorong untuk tenang, <i>id</i> mendorong Lirih Nagari berpikir yang tidak-tidak tentang keselamatan dirinya.			

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego	
7.	<p><i>"Lirih bingung priye mengko anggone mulih? Tekan Jakarta mesthi wis bengi. Lirih durung apal lyn-lyn bis kota apadene angkutan kota. Sing diapali mung sawatara, kuwi wae ditumpaki nalika awan. Yen bengi kepriye, Lirih ora ngreti. Yen wedi keblasuk, ya wedi yen dipaeka wong culika. Awake</i></p>	<p>Lirih bingung bagaimana pulang? Sampai Jakarta pasti sudah malam. Lirih belum hafal lain-lain bis kiota apa lagi angkutan kota. Yang dihafal hanya beberapa, itu yang dinaiki saat siang. Jika malam bagaimana, Lirih tidak tau. Takut nyasar, takut dijaili orang. Badannya gemetar memikirkan nasibnya.</p>	135	Kecemasan	✓	✓		<p><i>Id</i> mendorong Lirih sedikit tenang, <i>ego</i> mendorong Lirih merasa cemas dengan nasibnya yang tertinggal dari rombongan.</p>

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego	
	<i>gemeter, mikirake nasibe”.</i>							
8.	<i>Krenyeng! Ana tangan ngranggeh pundhake cekgemek saka mburi. “Dhik Lirih kepiye?” suwara lanang. Lirih ilang atine., ntratap jantunge, lemes awake. Mung sakeclapan, kaya kilate thathit. Ditoleh, sing</i>	Ada tangan menggenggam dari belakang. Dik Lirih bagaimana? Suara laki-laki. Lirih hilang hatinya, jantungnya deg-degan, lemas badannya. Cuma sebentar seperti kilat. Ditoleh, yang menggenggam Trengginas. Seketika kembali pikirannya	136	Kecemasan	✓	✓		<i>Id</i> mendorong Lirih merasa tenang karena ada yang menghampirinya, <i>ego</i> mendorong Lirih untuk cemas akan keselamatan dirinya.

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan		
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego			
	<i>ngrageh Trengginas. Sak-kal bali akale nanging awake ora kuat nglawat. Pasrah bongkokan marang Trengginas. Ngebruki dhadhane wong lanang sing aruh-aruh saka mburi.</i>	tetapi tidak kuat menolak. Pasrah bersandar pada Trengginas. Bersandar pada dada laki-laki yang menegurnya dari belakang.								
9.	“ <i>Iki mau gara-garane Abrit! Sing gawe cilaka ing</i>	“Ini semua gara-gara Abrit! Abrit yang membuat celaka	135-136	Kekecewaan	✓	✓		<i>Ego</i> mendorong sistem Lirih untuk sejenak merasa tenang, <i>id</i>		

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego				
	<i>pungkasane lakon dina kuwi, Abrit! Yen Abrit ora maeka dheweke, yen Abrit ora sentimen nuduh dheweke ngrebut kekasihe, pungkasane lelakon ora kaya ngene iki! Sakuwat kuwi lirih jan nlangsa”.</i>	kejadian hari ini. Jika Abrit tidak menuduh Lirih merebut kekasihnya, ceritanya tidak berakhir seperti ini! Sekuat itu Lirih sakit hati.						memberontak karena ditinggal oleh rombongan.			
10.	<i>Aku eling kok. Mbak Abrit nesu karo aku nyebut jenenge Luhur. Lha</i>	Aku ingat, kok. Mba Abrit marah padaku menyebut nama Luhur. Lha ini baca.	142	Penyesalan	✓	✓		<i>Id</i> mendorong untuk membela diri sendiri, <i>super ego</i> menyadarkan Lirih Nagari, <i>ego</i>			

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego				
	<i>iki wacanen.</i> <i>Tunangane mbak</i> <i>Abrit kuwi jenenge</i> <i>Luhur. Mbak Abrit</i> <i>muni-muni aku</i> <i>ngrebat kekasihe,</i> <i>merga dheweke</i> <i>ngonangi aku</i> <i>gendhong-</i> <i>gendongan karo</i> <i>mas Luhur.</i> <i>Kekasihe mbak</i> <i>Abrit sing jare</i> <i>dakrebut kuwi mas</i> <i>Luhur. Iki ta</i>	Tunangannya mba Abit itu namanya Luhur. Mba Abrit berkata aku merebut kekasihnya, karena dia memergoki aku bergendong-gendongan dengan mas Luhur. Kekasihnya mba Abrit yang katanya aku rebut adalah mas Luhur. Ini tulisannya, ini mukanya. Kekasih mba Abit bukan mas Trengginas tetapi mas						bergejolak membuat Lirih Nagari menyadari kesalahanya karena telah berlaku tidak sopan dengan kekasih Abit Mayamaya.			

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan	
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego		
	<i>tulisane, iki ta rupane. Kekasihe mbak Abrit dudu mas Trengginas nanging mas Luhur, kang. Kowe rak weruh aku mlaku keclincungan dilawani wong lanang nyedhaki mobilmu ing plataran hotel? Wong kuwi mas Luhur. Pancagan lan kekasihe mbak</i>	Luhur, mas. Kamu tadi melihat aku berjalan kesakitan ditolong pria mendekati pintu mobilmu di depan hotel? Orang itu Luhur. Tunangan dan kesahih mba Abrit. Sekarang aku tahu salahku.							

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
					Id	Ego	Super Ego				
	B. Jawa	B. Ind									
	<i>Abrit. Saiki aku ngreti salahku.</i>										
11.	<i>Lo, prosese ora ngono, kang. Aku karo mas Trengginas mau dhisike ora arep bareng-bareng mulih diterke nganti tekan kene. Srawungku biyasa wae. Antarane pangarsa karo klerehane ing pegawean.</i>	Lo, prosesnya tidak seperti itu, mas. Aku dengan mas Trengginas tadinya tidak akan pulang bersama-sama diantar sampai si sini. Pergaulanku biasa saja. Antara atasan dan bawahan di dalam pekerjaan. Tapi, saat aku ditinggal kamu pulang sendiri, tengak-tengok di depan hotel	156-157	Berani Protes	✓	✓		<i>Ego</i> mendorong Lirih untuk berpikir realistik karena Piko hanya menuruti perintah majikannya. <i>Id</i> bergejolak dan mendorong Lirih untuk protes.			

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan		
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego			
	<i>Nanging bareng aku kok tinggal ijen, lingak-linguk ing ngarep hotel ora ngreti arep ngapa. Mas Trengginas banjur nulungi aku, diterke mulih nganti tekan kene.</i>	tidak tau harus apa. Mas Trengginas kemudian menolong aku, diantar pulang sampai sini.								
12.	<i>Mbak Abrit kandha ngono kuwi? Ngarani aku ngono kuwi? Ya dheweke kuwi sing selebriti</i>	Mba Abrit bicara seperti itu? Mengira aku seperti itu? Dia itu yang selebritis murahan. Ana lelaki	141	Kemarahan	√	√	√	<i>Id</i> mendorong Lirih untuk marah. <i>Ego</i> mendorong Lirih untuk meluapkan kemarahannya dengan		

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan		
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego			
	<i>planyahan! Ana wong lanang ngene didhaku pacare. Ana wong lanang seje meneh, jre ya pacare! Genah yen wong wedok koklok morale ta, ngono kuwi?</i>	diaku pacarnya. Ada pria lain lagi dikira pacarnya juga. Kelihatan wanita rendah moralnya seperti itu.						menjelek-jelekan Abrit.		
13.	<i>Semprepet panone Lirih kaya disamber nggelap luput. Dheweke kelingan tenan ucapane Abrit ing tendha cumputer wingi. “ Genah</i>	Semprepet Lirih seperti disambar kesalahan. Dia ingat ucapan Abrit di tenda computer, “nyata digendong-gendong oleh Luhur di	156-157	Kekecewaan	√	√	√	<i>Id</i> mendorong unruk merasa kecewa, <i>super ego</i> mengingatkan untuk menyadari kesalahannya sedangkan <i>ego</i>		

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego				
	<i>gendhong-gendhongan karo Luhur ing papan blak-blakan ngono! Ngono kuwi rak tingkahe wong planyahan! Ora pantes prawan pengangguran kaya awakmu ngono, nggerik pegawean sarana adol awak kaya mengkono, nggilani! Kaya-kaya sing mucap saiki wong wadon sing</i>	tempat terbuka seperti itu! Seperti itu tingkah orang gampangan! Tidak pantas gadis pengangguran seperti kamu ini mencari pekerjaan dengan menjual diri seperti itu, menjijikan!” Seperti yang mengucapkan kalimat tadi adalah wanita yang ada di seberang meja. Orang itu mengaku ketua seksi kantor di situ mengerti						memberontak tidak terima dengan tuduhan itu.			

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego				
	<i>diadhepi sabrang meja. Wong kuwi ngakune pangarsa seksi kantor kono, ngreti posisisne dhirektur Anom Luhur, pana gayutane karo tunangane Abrit, lan saiki nerka Lirih mrono nggoleki mas Luhur, niyat migunakake keakrabanan kenal karo mas Luhu, nggolek pegawean.</i>	posisi direktur muda Luhur, mengerti hubungan pertunanangannya dengan Abrit. Dan sekarang mengira kedatangan Lirih mencari Luhur dengan niat menggunakan keakrabannya dengan Luhur untuk mencari pekerjaan! Ketua seksi itu jelas membantu Abrit bersekongkol dengan artis cantik itu!									

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego				
	<i>Pangarsa seksi kuwi jelas ngewangi Abrit, sekongkolan karo sripanggung ayu kuwi. Nutuh tekane Lirih menyang kantor kuwi nerusake tumindhak planyahane.</i>	Mengira kedatangan Lirih ke kantor untuk meneruskan tindakan tidak senonohnya.									
14.	<i>"Nuwun sewu! Aku mrene golek pegawean! Ora golek dhemenan! Sori!" Lirih menyat. Ngomong sora marang langit. Terus</i>	Permisi! Aku ke sini mencari pekerjaan bukan mencari taksiran. Sori. Lirih berdiri berbicara keras pada Langit dan hendak	158	Kemarahan	✓	✓		<i>Ego mendorong Lirih untuk sepantasnya membantu Abrit, akan tetapi id mendrong untuk marah karena diperlakukan layaknya</i>			

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
					Id	Ego	Super Ego				
	B. Jawa	B. Ind									
	<i>ngipatake kursine, arep minggat saka kono”.</i>	bergegas pergi.						pembantu.			
15.	<i>Heh, kaget aku lho! Repot Lirih ngatur laku lan ulat. Tetep ethok-ethok ora kenal? Apa kudu blaka, wis tau kenal karo dhirektur anom Luhur? Yen ora kenal ulate kudu kaget lan mripate mencereng. Yen tau</i>	Heh, kaget aku. Repot Lirih mengatur sikap. Tetap pura-pura tidak kenal? Apa harus jujur, pernah kenal dengan direktur muda? Jika tidak kenal pastinya harus kaget dan matanya terbelalak. Jika pernah kenal pastinya sikapnya ramah, karena prinsip	188	Ketakutan	✓	✓	✓	<i>Id</i> mendorong untuk tenang, <i>super ego</i> mengingatkan Lirih akan janjinya, <i>ego</i> bergejolak dan takut pertemuannya akan diketahui oleh ibu Langit.			

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego				
	<p><i>kenal, mesthine ulate ya sumeh, wong prinsip uripe Lirih kuwi ora duwe mungsuh, kabeh uwong kancane. Nanging yen wektu kuwi konangan kekancan karo dhirektur anom, terus syarat mutlake nyambur gawe neng kantor rak ditabrik?</i></p>	<p>Lirih tidak punya musuh, semua orang adalah teman. Tetapi, sekarang jika ketahuan berteman dengan direktur muda, kemudian syarat mutlak bekerjanya akan dilanggar? Bagaimana? “Selamat siang pak direktur”.</p>									

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego	
	<i>Priye? “Sugeng siyang pak dhirektur”.</i>							
16.	<i>“Lirih njondhil. Krasa kena ambung pipine, gage tangane sakaro nutupi raine. Arep kena ambung maneh, tangane wis nulak, ngruwes rai lanang sing cedhak banget karo raine. “Emoh! Emoh! Ikiik! Emoh! Tulung! Lirih kipa-kipa karo njerit”.</i>	Lirih menghindar, meraasa kena cium pipinya, langsung kedua tanganya menutupi mukanya. Hampir kena cium lagi, tangannya sudah menolak, meremas muka lelaki yang dekat sekali dengan mukanya itu. Jangan! Tolong! Lirih menjerit.	189	Ketakutan	✓	✓	✓	<i>Id</i> mendorong Lirih untuk merasa takut, <i>ego</i> mendorong Lirih untuk memaklumi tindakan Luhur menciumnya karena rindu, sedangkan <i>super ego</i> mendorong Lirih melakukan perlawanan dengan menutupi mukanya.

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan		
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego			
17.	“Kula nyuwun medal kemawon bu. Kula mboten saged nglampahi syarat mutlak pikekahipun ibu, “ujare Lirih nalika ngadhep atasane. Wandane suntrut, sedhih, kembeng-kembeng eluh, ndhingkluk”.	“Saya minta keluar saja bu. Saya tidak bisa menjalani syarat mutlak perintah ibu, ujar Lirih saat menghadap atasannya”. Mukanya masam, sedih, berkaca-kaca, menunduk.	194	Bimbang menentukan pilihan	√	√	√	<i>Id</i> mendorong <i>ego</i> Lirih yang merasa kecewa karena tidak dapat menjalani syarat perintah atasanya untuk tidak menemui direktur muda.		
18.	<i>Nanging kula mboten saged mboten pepanggihan kalihan dhirektur Anem Luhur. Kados pundia</i>	Tetapi saya tidak dapat untuk tidak bertemu dengan direktur muda Luhur. Bagaimanapun	194-195	Bimbang menentukan pilihan	√	√		<i>Id</i> mendorong mengalami pertengangan batin, <i>ego</i> mendorong untuk		

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan		
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego			
	<i>kemawon,tiyang mesthi ngonangi lan ngretos pasrawungan kula kalihan Dhirektur Anem. Tiyang tamtu nedah kula ngesiri Dhirektur anem.</i>	orang akan melihat dan mengerti pertemuan saya dengan direktur muda. Orang pasti akan menuduh saya naksir direktur muda.						berpikir kembali tetap bekerja atau keluar, sedangkan <i>super ego</i> mendorong Lirih untuk memutuskan keluar dari pekerjaan untuk menghindari fitnah.		
19.	<i>Apa kowe wis dhuwe penclokan pegawean liya sing bayarane luwih gedhe? Lirih kamisengsegen.</i>	Apa kamu sudah memiliki pekerjaan lain yang bayarannya lebih tinggi? Lirih tersedu-sedu tidak bisa ditahan. Tidak bu, saya	195	Kekecewaan	✓	✓	✓	<i>Id</i> mendorong untuk merasa kecewa, <i>super ego</i> menyadarkan Lirih akan kedalahannya, <i>ego</i> mendorong untuk kecewa karena abrit menuduhnya asebagai		

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan		
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego			
20.	<p><i>"La yen kula medal saking mriki, huh, murih pethal kalihan Dhirektur Anom, kula nyambut damel menapa? Ora nyambutgawe tegese ora urip. Nanging yen nyambut damel wonten mriki, wong iki kantore dhirektur Anom, ya mesthi sering ketemu. Kepethuk. Sing duwe kantor ya wenang adigang, adigung,</i></p>	<p>Lah jika saya keluar dari sini, pisah dengan direktur muda saya bekerja apa? Tidak bekerja artinya tidak hidup. Tetapi jika bekerja di sini di kantor direktur muda tentu sering ketemu. Berpapasan dengan yang punya kantor ya sah-sah saja. Jadi saya tidak enak sendiri jika ditemui oleh direktur muda.</p>	196-197	Bimbang menentukan pilihan	√	√	√	<p>Dorongan <i>Id</i> mendorong membuat Lirih merasa pertentangan batin, <i>ego</i> mendorong antara terus bekerja di kantor atau berhenti samapi <i>di sini</i>. <i>Super ego</i> mendorong Lirih untuk memilih salah satu yaitu keluar dari pekerjaan.</p>		

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan	
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego		
	<i>adiguna. Dados, ah, awet-pakewuh kula menawi dipunsrawungi dening Dhirektur Anem".</i>								
21.	<i>"Tangane wong wedok isih ginegem. Disendhal uwat dening sing duwe tangan kanthi ulat mrengut. Tanpa rasa suka. Mesthi wae wong</i>	tangan wanita masih digenggam. Dilepas paksa oleh Lirih dengan muka masam tanpa rasa suka. Pasti seperti itu karena dilihat orang lain, seperti ibu priyayi dan berwibawa. Pasti masam, merasa dosa.	215	Penyesalan	✓	✓	✓	<i>Id</i> mendorong untuk menyesal, <i>ego</i> mendorong untuk berpikir wajar saja, akan tetapi <i>super ego</i> memperingatkan Lirih agar tidak melanjutkan perbuatannya karena berpegangan tangan di	

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan	
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego		
	<i>dikonangi wong liya, sawenehe ibu sing jenggerengane mriyayi merbawani. Mesthi wae mrengut mengkono, wong rumangsa dosa! Laku sedheng ngono kuwi ora ilok kamanungsan dening wong liya”.</i>	Tingkah jelek seperti itu tidak baik ketauan orang lain.						depan umum.	
22.	<i>“Lirih dhisike pancen arep oncat brabat. Nanging</i>	Lirih tadinya memang akan pergi tetapi mendengar disebut	216	Kemarahan	√	√	√	<i>Id</i> mendorong Lirih untuk marah karena dituduh macam-macam	

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan			
	B. Jawa				Id	Ego	Super Ego				
	B. Jawa	B. Ind									
	<i>krungu dieloke</i> 'planyahan', <i>dheweke ora</i> <i>brontak dikekep</i> <i>Luhur, nyawang</i> <i>Kinyis karo</i> <i>mentheleng. "Yen</i> <i>ora ngreti</i> <i>perkarane aja</i> <i>cluthakan melu-</i> <i>melu!" Ora kocap,</i> <i>ora kawetu, mung</i> <i>disuntak</i> <i>karopenthelengan</i> <i>mripat.</i>	sebagai wanita murahan dia tidak berontak dipeluk Luhur, melihat Kinyis dengan melotot. Kalau tidak tau masalahnya jangan ikut-ikutan. Tidak sempat terucap hanya terlihat dari pelototan mata.						oleh bu Kinyis. <i>Ego</i> mendorong untuk berpikir wajar saja ibu Kinyis marah. Kemudian <i>super ego</i> memperingatkan Lirih untuk tidak melawan karena bagaimanapun kita harus menghormati orang yang lebih tua.			

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan	
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego		
23.	<i>Priye Rih, Langit ndheseg. Nanging awis sanget inggih? Menapa bapak-ibu mboten kawratan? Wong mangke ingkang badhe ngangge namung kula.</i>	Bagaimana Rih, Langit mendesak. Tetapi mahal sekali ya? Apa bapak-ibu tidak keberatan? Yang akan memakai hanya saya.	219	Kecemasan	√	√		<i>Id</i> mendorong Lirih untuk tidak perduli dengan perbaikan infrastruktur di kantornya, akan tetapi <i>ego</i> mendorong Lirih untuk membantu memikirkan kembali tentang jasa ifrastruktur baru itu.	
24.	<i>Inggih namung kangge mbandingaken. Supados kita mboten keplincuk.</i>	Iya, hanya untuk membandingkan. Supaya kita tidak tertipu. Boleh saya coba menghubungi	220	Kecemasan	√	√		<i>Id</i> mendorong Lirih untuk tidak merasa cemas, sedangkan <i>ego</i> mendorong Lirih untuk bertindak menghubungi	

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan		
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego			
	<i>Pareng kula cobi kontak prusahaan komputer sanes?</i>	perusahaan komputer lainnya?						perusahaan komputer lain dengan tujuan untuk memperoleh harga yang pantas demi menyelamatkan uang perusahaan.		
25.	<i>"Weruh tingkahe Abrit, Lirih gage mlayu nubruk selane antarane Trengginas karo Abrit. Madhep marang Abrit, njongkehake wong ayu kuwi ngadobh saka Trengginas sing</i>	Melihat tingkah Abrit, Lirih berlari mencari celah antara Trengginas dengan Abrit. Melihat Abrit, menjauhkan orang cantik itu dari Trengginas yang berdiri di belakangnya. Sudah tidak usah demonstrasi	254- 255	Kemarahan	√	√	√	<i>Id</i> mendorong Lirih untuk marah dan mengancam Abrit agar tidak lagi mendekati kekasihnya, Trengginas. <i>Super ego</i> membuat Lirih memperingatkan Abrit agar tidak demonstrasi		

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan	
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego		
	<i>ngadeg ing mburine. Wis ora sahdemostrasi rangkul-rangkulan, ambung-ambungan! Kene masyarakat kampong Betawi asli, dudu masyarakat sinetron! Kowe bisa dikrubut wong-wong kampung!"</i>	peluk-pelukan, cium-ciuman! Disini masyarakat kampong Betawi asli, bukan masyarakat sinetron. Kamu bisa dikerumuni orang kampong.						ciuman karena hal tersebut tidak baik. Sedangkan <i>ego</i> mendorong untuk mengambil tindakan dan menghalangi agar Abrit tidak mendekati Trengginas kembali.	
26.	<i>Jamput! Ko-en katene nglawan mbarek aku ya? Timun musush duren. Ko-en ki timune</i>	Jamput! Kamu melawan aku? Timun musuh duren. Kamu ini timunnya dan aku	255	Kemarahan	✓	✓	✓	<i>Id</i> mendorong untuk tidak memperdulikan perkataan Abrit, kemudian <i>super ego</i>	

No. Data	Nukilan data		Hlm	Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			Id	Ego	Super Ego	
	<p><i>esune durene!</i> <i>Trengginas iki calon bojoku, ngreti? Awas ko-en!"</i> <i>"Gak eruh! Tapi iki neng kene, neng omahku, mas</i> <i>Trengginas iki tanggaku! Gak cara adegan saru kaya kuwi mau klakon!</i> <i>Ayo, yen maradhyayoh ya sing sopan!"</i></p>	<p>durenya! Trengginas ini calon suamiku tau? Awas kamu! Tidak perduli! Tapi di sini di rumahku, mas Trengginas ini tetanggaku. Tidak baik beradegan seronok seperti itu terjadi. Ayo, jika bertamu yang sopan.</p>						tidak dapat mencegah kemarahan Lirih, dan <i>ego</i> bergejolak mendorong Lirih untuk melawan Abrit.

Keterangan

- () : Struktur kepribadian yang paling dominan
- () : Konteks psikologis yang berada disekitarnya